

SKRIPSI

**ANALISIS *FRAMING* “ZERO TOLERANCE”
PADA FILM “INDONESIA: DIVERSITY UNDER THREAT”
DI YOUTUBE *DEUTSCHE WELLE (DW) DOCUMENTARY***

**FITRI REZKIA
NIM: 0105173321**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



**ANALISIS FRAMING “ZERO TOLERANCE”
PADA FILM “INDONESIA: DIVERSITY UNDER THREAT”
DI YOUTUBE DEUTSCHE WELLE (DW) DOCUMENTARY**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S. Ikom)

Oleh:

**FITRI REZKIA
NIM: 0105173321**

Mengetahui

Pembimbing Skripsi I

**Drs. Syahrul Abidin, M.A
NIDN. 2002116502**

Pembimbing Skripsi II

**Rholand Muary, M. Si
NIDN. 1276031109890001**

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Muhammad Alfikri Matondang, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023038301**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Analisis Framing “Zero Tolerance” pada Film “Indonesia: Diversity under Threat” di YouTube Channel DW Documentary*”, a.n. Fitri Rezkia, Nim. 0105173321 Program Studi Ilmu Komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatea Utara Medan pada tanggal 2 September 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S. Ikom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

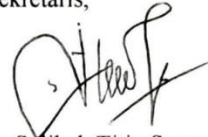
Medan, 05 September 2021

Ketua,



Dr. Muhammad Alfikri Matondang, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023038301

Sekretaris,



Dr. Solihah Titin Sumanti, M. Ag.
NIDN.2013067301

Penguji,



Dr. Muhammad Alfikri Matondang, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023038301



Dr. Anang Anas Azhar, M.A.
NIDN. 0104107401

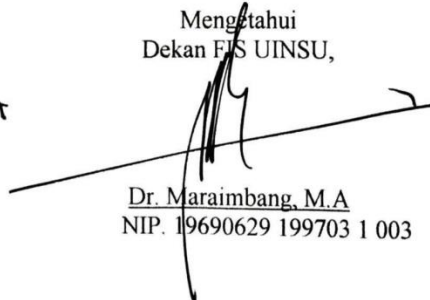


Drs. Syahrul Abidin, M.A.
NIDN. 2002116502



Rholand Muary, M. Si.
NIDN. 1276031109890001

Mengetahui
Dekan FIS UINSU,



Dr. Maraimbang, M.A
NIP. 19690629 199703 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Rezkia
NIM : 0105173321
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 25 Januari 1999
Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Jl. Persatuan Gg. Perjuangan, Padangsidempuan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Framing “Zero Tolerance” pada Film “Indonesia: Diversity under Threat” di YouTube DW (Deutsche Welle) Documentary**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Agustus 2021
Yang membuat pernyataan,



Fitri Rezkia
NIM. 0105173321

MOTTO

**Barang siapa bertakwa kepada Allah
maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya,
dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka,
dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah
maka cukuplah Allah baginya.**

**Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah
menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya.**

Q.S. Ath-Thalaq:2-3

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

ALMAMATER SAYA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UIN SUMATERA UTARA

KEDUA ORANG TUA YANG DOANYA SENANTIASA
MENGALIR
SERTA PARA DOSEN YANG SELALU MEMBERIKAN
ILMUNYA DAN MEMBIMBING SAYA

ABSTRAK

Fitri Rezkia, 2021, *Analisis Framing “Zero Tolerance” pada Film Indonesia: Diversity under Threat di Youtube DW (Deutsche Welle) Documentary*, “Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”.

Penelitian ini berjudul *Analisis Framing “Zero Tolerance” pada Film Indonesia: Diversity under Threat di Channel YouTube DW (Deutsche Welle) Documentary*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *DW Documentary* membingkai makna dan pelaku “*zero tolerance*” yang dinilai sebagai ancaman di Indonesia melalui karya jurnalistik berupa film dokumenter *Indonesia: Diversity under Threat*. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu pandangan yang menilai bahwa realitas merupakan hasil dari konstruksi manusia. Teori yang digunakan adalah Teori Konstruksi Sosial Media Massa, *Analisis Framing*, Teori Hirarki Pengaruh Shoemaker dan Reese, *New Media*, dan Toleransi. Objek penelitian ini adalah film “*Indonesia: Diversity under Threat*”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, yaitu pengamatan secara mendalam. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis kritis teks media melalui analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian melalui struktur sintaksis, skrip, tematik dan skrip menunjukkan bahwa *DW Documentary* membingkai makna “*zero tolerance*” sebagai intoleransi beragama yang dinilai ancaman terbesar bagi negara Indonesia. Media melalui pemilihan kata, pernyataan, serta kutipan membingkai label *zero tolerance* tersebut kepada masyarakat populis, yaitu penduduk Indonesia yang beragama Islam. Dalam hal ini, media mengkhususkan kepada Islam yang konservatif yang digambarkan melalui hukum Syari’ah yang berlaku di Aceh. Hukum Syariah dinilai mendiskriminasi masyarakat minoritas, bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, dan bertentangan dengan paham feminisme yang mengekang kebebasan perempuan. Pelaku intoleransi dibahasakan dengan kata fundamentalis dan radikal. *DW Documentary* lewat tayangannya menggambarkan fundamentalis dan radikal dengan kekerasan, ketidakadilan, dan tidak menerima perbedaan atau disebut dengan intoleransi.

Kata Kunci: *Framing, Film Dokumenter, Konstruktivisme, DW Documentary, Toleransi*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, inayah dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah mulia menuntun umat dari zaman kejahilan ke zaman peradaban ilmu pengetahuan. Semoga kita dapat meneladani dan mendapat syafa'at beliau di hari akhir, *aamiin*.

Selama proses pengerjaan skripsi, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tentunya bermanfaat. Namun penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan baik dari segi isi maupun dari segi tata bahasa, hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi yang berhasil penulis rampungkan ini tentu bukan pencapaian murni dari diri sendiri, banyak pihak yang terlibat yang membantu dan memberi dukungan kepada penulis. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis yang luar biasa yaitu Bapak tercinta Amir Hamzah Siregar dan Mamak tersayang Almh. Nur Asia Batubara yang sangat luar biasa dalam perjuangan dan pengorbanannya, serta untaian do'a tulus yang selalu mengiringi penulis.

Penulis juga dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A. selaku rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Maraimbang Daulay, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Muhammad Al-Fikri selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan.
4. Ibu Solihah Titin Sumanti, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan.
5. Bapak Dr. H. Sori Monang, M. Th. selaku penasehat akademik penulis.

6. Bapak Drs. Syahrul Abidin, M.A. selaku dosen Pembimbing Skripsi I penulis, yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Rholand Muary, M. Si. selaku dosen Pembimbing Skripsi II penulis, yang dengan ikhlas dan telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu dosen serta staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial Sumatera Utara Medan yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, pengetahuan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
9. Media *DW Documentary* yang telah menyajikan produk jurnalistiknya dalam bentuk film dokumenter secara apik sehingga dapat dijadikan objek penelitian penulis.
10. Saudara-saudariku, kakak tersayang, Kak Siti Sahara, Kak Yenni Fitriyani dan Abang Haminuddin yang selalu mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis. Serta adik tercinta Minta Ito, Saima Putri, dan Rachmad Nauli.
11. Sahabat terbaik, Masdiana, Sri Rahayu, Nina Febriani, Cici Nur Hidayah, Nurhikma Hayati, dan Dina Febiyanti, yang banyak membantu dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman, abang dan kakak organisasi Sumut Mengajar dan Rumah Internet dan keluarga desa pengabdian Kurandak yang telah memberikan pengalaman luar biasa bagi penulis.

Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih banyak atau bantuan, dukungan, serta do'a-do'a yang telah diberikan semua pihak. Semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang terbaik, *aamiin ya rabbal 'alamiin*.

Medan,
Penulis

Fitri Rezkia
NIM. 0105173321

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	.. ' ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal (monoftong)

Vokal di dalam Bahasa Arab:

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اَ	A	<i>Fath}ah</i>
2	اِ	I	<i>Kasrah</i>
3	اُ	U	<i>D}ammah</i>

Vokal rangkap (diftong)

Lambang yang digunakan untuk vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اِي	Ai	a dengan i
2	اُو	Au	a dengan u

Contoh:

كُتِبَ : *kataba*

فَعَلَ : *fa'ala*

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERARI	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Paradigma Konstruktivisme	9
B. Teori Konstruksi Sosial Media Massa	12
1. Proses Konstruksi Sosial Media Massa	16
2. Berita dalam Pandangan Konstruktivis	19
C. Analisis <i>Framing</i>	23
D. Analisis <i>Framing</i> Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki .	27
E. Teori Hirarki Pengaruh	31
F. New Media.....	36
G. Toleransi	
1. Pengertian Toleransi	40
2. Islam dan Toleransi	42
H. Kajian Terdahulu	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	45
B. Sumber Data.....	46
C. Informan Penelitian	47
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	50

G. Uji Keabsahan Data	51
------------------------------------	-----------

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	
1. Profil <i>DW Documentary</i>	52
2. Visi dan Misi <i>DW Documentary</i>	53
3. Struktur Organisasi <i>DW Documentary</i>	54
B. Analisis Film <i>Indonesia: Diversity under Threat</i>	56
1. Struktur Sintaksis.....	88
2. Struktur Skrip	92
3. Struktur Tematik.....	94
4. Struktur Retoris	96
C. Pembahasan.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

NO.	JUDUL	HALAMAN
2.1	Proses Konstruksi Sosial Media Massa	15
2.2	Model Teori Hirarki Pengaruh	32

DAFTAR TABEL

NO.	JUDUL	HALAMAN
2.1	Pengertian <i>framing</i> menurut Empat Model Analisis <i>Framing</i>	26
3.1	Perangkat <i>Framing</i> Model Zhongdang Pan Gerald M. Kosicki	50
4.1	Analisis <i>Framing</i> Film <i>Indonesia: Diversity under Threat</i>	56

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman ras, suku, agama, serta bahasa yang menjadikan Indonesia sebagai negara peleburan berbagai budaya. Populasi penduduk Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa dengan populasi penduduk muslim sebanyak 229 juta jiwa atau 87,2%. Indonesia dikenal sebagai negara muslim terbanyak di dunia.

Sebagai negara multikultural pemahaman tentang toleransi sangat dibutuhkan. Keberagaman seharusnya menjadi kekuatan bangsa dan bukan menjadi penghalang dalam persatuan bangsa. Indonesia dengan semboyan negaranya, *Bhinneka Tunggal Ika* (walaupun berbeda-beda namun tetap satu) menjadi lambang negara Indonesia. Semboyan ini menjadi dasar pemikiran toleransi di Indonesia dan sebagai wujud cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang satu dengan keberagaman budaya.

Toleransi sendiri dapat dimengerti sebagai suatu sikap menghargai yang melahirkan tindakan menerima perbedaan. Sikap toleransi harusnya dimiliki setiap masyarakat. Dengan hal ini gesekan-gesekan yang berpotensi memunculkan konflik dapat dihindarkan.

Keberagaman yang seharusnya dapat menjadi modal sosial bagi bangsa multikultural seperti Indonesia ternyata dapat menjadi pemicu konflik. Dalam hal ini keberagaman tidak hanya menjadi tantangan bahkan dapat menjadi ancaman bagi Indonesia jika toleransi tidak dapat dimaknai dan diaplikasikan secara benar.

Sikap intoleransi dapat memunculkan konflik antar masyarakat. Di Indonesia sendiri kasus intoleransi berbau agama, ras, serta suku pernah terjadi, dan kebanyakan kasus intoleransi yang terjadi adalah berbau agama. Agama yang merupakan sesuatu yang sensitif yang jika terjadi gesekan sedikit saja bisa menyebabkan konflik. Direktur *Wahid Institute*, Yenni Wahid mengatakan berdasarkan hasil survei oleh *Wahid Institute* Indonesia menunjukkan tren intoleransi dan radikalisme cenderung meningkat, dan berdasarkan hasil

presentase ada sekitar 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia pernah melakukan tindakan radikal (<https://m.mediaindonesia.com>). Sejalan dengan catatan *Setara Institute*, berdasarkan penelitian telah terjadi 200 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama pada tahun 2019 (<https://setara-institute.org>). Isu intoleransi adalah isu yang sangat penting untuk dikaji di Indonesia.

Sadulloh (2003, p. 21) berpendapat bahwa akar daripada lahirnya konflik antar umat beragama karena adanya *truth claim* (klaim kebenaran). Keberagaman harusnya diterima dengan *open minded*, klaim kebenaran sudah seharusnya tidak menjadi penghalang dalam toleransi. Karena semua agama menganjurkan untuk saling mengasihi sesama manusia. Dan semua agama mengajarkan untuk saling menghargai perbedaan.

Media sebagai sebuah alat komunikasi dan informasi diharapkan mampu memberi informasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Media dengan kekuatan persuasifnya, memiliki peranan penting membangun kesadaran akan pentingnya toleransi. Namun sebaliknya, media juga bisa menjadi penyebab perpecahan antar umat beragama. Oleh karena itu, kemajuan teknologi harus digunakan secara bijaksana agar bisa memberi pengaruh positif dalam kehidupan manusia. Media dalam kegiatannya dipengaruhi oleh ideologi media, wartawan sebagai peliput serta media tidak lepas dari intervensi negara. Sehingga asas berimbang dalam menyajikan suatu informasi masih sulit diwujudkan.

Di Indonesia, media dalam menjalankan fungsinya diatur oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Dan setiap negara memiliki prinsip masing-masing terhadap pers. Hal ini tentu karena perbedaan budaya, pengalaman, warna politik di mana pers berada. Daniel C. Hallin dan Paolo Mancini dalam Paramita (2014, p. 21) memetakan sistem pers yang berlaku di beberapa negara. Adapun *Three Model of Media and Politics* oleh Daniel dan Paolo yang pertama adalah "*Medeterranean or Polarized Pluralist Model*" atau disebut teori pers ototriner atau teori komunis Soviet, berlaku di negara Prancis, Italy, Portugal, Spanyol, dan Yunani. Kedua, "*Northern European of Democratic Corporatist Model*" atau disebut teori tanggung jawab sosial, berlaku di negara Austria, Belgia, Denmark, Finlandia, Jerman, Belanda,

Norwaygia, Swiss, dan Switzerland. Ketiga, “*North Atlantic or Liberal Model*” atau teori pers liberal, berlaku di negara Inggris, Amerika Serikat, Canada, dan Irlandia.

Kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi menjadikan media informasi semakin mutakhir. Lahirnya media baru sebagai alat informasi menjadikan informasi semakin lebih mudah dan cepat diakses. Kemudahan ini menjadikan media baru sangat digemari oleh masyarakat. Media YouTube adalah salah satu media baru yang sangat digemari masyarakat terkhusus kaum milenial. Hal ini menjadi alasan media konvensional juga aktif dalam mendistribusikan informasi melalui media baru khususnya YouTube.

DW (Deutsche Welle) merupakan sebuah stasiun televisi Jerman yang didirikan pada 3 Mei 1953. *DW-TV* dimulai sebagai *RIAS-TV*, sebuah stasiun televisi yang diluncurkan oleh penyiar Berlin Barat Rias pada bulan Agustus 1988. Adapun slogan dari *DW* adalah “Dibuat untuk Pikiran”. Area siarannya meliputi Asia, Oceania, Eropa, Timur Tengah, Afrika, Amerika Utara, Amerika Latin, dan Asia Selatan. Adapun program-program dalam stasiun ini adalah Bisnis, Olahraga, Seni dan Budaya, Film Dokumenter dan Fitur, Gaya Hidup dan Hiburan, Berita dan Politik, Kesehatan, Sains dan Lingkungan, serta acara *TalkShow*. *DW* yang awalnya berupa media konvensional kini melebarkan sayapnya sebagai media komunikasi yang menggunakan jaringan internet, melalui media baru yaitu Instagram (@*dwdocumentary*) dan YouTube (*DW-Documentary*) dan blog (*m.dw.com*). Media ini selalu aktif dalam memberitakan informasi dari beragam dunia, termasuk Indonesia.

Isu toleransi adalah salah satu hal yang menjadi perhatian media ini terhadap Indonesia. Media ini tertarik meneliti Indonesia dengan mengangkat isu toleransi dikarenakan Indonesia adalah negara multikultural dengan keberagaman budaya sekaligus menjadi penduduk terbesar muslim di dunia. Dalam karya jurnalistik berupa film dokumenter dengan judul *Indonesia: Diversity under Threat* media ini melakukan investigasi untuk mengetahui bagaimana Indonesia sebagai negara multikultural ke depannya serta mampukah Indonesia menahan tekanan kaum fundamentalis yang dianggap sebagai ancaman dalam keberagaman

di Indonesia. Film yang diunggah pada tanggal 28 Mei 2020 dengan judul “*Indonesia: Diversity under Threat*” yang artinya “Indonesia: Keberagaman dalam Ancaman” telah ditonton 1.017.321 kali.

Menurut peneliti, film “*Indonesia: Diversity under Threat*” ini sangat menarik untuk diteliti. Yang pertama, karena film ini diproduksi oleh media asing yaitu Jerman sehingga pesan dalam film ini dipengaruhi oleh budaya atau pemikiran Jerman. Yang kedua, isu toleransi yang diangkat media ini sangat penting untuk dikaji khususnya dalam toleransi beragama. Karena dengan pemahaman yang benar masyarakat diharapkan mampu mengaplikasikan perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Yang ketiga, media distribusi yang digunakan adalah YouTube. Dikutip dari laman teknoia.com, berdasarkan data riset dari *We are Social* dan *Hootsuite* pada tahun 2020 pengguna internet mencapai 4.5 milyar dan 3.8 milyar diantaranya pengguna media sosial. YouTube menempati urutan kedua media sosial yang paling banyak digunakan di dunia, yaitu 2 milyar akun (<https://teknoia.com>). Sehingga karya jurnalistik yang didistribusikan melalui YouTube dapat menjangkau khalayak dari beragam dunia.

DW Documentary mengemas video ini dalam bentuk film dokumenter, yaitu berupa perjalanan investigasi dengan mengumpulkan fakta dengan mewawancarai berbagai narasumber di beberapa daerah. Adapun daerah lokasi yang dipilih adalah Aceh yang menerapkan hukum Syari’ah, lalu Sabang, Jakarta, dan terakhir ke Yogyakarta.

Karya jurnalistik yang telah didistribusikan tidak dapat dinilai apa adanya. Karena dalam hal ini fakta di lapangan akan diproduksi melalui berbagai proses mulai dari proses pencarian fakta melalui pemilihan narasumber, penulisan fakta, hingga pendistribusiannya. Dalam pengolahan data juga tidak lepas dari pengaruh *point of view* wartawan serta ideologi media, sehingga data menjadi bias dan terkesan subjektif.

Media diyakini dapat mempengaruhi, merubah, atau membentuk persepsi khalayak terhadap suatu hal. Bagaimana media dalam mengkonstruksikan sebuah pesan kepada khalayak perlu untuk dikaji. Salah satu analisis yang digunakan untuk mengkaji bagaimana media dalam memproduksi sebuah berita adalah

framing. *Framing* atau pembingkai berusaha secara kritis menganalisis bagaimana sebuah media mengkonstruksi atau membingkai suatu realita dan juga digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi.

Penelitian ini menggunakan salah satu dari empat konsep analisis yang sering digunakan, yaitu analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai suatu strategi dalam menganalisis bagaimana sebuah berita diproduksi dan disajikan. Alasan peneliti menggunakan konsep *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah karena terdapat empat elemen dalam menganalisis bagaimana media membingkai suatu realitas, yaitu elemen sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Sehingga penelitian dengan data berbentuk film akan mendapatkan data analisis yang mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***“Bagaimana framing “Zero Tolerance” pada Film Indonesia: Diversity Under Threat di YouTube DW (Deutsche Welle) Documentary?”***

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai penelitian ini maka peneliti akan memaparkan pengertian terkait judul penelitian, yaitu:

a. Analisis *Framing*

Eriyanto (2011, p. 290-291) berpandangan bahwa *framing* merupakan sebuah strategi di mana media membuat suatu pesan lebih menonjol dari pesan yang lain, serta menyajikan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan yang ditonjolkan tersebut.

Analisis *framing* merupakan salah satu perangkat analisis dalam menganalisa bagaimana sebuah informasi dikomunikasikan media kepada khalayak. Dalam menganalisa sebuah pesan dalam berita dapat dilihat dari bagaimana media membingkai realitas melalui *lead*, gambar, pilihan kata,

kalimat, serta pemilihan narasumber. Analisis *framing* yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *framing* model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki.

b. Fim

Film pada penelitian ini merupakan film dokumenter. Film dokumenter memiliki karakteristik, yaitu menggunakan fakta dan atau data dalam menggambarkan dan menceritakan realitas (Tanzil, 2010, p. 1). Tujuan dari film dokumenter beragam, diantaranya sebagai penyebaran informasi, pendidikan dan tidak menutup kemungkinan sebagai propaganda orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2014, p. 2).

c. *Zero Tolerance*

Zero Tolerance atau Toleransi Nol dapat diartikan sebagai intoleransi. Intoleransi adalah sikap tidak menerima, tidak menghargai dan menghormati segala perbedaan pandangan, opini, kepercayaan, kebiasaan yang tidak sama dengan dirinya. Sikap intoleransi menilai hanya prinsip atau pandangannya saja yang benar sedangkan pandangan lainnya tidak benar.

d. *DW Documentary*

DW Documentary adalah salah satu media yang awalnya hanya sebagai salah satu stasiun televisi di Jerman yang kini berkembang dengan memanfaatkan jaringan internet dalam pendistribusian informasi. Media ini aktif dalam menyebarkan informasi dari berbagai dunia termasuk Indonesia melalui kanal YouTube, Instagram, serta blog. Sejak 2014 lalu, kini *channel DW Documentary* telah memiliki 3,26 juta pengikut pada kanal YouTubenya. Konten-konten berupa informasi dari berbagai negara dikemas dengan menarik, salah satunya melalui karya film dokumenter yang menjadi ciri khas media ini. Konten video yang diunggah berbau bisnis, olahraga, seni dan budaya, dokumenter dan fitur, gaya hidup dan hiburan, berita dan politik, kesehatan, sains dan lingkungan, serta acara *talkshow*. Termasuk salah satu kontennya berupa film dokumenter berjudul "*Indonesia: Diversity under Threat*".

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui bagaimana *framing* “Zero Tolerance” pada film “Indonesia: Diversity under Threat di YouTube DW (*Deutsche Welle*) Documentary”.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan peneliti dan pembaca mengenai kajian konstruksi sosial media massa menggunakan analisis *framing*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan mengenai analisis *framing* dan dapat meningkatkan daya kritis dalam menerima terpaan informasi dari berbagai media.
3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih khususnya kepada prodi Ilmu Komunikasi FIS UINSU beserta praktisi Ilmu Komunikasi, dalam kajian konstruksi media khususnya dalam bentuk film melalui analisis *framing*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk penyusunan skripsi yang utuh dan sistematis, peneliti membagi pembahasan ke dalam beberapa bagian, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, pembahasan, serta penutup.

Pendahuluan berisikan latar belakang permasalahan dalam penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah. Lalu menguraikan batasan istilah yang menjelaskan pengertian dari judul skripsi. Selanjutnya uraian tentang tujuan, serta manfaat penelitian.

Dalam kajian pustaka peneliti memaparkan paradigma yang digunakan yaitu konstruktivisme yang merupakan paham di mana realitas empiris bersifat konstruktif. Berdasarkan paradigma lahir teori seperti teori konstruksi sosial media massa, analisis *framing* serta teori hirarki pengaruh yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Adapun teori pendukung yang penulis gunakan dalam

penelitian ini dan berkaitan dengan pembahasan penelitian yaitu, teori *new media* dan kajian tentang toleransi.

Metodologi penelitian merupakan bagaimana cara dalam mengkaji serta menganalisis objek penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, yaitu melalui teknik pengamatan mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam hal uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teori, yaitu dilakukan dengan penggunaan beberapa teori yang relevan ketika melakukan analisis data penelitian.

Pembahasan merupakan hasil analisis penelitian berupa temuan. Temuan memaparkan gambaran umum objek penelitian. Hasil penelitian disajikan melalui pemaparan dialog film dan dilanjutkan dengan pembahasan penelitian menggunakan analisis *framing* dengan perangkat struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Penutup berisikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma merupakan suatu cara pandang tentang suatu hal yang di dalamnya mengandung teori, asumsi dari suatu kajian. Suparno (1997, p. 24) berpendapat bahwa pada dasarnya gagasan konstruktivisme dimulai oleh seorang epistemolog dari Italia, Giambattista Vico. Vico (1710) dalam “*De Antiquissima Italorum Sapientia*” mengungkapkan “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Berdasarkan pernyataan Vico, kebenaran yang sesungguhnya hanya diketahui oleh Tuhan sebagai Sang pencipta. Dan manusia hanya menciptakan kebenaran berdasarkan sesuatu yang telah dikonstruksikannya karena manusia adalah tuan dari ciptaan.

Menurut Bertens (1993, p. 89), gagasan konstruktivisme dalam aliran filsafat lahir saat Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide dan diperkaya ketika Aristoteles mengenal istilah substansi, materi, relasi, informasi, esensi dan lainnya. Descartes kemudian memperkenalkan istilah yang menjadi populer dan menjadi dasar bagi perkembangan gagasan konstruktivisme, yaitu “*cogito, ergo sum*” atau “saya berpikir karena itu saya ada”.

Konsep mengenai paradigma konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann (1966) melalui bukunya yang berjudul “*The Social construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*”. Berdasarkan karya tersebut diketahui bahwa proses sosial terjadi melalui interaksi dan tindakan, di mana individu senantiasa menciptakan realitas secara subjektif. Realitas sosial menurut pandangan konstruktivis merupakan hasil dari kegiatan manusia berupa budaya termasuk dalam penggunaan bahasa.

Realitas bukanlah sesuatu yang pasti kebenarannya, realitas merupakan hasil dari konstruksi manusia. Sehingga realitas bukanlah sesuatu yang pasti karena setiap orang mempunyai pandangan sendiri dalam menilai

peristiwa/realitas. Manusia dalam menginterpretasikan suatu hal akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, serta lingkungannya.

Suparno (1997, p. 25) membagi konstruktivisme dalam tiga bentuk, yaitu konstruktivisme radikal, konstruktivisme realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal merupakan paham yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan tidak mencerminkan suatu realitas ontologis objektif. Paham ini berpandangan bahwa kebenaran dan pengetahuan berdasarkan apa yang dibentuk oleh pikiran manusia. Pengetahuan dalam hal ini dibentuk berdasarkan pengalaman empiris. Sehingga suatu kebenaran lahir berdasarkan pengalaman empiris.

Konstruktivisme realisme hipotesis merupakan paham yang menilai pengetahuan berdasarkan sebuah hipotesis, yaitu sebuah kesimpulan sementara yang dinilai menuju kepada pengetahuan yang sebenarnya. Sedangkan konstruktivisme biasa merupakan paham yang memahami pengetahuan sebagai cerminan dari realitas. Pengetahuan individu dinilai sebagai gambaran yang dikonstruksi berdasarkan realitas objek dalam diri individu. Adapun persamaan berdasarkan ketiga bentuk konstruktivisme adalah konstruktivisme dipandang sebagai sebuah kerja kognitif individu dalam menafsirkan sebuah realitas.

Gagasan konstruktivisme berdasarkan pengetahuan menurut Van Glaseferld dan Kitchener (Ardiyanto, 2007, p. 155) adalah pengetahuan bukanlah cerminan dari dunia nyata dan bukanlah suatu kebenaran yang hakiki. Pengetahuan merupakan konstruksi subjektif. Subjek dalam hal ini pelaku yang berperan membentuk sistem, konsep, serta kegiatan struktur yang perlu untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini menjadikan pengetahuan sebagai produk berdasarkan konsep bentukan. Hasil dari kegiatan dalam menghasilkan pengetahuan dapat dinilai sebagai suatu kebenaran jika pengetahuan subjektif dapat dibuktikan berdasarkan pengalaman.

Menurut Creswell (2014, p. 32) paradigma konstruktivisme sosial adalah pandangan di mana individu-individu berusaha mencari dan memberi makna-makna yang beragam atas sesuatu. Sejalan dengan pendapat Lawrence (2015, p.

115) yang berpandangan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan upaya dalam memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna.

Paradigma konstruktivisme memiliki karakteristik yang membedakan dengan paradigma yang lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada ontologi, konstruktivisme memandang kenyataan bersifat relatif. Dalam epistemologi konstruktivisme memandang sebuah temuan pada penelitian adalah hasil interaksi antara peneliti dan yang diteliti sehingga paradigma konstruktivis bersifat subjektif. Dalam aksiologi konstruktivisme melihat masalah “nilai” sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penelitian, dalam hal ini peneliti sebagai pihak yang berperan dalam keragaman subjektivitas pelaku sosial.

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial lahir sebagai kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme, sebuah realitas tidak dapat digeneralisasikan seperti pandangan kaum positivis. Paradigma konstruktivisme merupakan paham yang menilai sebuah kebenaran dari realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial.

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis menganalisis beragam realita yang terkonstruksi serta bagaimana dampak tersebut dalam kehidupan. Dalam hal ini para peneliti dinilai memiliki sudut pandang yang berbeda berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sendiri. Dengan demikian, Patton berpandangan bahwa setiap langkah yang diambil dan dipilih peneliti untuk menilai dan memaknai realitas adalah valid sehingga perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002, p. 96-97).

Selain paradigma, dibutuhkan landasan teori berfikir dalam memecahkan masalah penelitian. Landasan teori memuat hal-hal yang menjadi landasan yang menggambarkan dari sudut mana fokus dalam masalah penelitian (Nawawi, 2001, p. 39). Adapun peran teori dalam penelitian adalah untuk memahami fenomena sosial serta menjadi landasan berfikir secara kritis dalam mengkaji dan menjawab masalah yang diteliti.

B. Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Teori konstruksi sosial media massa merupakan inovasi dari teori konstruksi sosial atas realitas yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966) melalui karyanya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*” dengan gagasan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi manusia. Teori ini berpandangan bahwa individu akan selalu mengkonstruksi realitas secara subjektif berdasarkan proses sosial.

Berger dan Luckmann (1966, p. 1) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan adalah sesuatu yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Sedangkan pengetahuan merupakan kepastian bahwa realitas itu nyata berdasarkan pengalaman spesifik. Dalam hal ini Berger dan Luckman berpendapat jika konstruksi sosial tidak dapat dinilai apa adanya, namun sarat dengan beragam maksud dan tujuan. Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckman dalam Subiakto (1997, p. 93) terdiri dari:

1. Realitas Objektif

Merupakan kenyataan yang terbentuk dari pengalaman objektif. Pada hakikatnya realitas diciptakan oleh manusia berdasarkan pengalaman dan dianggap sebagai kenyataan yang dapat membentuk dan mempengaruhi manusia. Realitas ini dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang bersifat umum dan bersifat memaksa di luar kuasa individu.

2. Realitas Simbolik

Merupakan realitas yang terbentuk dari realitas objektif (pengalaman). Realitas ini merupakan kenyataan dalam bentuk simbol sebagai pedoman manusia dalam kehidupan.

3. Realitas Subjektif

Merupakan realitas yang dihasilkan melalui proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik oleh berdasarkan proses internalisasi. Sehingga realitas subjektif melahirkan pengetahuan yang

berdasarkan inovasi seorang individu berdasarkan realitas objektif dan subjektif.

Berger dalam tesisnya membahas mengenai manusia dan masyarakat. Berger berpandangan bahwa manusia merupakan produk yang dialektis, plural dan dinamis yang selalu bergerak dan selalu berubah. Manusia dapat diartikan sebagai produk manusia (masyarakat) itu sendiri, namun manusia juga dapat berkembang yang mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Dalam hal ini manusia dapat berperan sebagai orang yang menghasilkan budaya, namun dalam waktu yang sama manusia dapat dibentuk oleh budaya.

Berger dalam Eriyanto (2011, p. 16-17) menyebutkan proses dialektis terdiri dari tiga tahap peristiwa yang oleh Berger disebut sebagai *moment*, yaitu melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahapan dalam proses dialektis, menjadi proses dalam menghasilkan konstruksi realitas.

Pertama, eksternalisasi yaitu usaha individu untuk beradaptasi ke dalam lingkungan sosialnya. Hal ini menjadi sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial di mana akan selalu mencoba memasukkan diri dan beradaptasi ke lingkungan sosialnya. Individu akan senantiasa mengontrol dirinya untuk menjadi manusia berdasarkan konstruksinya sehingga seseorang secara alami akan dibentuk berdasarkan lingkungannya. Sehingga dapat dipahami bahwa manusia dengan lingkungannya memiliki hubungan tersendiri.

Kedua objektivasi, yaitu hasil yang diperoleh berdasarkan kegiatan eksternalisasi. Kegiatan ini akan memproduksi realitas objektif di mana realitas tersebut akan menghadapi si penghasil (manusia) itu sendiri sebagai suatu aktivitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Melalui proses objektivasi, masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, yaitu dari jenisnya sendiri. Produk eksternalisasi dapat berupa kebudayaan yang menjadi landasan manusia dalam melakukan sesuatu, seperti penciptaan alat dan penggunaan bahasa.

Adapun produk eksternalisasi tersebut akan menjadi realitas yang objektif meskipun pada mulanya merupakan hasil dari kegiatan eksternalisasi. Selanjutnya

kebudayaan yang telah menjadi sebuah realitas objektif akan menjadi sesuatu di luar kesadaran manusia yang tanpa sadar akan mempengaruhi kehidupan manusia. Realitas objektif menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami setiap orang dari anggota kebudayaan tersebut dan akan dianggap sebagai kebenaran objektif.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali realitas objektif ke alam bawah sadar manusia. Sehingga subjektif individu akan dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dalam melihat dan menginterpretasikan suatu peristiwa akan dipengaruhi oleh kegiatan eksternalisasi yang memproduksi objektivasi. Proses internalisasi menjadikan manusia sebagai produk dari masyarakat. Sehingga melalui proses eksternalisasi, proses objektivasi dan proses internalisasi dapat disimpulkan bahwa manusia mengkonstruksi suatu realitas subjektif menjadi realitas objektif.

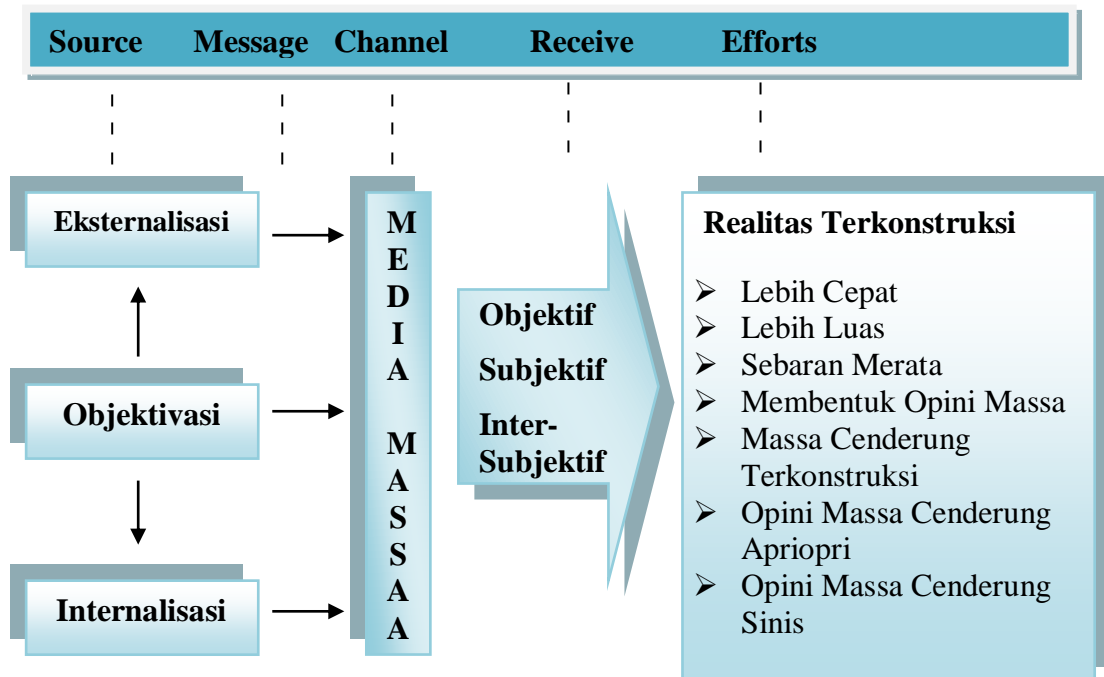
Pendekatan teori konstruksi sosial atas realitas oleh Berger dan Luckmann mengalami perkembangan. Pada awalnya, variabel media massa belum memiliki pengaruh dalam kehidupan sehingga media massa belum diidentifikasi menjadi variabel yang dapat mempengaruhi konstruksi sosial atas realitas. Seiring perubahan zaman, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dengan kehadiran media massa ternyata turut dalam mempengaruhi konstruksi realitas. Bungin dalam disertasinya (2000) menginovasi gagasan konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Hal ini karena dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa iklan televisi dapat mempengaruhi pengetahuan individu terhadap citra produk melalui konstruksi sosial oleh pencipta iklan televisi. Kekuatan konstruksi sosial iklan televisi memiliki kemampuan dalam memberi pemahaman mengenai suatu produk yang berakhir dengan keputusan memilih atau tidak memilih sebuah produk yang diiklankan.

Sehingga diadakan revisi dalam pengembangan teori ini. Media massa menjadi variabel yang memiliki pengaruh dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang menghasilkan realitas. Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas oleh Berger dan Luckmann mulai dikembangkan menjadi “Teori Konstruksi Sosial Media Massa” oleh Burhan Bungin.

Secara substansi teori konstruksi sosial media massa mengacu pada kecepatan penyebaran realita secara merata dalam kehidupan sosial sehingga proses konstruksi mempengaruhi individu secara cepat (Bungin, 2008, p. 203). Hal ini dapat berdampak pada lahirnya opini massa yang cenderung tidak melihat secara utuh dan melahirkan asumsi tertentu mengenai realita sebelum melakukan penyelidikan. Keberagaman informasi dengan masif turut ambil bagian dalam mengkonstruksi opini masyarakat. Dalam hal ini konstruksi sosial berlangsung secara merata.

Melalui medium media massa, proses konstruksi berlangsung secara masif. Proses dialektis melalui tahap eksternalisasi, objektivasi serta internalisasi dengan menggunakan media massa akan melahirkan kenyataan berdasarkan konstruksi media massa sehingga menghasilkan opini massa yang cenderung mengambil kesimpulan sendiri dalam menilai realitas.

Gambar 2.1. Proses Konstruksi Sosial Media Massa



Sumber: Bungin, 2008, p. 204

1. Proses Konstruksi Sosial Media Massa

Bungin (2008, p. 203) menjelaskan bahwa sebelum melakukan konstruksi sosial ada tiga tahapan yang mendasari media yaitu:

a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Mempersiapkan materi konstruksi adalah tanggung jawab redaksi media massa. Adapun isu mengenai fokus media tentu berkaitan dengan kebutuhan dan visi suatu media. Ada tiga hal pokok yang menjadi landasan dalam mempersiapkan dan menentukan materi konstruksi, yaitu:

1. Ideologi media

Dewasa ini hampir semua media dimiliki kelompok kapital. Berdasarkan ideologi kapital, kehadiran media massa bertujuan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Sehingga media memandang khalayak hanya sebagai konsumen. Dalam hal ini akan terjadi disfungsi media yang hakikatnya sebagai tangan kanan rakyat. Dengan kekuatan kapital, media massa cenderung fokus untuk mendapatkan keuntungan materiil.

2. Keberpihakan semu kepada masyarakat

Keberpihakan semu dapat diartikan sebagai bentuk simpati, empati kepada masyarakat namun pada hakikatnya hanya untuk kepentingan kapitalis dengan menjual berita dan menaikkan rating.

3. Keberpihakan pada kepentingan umum.

Pada umumnya tujuan lahirnya media massa adalah sebagai penyambung lidah rakyat dan berpihak pada rakyat meskipun dalam pengaplikasiannya jarang tujuan utamanya adalah untuk kepentingan umum.

Jika ditinjau ulang berdasarkan faktor dalam mempersiapkan materi, pada umumnya media massa memosisikan dirinya pada tiga hal tersebut. Dan jika diamati lebih mendalam, media cenderung memosisikan dirinya sebagai sebuah alat kapitalis yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Kepentingan umum tidak lagi menjadi prioritas utama bagi media.

b. Tahap sebaran konstruksi

Pada tahap ini media akan mendistribusikan hasil konstruksi berdasarkan strategi terbaik. Dalam hal ini strategi media pada prinsipnya mengacu pada kecepatan waktu. Secara umum, strategi distribusi konstruksi media menggunakan model komunikasi satu arah. Dalam hal ini khalayak dipandang sebagai komunikan (pasif), hanya sebagai penerima informasi. Hal yang terpenting pada tahap sebaran konstruksi adalah bagaimana pesan yang disampaikan dapat secepatnya sampai kepada khalayak dan dipahami sesuai konstruksi media massa. Sehingga pandangan media dan masyarakat bisa sama.

c. Tahap pembentukan konstruksi

Dalam tahapan ini bagaimana media mengkonstruksi sebuah berita sesuai dengan pandangan media sehingga pembaca dapat menerima realita sesuai dengan pemberitaan oleh media. Pembentukan konstruksi menurut Bungin (2008, p. 208-2011) terdiri dari dua tahap, yaitu:

1. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap ini terjadi setelah sebaran konstruksi. Adapun proses pembentukan konstruksi realitas terjadi melalui tiga tahap yang berlangsung secara umum. Tahap pertama adalah konstruksi pembenaran. Konstruksi pembenaran merupakan konstruksi yang tertanam dalam pandangan individu yang condong menilai media massa sebagai cerminan dari suatu realitas. Media dinilai hanya sebagai medim yang menyalurkan informasi sehingga pemberitaan media cenderung dinilai berdasarkan fakta yang sebenarnya. Pada tahap selanjutnya merupakan tahap kesediaan dikonstruksi oleh media massa. Setelah meyakini bahwa realita yang disajikan media adalah kebenaran maka akan lahir sikap kesediaan untuk dikonstruksi. Ketika individu memilih untuk menjadi seorang pembaca atau pemirsa berarti dia telah bersedia untuk dikonstruksi pandangannya. Pada tahap terakhir individu menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif. Hal ini berarti individu memiliki ketergantungan terhadap media massa dan cenderung untuk dikonstruksi oleh media. Mengonsumsi media menjadi keharusan dan tanpa sadar menjadi

kebiasaan. Setiap harinya individu tidak lepas dari menonton televisi, mendengar radio, membaca koran, dan menggunakan media sosial. Hingga sampai pada tingkat di mana seseorang merasa tidak nyaman memulai aktivitas sebelum membuka media sosial atau media massa lainnya.

2. Pembentukan konstruksi Citra

Konstruksi citra merupakan bagian bagaimana media membangun perspektif masyarakat dalam menilai suatu hal. Dalam hal pembentukan, citra dikonstruksi berdasarkan dua jenis, yakni model *good news* dan *bad news*. Model *good news* merupakan model dengan konstruksi melalui pemberitaan yang baik sehingga konstruksi citra terbentuk *good* dan positif pada objek pemberitaan. Sedangkan model *bad news* merupakan model melalui konstruksi yang cenderung memberikan citra negatif pada objek pemberitaan sehingga objek pemberitaan dinilai negatif atau buruk oleh khalayak.

3. Tahap konfirmasi

Tahap konfirmasi merupakan tahap di mana media massa ataupun pembaca memberikan pendapat terhadap isi pemberitaan. Media massa ataupun pembaca dapat memilih untuk terlibat atau tidak pada proses pembentukan konstruksi.

Tahap ini bagi media massa perlu sebagai bahan kajian mengenai motivasi atau alasan dalam mengkonstruksi realitas. Bagi komunikator atau pembaca tahap ini dapat memberi jawaban mengenai alasan mengapa terlibat dalam proses konstruksi sosial.

Pada tahap konfirmasi alasan-alasan yang sering digunakan adalah sebagai berikut: (Bungin, 2008, p. 212)

1. Media massa adalah sumber dari segala informasi, sehingga mengikuti media massa menjadikan individu dapat mengetahui segalanya dengan cepat dan tidak ketinggalan. Individu yang tidak mengikuti informasi media massa dianggap akan jauh dari informasi dan menjadi

tertinggal dalam kehidupan. Sehingga dalam hal ini media massa berperan sebagai kebutuhan.

2. Semakin dekat dengan media massa maka kita tidak akan ketinggalan informasi. Media massa sering dikaitkan dengan *life style* orang modern. Sehingga dengan tidak menyentuh media massa kita akan ketinggalan informasi-informasi tertentu.
3. Meskipun media massa memiliki pengaruh dalam merubah atau membentuk dan mengkonstruksi pandangan atas realitas berdasarkan kesubjektifannya, kehadiran media massa dalam kehidupan telah menjadi sumber informasi utama.

2. Berita dalam Pandangan Konstruktivis

Konstruktivis dalam menganalisis berita yang diproduksi oleh media tidak dapat dinilai sebagai kenyataan yang apa adanya namun berita dinilai sebagai produk dari konstruksi media. Oleh sebab itu, sebuah informasi sangat rentan bersifat subjektivitas. Pandangan seorang jurnalis dalam meliput berita tentu dipengaruhi banyak faktor, begitupun dalam penulisan sebuah realita dalam berita. Sehingga berita dalam pandangan konstruktivis tidak dapat dinilai apa adanya.

Konstruktivis memiliki pandangan tersendiri dalam melihat bagaimana media, wartawan, dan berita tidak dapat dinilai apa adanya (Eriyanto, 2011, p. 21-42). *Pertama*, fakta/peristiwa merupakan produk konstruksi sehingga realitas bersifat subjektif, yaitu tercipta dari konstruksi berdasarkan *point of view* tertentu. Pandangan konstruksionis melihat realitas sengaja dibentuk oleh konsep subjektif wartawan sehingga realitas bergantung pada bagaimana wartawan menilai dan memahami sebuah realitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa fakta/realitas adalah hasil konstruksi.

Carey (1989, p. 25) berpendapat bahwa *reality is not given, not humanly existent, independent of language and toward wich language stands as pale refraction*. Realitas tidak diberikan, terlepas dari bahasa dan ke arah mana bahasa digunakan. Sebaliknya, realitas dihadirkan, diproduksi dengan komunikasi,

singkatnya dengan konstruksi, pemahaman, dan penggunaan bentuk simbolik. Realitas meski bukan sekedar fungsi dari bentuk-bentuk simbolik, diproduksi oleh sistem terministik atau oleh manusia yang memproduksi sistem, realitas memfokuskan keberadaannya secara spesifik. Carey menilai sebuah realitas itu diproduksi dan dikonstruksi oleh manusia. Karena fakta merupakan hasil dari produksi media, maka realitas dinilai tergantung dari bagaimana fakta tersebut dilihat dan dikonstruksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebenaran suatu fakta bersifat relatif.

Kedua, media adalah agen konstruksi. Konstruktivis memandang media bukanlah saluran bebas, apa adanya. Media bukan hanya menjadi saluran yang menyebarkan informasi, namun juga mengkonstruksi realitas berdasarkan bias pandangannya. Melalui berbagai elemen dalam media, media turut membentuk realita yang tersaji dalam pemberitaannya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana media memilih realitas yang diambil, kejadian atau peristiwa apa yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta bagaimana mendefinisikan sebuah peristiwa.

Dalam mengkonstruksi realitas, media memiliki peranan yang dapat dilihat pada berbagai tingkatan (Eriyanto, 2011, p. 27-28). *Pertama*, media mengkonstruksi peristiwa dalam *frame* tertentu. Berbagai peristiwa disajikan melalui seleksi dalam gagasan tertentu sehingga pembaca melihat peristiwa dari hasil seleksi tersebut. Dalam hal ini media menyederhanakan berbagai informasi dengan menonjolkan informasi tertentu sehingga khalayak fokus pada apa yang ditonjolkan. Media juga agen dalam pembentukan opini. Media tidak hanya tentang bagaimana realita dipahami, melainkan apakah peristiwa tersebut disetujui atau tidak oleh media. Apakah media setuju dengan peristiwa tertentu atau tidak, dapat dilihat dari bagaimana peristiwa tersebut digambarkan, disajikan, siapa informan yang dipilih, dan bagaimana opini wartawan dimasukkan sebagai pelengkap. *Kedua*, media memberikan tanda atau citra tertentu pada peristiwa serta aktor pada berita. Pemberian tanda pada sebuah peristiwa atau aktor yang terlibat akan memberikan makna tersendiri yang akan menentukan bagaimana peristiwa dimengerti, bagaimana seseorang dinilai dalam sebuah berita apakah dianggap baik atau buruk. Media dalam menyajikan informasi dari informan tidak

hanya menyajikan informasi secara lengkap apa adanya, tetapi wartawan melakukan seleksi serta dilengkapi dengan pandangan wartawan yang mendukung pernyataan dan berfungsi sebagai penjelas. Pemilihan ungkapan atau kata dapat memberikan citra atau penilaian tertentu ketika dikonsumsi oleh khalayak. *Ketiga*, media juga berperan dalam menentukan apakah peristiwa dianggap penting atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana suatu peristiwa ditulis, apakah ditulis panjang atau pendek, apakah ditempatkan di halaman pertama atau tidak, apakah peristiwa ditulis secara bersambung atau tidak, apakah ada pemberitaan lanjutan terhadap suatu peristiwa. Semua hal tersebut dapat menjadikan sebuah peristiwa akan dianggap penting atau tidak oleh khalayak.

Ketiga, berita bukan refleksi dari realitas. Artinya berita merupakan produk konstruksi realitas. Proses konstruksi ini dipengaruhi oleh nilai atau ideologi media atau wartawan yang mempengaruhi cara pandang dalam melihat dan memaknai realitas. Dalam memaknai realitas media dipengaruhi oleh nilai tertentu, dan hal ini mempengaruhi bagaimana berita ditulis. Berita bukanlah cerminan dari realitas (*mirror of reality*). Proses konstruksi dalam berita meliputi pemilihan fakta, pemilihan sumber, pemilihan kata, gambar serta idiom.

Keempat, berita bersifat subjektif. Berita dalam penyajiannya pasti dipengaruhi pandangan wartawan sehingga bersifat subjektif. Pandangan individu terhadap realitas atau peristiwa pasti tidak sama. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya pengalaman, pengetahuan serta nilai yang dianut. Perbedaan antara realitas dan isi berita bukanlah sebuah kesalahan namun kewajaran. Keakuratan karya jurnalistik tidak dapat dinilai menggunakan sebuah standar. Dalam pandangan konstruksionis, bias dalam praktik jurnalistik adalah sebuah kepastian, sehingga yang ingin dimengerti konstruksionis adalah bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi, bukan untuk menilai apakah media benar atau tidak benar.

Kelima, menurut pandangan konstruktivis wartawan adalah agen konstruksi. Wartawan bukanlah pelapor di mana melihat dan menulis fakta apa adanya melalui pengamatan di lapangan. Karena bagaimana wartawan melihat dan memaknai peristiwa tentu dipengaruhi oleh banyak hal yang mempengaruhi

persepsinya dalam menilai realitas. Eriyanto berpandangan bahwa wartawan adalah pihak yang menjembatani keragaman subjektifitas peristiwa terhadap khalayak.

Keenam, etika. Nilai-nilai atau pandangan dianut oleh wartawan merupakan hal yang mempengaruhi produksi berita. Wartawan dalam pandangan konstruksionis bukanlah pihak yang dapat meliput apa adanya tanpa dipengaruhi oleh persepsi. Wartawan ketika melakukan liputan, ia bukan hanya jadi seorang pelapor, namun ia turut menjadi pihak yang menjembatani berbagai penafsiran dalam publik. Namun, etika tetap berperan penting terhadap bagaimana wartawan memandang dan menilai realitas.

Lippman (1992, p. 162) berpandangan bahwa dalam proses peliputan seorang wartawan bukan hanya melihat fakta yang ada di lapangan lalu menyimpulkannya. Wartawan dalam melihat peristiwa dipengaruhi pandangan dari pengalaman atau budayanya sehingga dalam melihat sebuah peristiwa sudah ada persepsi mengenai peristiwa tersebut. Sebelum melihat dan menilai sesuatu sebenarnya sudah ada persepsi tentang sesuatu yang terbentuk dari stereotip budaya individu, sehingga dapat disimpulkan bahwa individu lebih dulu mendefinisikan sesuatu sebelum kemudian melihat sesuatu.

Ketujuh, khalayak memiliki pandangan dan penilaian tersendiri terhadap berita. Dalam memaknai sebuah peristiwa yang dilihat dan dibaca masyarakat juga memiliki persepsi tersendiri. Tidak selamanya pandangan khalayak akan sama dengan pandangan media. Misalnya, sebuah lelucon oleh media dapat ditafsirkan sebagai penghinaan oleh pembaca. Sehingga pandangan khalayak belum tentu sama dengan pandangan media.

C. Analisis *Framing*

Istilah *framing* diperkenalkan seorang psikiatris, Beterson pada tahun 1995. *Framing* awalnya diartikan sebagai sebuah sistem kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, wacana, kebijakan untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2002, p. 162). Lebih mendalam analisis ini mengamati strategi seleksi, penonjolan isu, sehingga lebih mudah diingat dan dapat menggiring interpretasi khalayak berdasarkan pandangannya. Sobur (2009, p. 162) mengartikan *framing* adalah perangkat yang bertujuan menganalisis bagaimana cara pandang atau perspektif wartawan ketika menyeleksi isu dan penulisan berita. Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis.

Menurut Eriyanto (2015, p. 290-291) analisis *framing* merupakan perangkat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi suatu peristiwa. Bagaimana media memahami, menilai, dan mengkonstruksi peristiwa dapat dianalisis menggunakan *framing*. Dalam penelitian komunikasi, *framing* merupakan inovasi dari pendekatan analisis wacana dalam tradisi penelitian efek media. Asumsi dasarnya adalah bahwa media mampu mempengaruhi khalayak, meskipun pengaruhnya tidak dapat diukur namun dapat dipastikan media memiliki pengaruh dalam mempengaruhi khalayak.

Analisis *framing* merupakan salah satu dari metode analisis teks, di mana yang menjadi karakteristik pada analisis ini adalah bertujuan mengetahui bagaimana pembentukan arti atau makna dari sebuah teks. *Framing* menganalisis bagaimana suatu teks dibingkai oleh media dan wartawan serta melihat bagaimana pesan/teks disajikan kepada khalayak. Menurut McQuail dalam Eriyanto (2011, p. 329-330), ada empat tahap penelitian mengenai efek media, yang masing-masing mempunyai pandangan mengenai bagaimana posisi media dalam masyarakat, serta sebesar apa pengaruh media dalam mempengaruhi khayalak.

Tahap pertama, dimulai tahun 1930-an sampai Perang Dunia II. Pada tahap ini media dikuasai oleh kelompok dominan, di mana media dijadikan sebagai alat propaganda. Tahap pertama posisi media berperan cukup besar dalam

mempengaruhi dan membentuk sikap khalayak. Tahap kedua, dimulai akhir 1950-an. Seorang ahli, Klapper berpendapat bahwa media tidak mempengaruhi khalayak secara langsung. Pada tahap ini, media memiliki pengaruh namun tidak sebesar pengaruh pada tahap pertama. Peran media hanya memperkuat perspektif awal seseorang.

Tahap ketiga, dimulai pada akhir 1970-an. Pada tahap ini kekuatan media dalam mempengaruhi perspektif kembali dominan. Noelle-Neumann berpandangan bahwa pada tahap ini media berpengaruh dalam perubahan sikap sebagaimana pada tahap pertama. Pengaruh media dominan pada perubahan kognisi seseorang. Tahap keempat, dimulai dari tahun 1980-an. Efek media pada tahap ini dilihat dalam perspektif “konstruksi sosial” di mana pengaruh media berdasarkan pada bentuk hubungan antara media dan penerima. Sehingga pada tahap ini media tidak mempengaruhi kognisi atau sikap seseorang. Media dan wacana yang dikembangkannya merupakan bagian dari proses melalui mana individu mengkonstruksi dan membentuk perspektifnya. Serta bagaimana lahirnya opini atau pendapat umum merupakan bagian dari proses seorang wartawan mengkonstruksi makna terhadap berita.

Pada dasarnya, analisis *framing* lahir dari bagaimana sebuah peristiwa yang sama dimaknai secara berbeda oleh orang yang berbeda. Bagaimana orang yang sama dapat menjadi pahlawan atau penjahat di mata orang yang berbeda. Dalam sebuah media, pertanyaan mengenai bagaimana pemilihan peristiwa yang diberitakan dan tidak diberitakan, mengapa peristiwa ini menjadi *headline*, mengapa peristiwa yang sama disajikan dengan penilaian yang berbeda oleh media yang berbeda, mengapa menggunakan judul dengan kata tertentu, mengapa mewawancarai orang ini dan pertanyaan lainnya merupakan pertanyaan yang dapat ditelaah jawabannya menggunakan analisis *framing*.

Menurut Eriyanto (2011, p. 11) pada dasarnya *framing* memiliki dua karakteristik. *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Dalam memaknai peristiwa akan berkaitan dengan pemilihan bagian yang diliput dan tidak diliput sehingga peristiwa dimaknai berdasarkan pemilihan fakta. Fakta atau informasi apa yang disajikan akan mempengaruhi makna dari sebuah peristiwa. *Kedua*,

bagaimana fakta ditulis. Aspek ini berkaitan dengan pemilihan dalam penggunaan kata, kalimat, serta gambar yang digunakan untuk mendukung gagasan.

Untuk memahami bagaimana peristiwa dimaknai dapat dilihat dari proses pemilihan fakta. Pemilihan dalam hal ini tentu berdasarkan persepsi seorang wartawan. Sehingga ada fakta yang dipilih (*included*), ada juga fakta yang luput atau tidak dipilih (*excluded*). Ada kejadian dari peristiwa yang diberitakan dan ada bagian tertentu yang sengaja atau tidak, luput dari pemberitaan. Yang pada intinya hal ini menjadikan sebuah realita atau peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Hal ini yang menjadi dasar perbedaan mengapa media yang berbeda melihat atau menilai sebuah peristiwa yang sama dengan perspektif berbeda.

Bagaimana fakta ditulis dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana fakta yang dipilih didistribusikan. Fakta ditulis melalui pemilihan kata, gambar, dan sebagainya. Penulisan dalam pemilihan fakta dapat ditonjolkan melalui penggunaan cara tertentu, seperti pemilihan letak strategis, pengulangan gagasan, pemakaian simbol dalam merepresentasikan sebuah peristiwa/orang yang diberitakan, serta pemilihan kata dan gambar. Hal ini memberi pengertian bahwa bagaimana fakta ditulis akan mempengaruhi pengertian mengenai suatu peristiwa. Pengulangan gagasan akan mengandung pesan bahwa peristiwa tersebut penting, dan khalayak juga akan memandang peristiwa tersebut penting.

Media sebagaimana telah dipaparkan bukanlah saluran yang bebas dan tidak dapat dinilai hanya sebagai *channel* yang menyampaikan informasi apa adanya. Sejalan dengan pandangan Pan dan Kosicki yang menyatakan bahwa berita merupakan produk dari konstruksi media sehingga diperlukan konsep dalam menganalisisnya. Analisis *framing* merupakan analisis yang digunakan dalam memahami bagaimana pesan dibingkai dan disajikan oleh media. Dalam hal ini pesan yang diteliti berupa teks, foto, video pada produk berita dalam menggambarkan sebuah peristiwa. Analisis *framing* bertujuan memahami dan mengkaji bagaimana suatu realitas dibingkai oleh media melalui pemilihan fakta yang ditonjolkan dan dihilangkan dalam sebuah peristiwa serta pemilihan narasumber. Sehingga dapat dianalisis media ingin menggambarkan peristiwa seperti apa dan bagaimana dalam sebuah berita.

Tabel 2.1. Pengertian *Framing* menurut Empat Model Analisis *Framing*

Model Analisis <i>Framing</i>	Pandangan Analisis <i>Framing</i>
Murray Edelman	Murray Edelman mengartikan <i>framing</i> sebagai kategorisasi. Dalam hal ini <i>framing</i> diartikan sebagai upaya menggiring pandangan khalayak mengenai peristiwa atau dapat disebut sebagai upaya propaganda media yang dapat mempengaruhi persepsi khalayak terhadap peristiwa.
Robert N. Entman	<i>Framing</i> memuat dua hal pokok, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dalam hal ini <i>framing</i> diartikan sebagai upaya media menyeleksi isu dan menonjolkan aspek tertentu yang bertujuan agar khalayak fokus pada apa yang ditonjolkan.
William A. Gamson dan Andre Modigliani	<i>Framing</i> diartikan sebagai konstruksi makna atas peristiwa yang dikemas oleh media. Hal ini mempengaruhi pesan, persepsi khalayak mengenai suatu hal.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	<i>Framing</i> diartikan sebagai upaya media dalam memproduksi dan mengkonstruksi suatu berita. Hal ini mempengaruhi bagaimana khalayak memaknai peristiwa.

Sumber: Eriyanto (2011)

Framing atas suatu isu merupakan usaha untuk menciptakan pandangan yang sama atas suatu isu. Dengan adanya *framing* media massa mampu memobilisasi massa dengan menciptakan pahlawan bersama, musuh bersama, masalah bersama, serta mengemukakan solusi dari masalah bersama. Isu yang dikemas dengan cara tertentu akan mempengaruhi pandangan atau persepsi khalayak dalam melihat suatu isu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis *framing* merupakan analisis yang bertujuan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi atau membingkai sebuah realita. Yang menjadi titik fokus pada analisis ini bukan mengenai apakah media memberitakan positif atau negatif, namun bagaimana media memahami, menilai serta menggambarkan suatu peristiwa.

D. Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan salah satu dari empat teori analisis *framing*. Analisis *framing* menjadi salah satu metode analisis terhadap teks media dengan memusatkan perhatian pada bagaimana realitas dikonstruksikan dan dinegosiasikan dalam wacana. Pan dan Kosicki menilai analisis *framing* berbeda dengan analisis isi kuantitatif. Jika analisis *framing* melihat berita dipengaruhi berbagai aspek dan makna tidak dapat diukur dengan standar tertentu, maka analisis isi kuantitatif berpandangan bahwa teks berita merupakan produk respon psikologi yang objektif sehingga maknanya dapat diidentifikasi dengan ukuran objektif.

Teks berita dalam analisis *framing* disusun menggunakan perangkat yang merupakan bagian dari konstruksi khalayak sehingga maknanya tidak dapat diidentifikasi menggunakan ukuran yang objektif. Dalam analisis *framing* teks berita dinilai sebagai sesuatu yang tidak hadir begitu saja, namun teks berita dibentuk lewat struktur tertentu. Validitas dari analisis *framing* tidak dapat diukur dari objektivitas dari pembacaan peneliti atas teks. Validitas analisis *framing* hanya dapat dilihat dari bagaimana teks menyimpan simbol-simbol tertentu yang dapat dianalisis dan direpresentasikan dengan cara tertentu oleh peneliti.

Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2011, p. 291) terdapat dua konsep *framing* yang saling berhubungan, yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Berdasarkan konsepsi psikologis, *framing* menekankan pada bagaimana individu menafsirkan suatu realitas secara kognitif. Dalam konsepsi sosiologis, *framing* menekankan bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Dalam hal ini pandangan terhadap realitas diidentifikasi, dipahami dan dimengerti berdasarkan pengalaman sosialnya. Pan dan Kosicki menggabungkan konsep psikologi dan sosiologi dalam satu model. Yaitu dengan menganalisis bagaimana sebuah peristiwa dikemas dan dikonstruksi oleh wartawan dan media. Wartawan tentu dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dari kehidupan sosialnya yang berdampak pada penilaian terhadap suatu hal serta pengaruh dari luar dirinya seperti ideologi media.

Terdapat empat perangkat analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat perangkat ini akan membantu dalam menganalisis bagaimana *framing* media terhadap sebuah peristiwa.

Struktur sintaksis menganalisis bagaimana penulis merangkai sebuah kejadian melalui hasil observasi mendalam mengenai peristiwa yang disajikan dalam bentuk karya jurnalistik. Dalam hal ini peneliti dapat menganalisis melalui pemilihan judul, *lead*, latar, kutipan yang diambil, dan sebagainya. Judul merupakan etalase berita. Melalui judul, pembaca telah memperoleh gambaran mengenai apa yang disajikan dalam berita. Pemilihan judul merupakan strategi penulis dalam menunjukkan perspektif tertentu dan memberi sudut pandang dari peristiwa yang diberitakan. Berdasarkan *lead* dapat diketahui kecenderungan perspektif media terhadap peristiwa. Kutipan-kutipan dari narasumber juga akan mendukung gagasan seorang wartawan dalam menggambarkan sebuah peristiwa. Ishwara (2005, p. 132-133) membagi kutipan menjadi lima jenis, diantaranya; (1) kutipan langsung, yaitu kutipan kata demi kata dari apa yang dikatakan narasumber; (2) kutipan tidak langsung, yaitu kutipan yang berasal dari narasumber yang disajikan secara tidak lengkap; (3) kutipan parafrasa, yaitu kutipan yang berasal dari narasumber namun dikomunikasikan menggunakan

bahasa dari wartawan; (4) kutipan fragmentaris, yaitu kutipan berdasarkan gabungan parafrasa dan kutipan langsung, (5) dialog, yaitu teknik kutipan jika narasumber dalam suatu konversasi tanya jawab.

Struktur skrip menganalisis bagaimana strategi penulis dalam memproduksi atau mengisahkan peristiwa dan mengemasnya menjadi sebuah berita. Berita dikemas menjadi seperti sebuah cerita melalui adegan pembuka, penjelasan mengenai kejadian dan akhir. Dalam struktur skrip terdapat pola 5W + 1H, yaitu *What, Who, Where, When, Why*, dan *How*. Pola ini akan menjadi panduan penulis dalam menceritakan sebuah peristiwa. Dalam menceritakan sebuah peristiwa seorang penulis akan menggunakan gaya bercerita tertentu dengan tujuan pesan yang dikomunikasikan dapat sampai kepada khalayak. Untuk memahami sebuah peristiwa dapat dilihat melalui urutan penyusunan peristiwa.

Struktur tematik merupakan struktur yang menganalisis metode atau cara yang digunakan penulis menuangkan pandangan atau pendapatnya berkaitan dengan peristiwa ke dalam sebuah paragraf dan bagaimana hubungan antar kalimat yang melengkapi dan membentuk teks. Jika struktur sintaksis menganalisis bagaimana fakta dari peristiwa dipilih dan diambil oleh penulis dan ditempatkan pada bagan berita, maka struktur tematik berkaitan dengan bagaimana fakta ditulis berdasarkan informasi dari informan disertai dengan pandangan penulis terhadap peristiwa.

Dalam mengamati dan menganalisis struktur tematik, salah satu elemen yang menjadi perangkat adalah koherensi. Kejadian yang berbeda dan tidak berhubungan bisa dihubungkan dengan penggunaan koherensi. Sehingga koherensi dapat menghubungkan dua peristiwa. Menurut Sumadi (dalam Hartanti, 2007, p. 43) terdapat tujuh jenis koherensi, yaitu : koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi kontemporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan, serta koherensi intensitas.

Koherensi kausalitas digunakan untuk menghubungkan satu kalimat yang dinilai sebagai sebuah sebab atau akibat dari kalimat lain, ditandai dengan tanda hubung “sebab atau karena”. Koherensi kontras atau pembeda melihat sebuah kalimat merupakan kebalikan atau lawan dari kalimat lain, ditandai dengan kata

hubung “dibandingkan, sedangkan, namun, atau tetapi”. Koherensi aditif atau penjelas ditandai dengan pemakaian kata hubung “dan atau lagipula” dan pemakaian anak kalimat “yang” atau “di mana”. Koherensi kontemporal menghubungkan kejadian di waktu tertentu antar kalimat. Koherensi kronologis digunakan dalam menghubungkan waktu, ditandai dengan konjungsi “lalu, sekarang, akan, atau sudah”. Koherensi perurutan digunakan untuk menyatakan kegiatan secara berurutan. Koherensi intensitas digunakan sebagai penghubung kalimat satu dengan kalimat lainnya. Dalam hal ini koherensi menjelaskan bagaimana dua fakta dihubungkan.

Struktur retorik merupakan struktur yang menganalisis pemilihan kata sehingga mempengaruhi arti tertentu yang dapat menekankan makna ke dalam berita. Penekanan arti pada struktur ini dapat diamati melalui bagaimana penulis dalam pemilihan kata, gambar, idiom yang digunakan. Pemilihan kata, idiom dan sebagainya bukan hanya untuk menggambarkan suatu peristiwa melainkan juga dapat menekankan arti tertentu kepada khalayak.

Menurut Jisook Woo (1996) dalam Eriyanto (2011, p. 327), terdapat tiga elemen besar yang efektif digunakan untuk menganalisis strategi media dalam memproduksi berita dan menyajikan data, yaitu level makro struktural, level mikro struktural, dan level retorik. Alasan peneliti memilih model Pan dan Kosicki selain memiliki empat perangkat struktur dalam menganalisis sebuah berita, adalah juga karena ketiga elemen *framing* yang digagas Jisook Woo tersebut terdapat pada model analisis Pan dan Kosicki.

Pertama, level makro struktural. Level *framing* ini merupakan analisis yang berkaitan dengan konstruksi berdasarkan segi wacana. Tingkat wacana merupakan bagaimana peristiwa dipahami dan dimaknai media dapat mengarahkan pada bagaimana peristiwa dipahami dalam berita. *Kedua*, level mikro struktural. Level ini menganalisis berita yang mengamati pemilihan fakta atau peristiwa. Hal ini untuk melihat bagian peristiwa mana yang ditonjolkan dan bagian mana yang dilupakan. Pada level ini mengamati bagaimana suatu peristiwa disajikan, fakta apa yang dibahas secara panjang lebar sehingga lebih mencolok dan mendapat perhatian khalayak, dan apakah ada fakta atau peristiwa yang

terlupakan. *Ketiga*, elemen retorik. Elemen retorik menganalisis bagaimana media menekankan fakta melalui pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar, dan grafik.

E. Teori Hirarki Pengaruh

Teori hirarki pengaruh digagas oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1966) dalam buku yang berjudul *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Message*. Teori ini merupakan hasil pemikiran yang menilai media memiliki peranan vital dalam perubahan sosial di masyarakat. Teori hirarki pengaruh berangkat dari keingintahuan mengenai faktor apa yang mempengaruhi isi media, baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Teori ini memandang media sebagai sebuah alat yang dipengaruhi beberapa faktor (internal dan eksternal) yang menjadikan isi dari media bukanlah cerminan dari dunia realitas.

Media pada awal kehadirannya dinilai netral dalam merepresentasikan realitas, media diasumsikan sekedar medium (*media as channel*) yang pasif yang tidak memiliki pengaruh dalam perubahan sosial. Teori hirarki pengaruh terhadap isi media lahir untuk memahami isi media, karena berangkat dari hipotesis bahwa proses pembuatan berita dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sehingga pandangan *media as channel* yaitu sebagai cerminan realitas kini berkembang menjadi *media as participants* yang memiliki pengaruh membingkai realitas. Berdasarkan hipotesis tersebut dapat dipahami bahwa media memiliki peranan dalam menciptakan realitas.

Pentingnya mengkaji isi media membantu pembaca mengetahui fenomena yang tersembunyi, atau melihat makna di balik makna dari isi media. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bagaimana dampak isi pemberitaan terhadap khalayak.

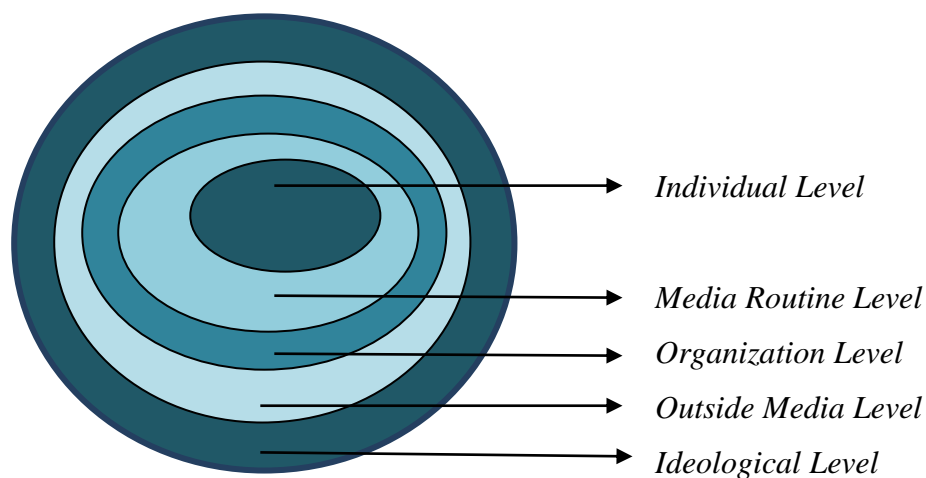
Televisi sebagai media audio visual bisa mendistorsi suatu peristiwa secara visual dengan teknik *taking* dan *angle* kamera. Pada media cetak dapat dilihat melalui pemilihan judul, kalimat pembuka, pemilihan foto, serta pemilihan kata dalam kalimat dengan cara tertentu. Media baru, seperti YouTube juga dapat mendistorsi suatu peristiwa secara visual melalui pemilihan judul, gambar,

thumbnail, serta teknik *taking* dan *angle* kamera. Seperti halnya jika kita belum mengetahui tentang sesuatu, dengan adanya informasi dari media maka secara tidak sadar cara pandang kita terhadap sesuatu akan sama dengan yang digambarkan media.

Shoemaker dan Reese berpandangan bahwa sebuah ketidakmungkinan bagi peneliti untuk objektif dalam menilai realitas. Karena semuanya akan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dalam menginterpretasi apa yang diamati. Shoemaker dan Reese membangun teori dari asumsi bahwa media tidak akan dapat objektif dalam pemberitaannya. Shoemaker dan Reese meletakkan teorinya dengan fokus pada teori komunikasi Lasswell dengan unsur “*Who*” (komunikator), “*Says What*” (pesan), dan “*Through Which Channel*” (medium), dengan pandangan bahwa media memiliki implikasi penting terhadap perubahan sosial (*media as participants*).

Shoemaker dan Reese (1996, p. 60) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi isi media dalam beberapa level, yaitu pengaruh dari individu pekerja media (*individual level*), pengaruh dari rutinitas media (*media routines level*), pengaruh dari organisasi media (*organizational level*), pengaruh dari luar media (*outside media level*), dan yang terakhir adalah pengaruh ideologi (*ideology level*).

Gambar 2.2. Model Teori Hirarki Pengaruh



Sumber: Shoemaker, 1996, p. 60

a. Level Pengaruh Individu Pekerja Media (*Individual Level*)

Level pertama yang dapat mempengaruhi isi pemberitaan media adalah pengaruh individu pekerja media, atau dikenal dengan wartawan atau reporter. Mereka adalah pihak yang terjun langsung mengamati bagaimana peristiwa terjadi, mengumpulkan, dan menyeleksi data hingga membuat berita. Shoemaker dan Reese berpandangan bahwa pekerja media dipengaruhi beberapa hal seperti latar belakang, perilaku, nilai dan kepercayaan, profesional wartawan dan kode etik yang menjadi perdoman dapat mempengaruhi wartawan dalam menginterpretasikan sebuah peristiwa.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi individu pekerja media adalah *background* pekerja media, dalam hal ini pendidikan dan pengalaman dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menilai sesuatu dan menggambarkannya sehingga mempengaruhi penulisan dalam pemberitaan. Faktor kedua yaitu nilai dan kepercayaan serta perilaku jurnalis yang mempengaruhi dalam hal menilai suatu peristiwa. Hal ini juga akan berdampak pada sebuah penulisan peristiwa oleh pekerja media. Faktor ketiga yaitu profesionalitas dan kode etik turut mempengaruhi bagaimana seorang jurnalis melihat dan menilai peristiwa.

Meskipun faktor *individual level* yang menyangkut pendidikan, nilai, dan kepercayaan seorang jurnalis tidak terlalu memberikan efek besar dalam proses pembuatan berita, namun faktor ini pasti memiliki pengaruh terhadap sebuah penulisan berita.

b. Level Rutinitas Media (*Media Routines Level*)

Pada level kedua, isi pemberitaan dipengaruhi oleh rutinitas media. Rutinitas media merupakan budaya atau kebiasaan yang dianut media dalam mengemas suatu peristiwa dalam bentuk berita. Pengaruh rutinitas tentu mempengaruhi pekerja media memahami dan menilai sesuatu. Rutinitas media menjadi aturan dalam setiap kegiatan dalam memproduksi berita.

Adapun level rutinitas media dipengaruhi oleh tiga unsur yang saling berhubungan. Audiens (*consumers*), organisasi media (*processor*), dan sumber berita (*suppliers*) merupakan unsur yang memiliki pengaruh dalam mengemas sebuah peristiwa.

Pertama, unsur audien. Audien mempengaruhi rutinitas media karena produk media akan dikonsumsi oleh audien, sehingga dalam pemilihan fakta atau peristiwa tergantung kebutuhan audiens. *Kedua*, organisasi media. Dalam organisasi media pihak yang memiliki pengaruh adalah seorang editor atau disebut *gatekeeper*. Editor memiliki tanggung jawab dalam menyeleksi produk jurnalistik mana yang tepat untuk didistribusikan. *Ketiga*, sumber berita berupa informasi dari lapangan. Informasi yang didapatkan tentu mempengaruhi pemberitaan. Sumber berita dapat diperoleh dari lembaga-lembaga pemerintahan atau non pemerintahan.

c. Level Pengaruh Organisasi Media (*Organization Level*)

Level ini memiliki hubungan dengan struktur manajemen organisasi pada sebuah media. Kebijakan dan tujuan dari sebuah media turut mempengaruhi isi pemberitaan media. Dalam hal ini pemilik media memiliki wewenang dalam menentukan dan menyeleksi sebuah pemberitaan untuk didistribusikan kepada khalayak. Pemilik media melalui editor memiliki peranan dalam menyeleksi isu dan bagaimana isu disajikan.

d. Level Pengaruh Luar Organisasi Media (*Outside Media Level*)

Level keempat yaitu pengaruh luar organisasi media atau disebut juga *outside media level*. *Outside media level* merupakan pihak-pihak yang memiliki pengaruh terhadap isi pemberitaan di mana pihak tersebut namun bukan berasal dari dalam media. Dalam hal ini pihak luar organisasi media biasanya berasal dari sumber berita, pengiklan dan penonton, kontrol pemerintah, pangsa pasar dan teknologi (Shoemaker dan Reese, 1996, p. 173).

Sumber berita memiliki pengaruh dalam produksi berita karena terkadang jurnalis mendapat informasi dari berbagai pihak. Diantaranya dapat berupa laporan dari masyarakat, pihak resmi pemerintah, konferensi pers dan sebagainya. Berbagai pihak yang termasuk sumber berita tentu mempunyai perspektif yang berbeda dalam memaknai sebuah peristiwa dan hal ini tentu mempengaruhi isi pemberitaan. Pihak yang kedua yaitu pengiklan dan penonton. Pengiklan dan penonton merupakan pihak yang dapat memberikan keuntungan komersial yang

sangat penting dalam kelangsungan sebuah media, karena unsur inilah yang menjadi sumber keuntungan media.

Hal ini senada dengan pendapat J. H. Altschull yang dikutip oleh Soemaker dan Reese (1996, p. 199) yang memberi gambaran bahwa sebuah pers diibaratkan sebagai peniup terompet, dan suara terompet berasal dari orang yang membiayai peniup terompet. Altschull berpendapat bahwa pengiklan dan penonton dapat menjadi pihak yang mempengaruhi isi pemberitaan karena mereka adalah pihak yang penting dalam kelangsungan sebuah media yang tanpa mereka sulit bagi media untuk berkembang.

Pihak berikutnya adalah kontrol pemerintah. Pemerintah dalam mengatur sebuah media memiliki kebijakan dalam memutuskan kebijakan peraturan berupa undang-undang sehingga pemerintah memiliki pengaruh terhadap bagaimana isi pemberitaan. Pihak keempat adalah pangsa pasar. Media bergerak di bidang komersial yang mengharuskan adanya kompetisi dengan media lain dalam mendapatkan perhatian dari konsumen dan pengiklan. Pangsa pasar tentu mempengaruhi media dalam mengkonstruksi sebuah berita. Pihak selanjutnya yang termasuk pada level pengaruh luar organisasi media dalam pemberitaan adalah teknologi. Inovasi teknologi akan memberi sumbangsih yang mempengaruhi konten berita. Media akan terus mengikuti perkembangan teknologi dalam setiap kegiatan media.

e. Level Pengaruh Ideologi Media (*Ideological Level*)

Level ini merupakan level yang paling mempengaruhi isi pemberitaan. Media massa tentu memiliki ideologi sebagai pedoman atau pegangan yang menjadi pijakan dalam melakukan segala kegiatannya. Ideologi media dapat dilihat dari bagaimana produk jurnalistik yang disajikan. Bagaimana teknik pemberitaan serta program tayangan yang diproduksi media dipengaruhi oleh ideologi media. Ideologi yang dianut media cenderung abstrak dan sulit untuk diidentifikasi namun hal ini dapat diketahui melalui berita dan program yang diproduksinya.

F. New Media

Pierre Levy merupakan tokoh yang mengembangkan teori *new media* (media baru). Kehadiran *World Web Web* (WWW) merupakan sebuah perkembangan media yang mewarnai wajah komunikasi. *New Media* atau media berbasis *online* didefinisikan sebagai produk komunikasi yang berbaur dengan teknologi bersama komputer digital. *New media* didefinisikan sebagai media dengan karakteristik menggunakan internet, media *online* berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara *public* (Mondry, 2008, p. 13).

Internet merupakan salah satu produk media baru. Internet merupakan sebuah media dengan segala karakteristiknya mampu mengkonvergensi seluruh karakteristik media dari bentuk awalnya. Media baru dengan teknologi digital memungkinkan untuk dapat mengakses informasi secepat mungkin, hal ini meleburkan jarak ruang dan waktu. Sebagai media komunikasi, internet berperan penting sebagai alat penyampai pesan dari komunikator kepada komunikan.

Adapun beberapa karakteristik media *online* adalah sebagai berikut (Jim Hall, 2001, p. 19):

1. *Audience control* (Kontrol Audiens)

Yaitu publik memiliki akses untuk menyampaikan pendapatnya dan bebas untuk memilih informasi apa yang ingin didapatkan. Publik juga berkesempatan untuk berperan aktif dalam menghasilkan berita.

2. *Nonlinearity*

Nonlinearity memungkinkan jurnalis lebih fleksibel dalam menyajikan berita, juga memudahkan publik untuk memilih informasi yang diinginkannya.

3. *Storage & Retrieval* (Tersimpan dan Akses Ulang)

Melalui media *online* produk jurnalistik dapat tersimpan hingga kapan pun dan dapat diakses kembali kapan pun oleh publik.

4. *Unlimited space* (Ruang Tanpa Batas)

Berbeda dengan media konvensional, media *online* dapat memuat berapapun jumlah karakter produk jurnalistik. Hal ini karena pada

media *online* ruang halaman tidak memiliki batas maksimum sehingga memungkinkan untuk disampaikan secepat mungkin.

5. *Immediacy* (Cepat)

Melalui media *online* informasi dari peristiwa dapat disampaikan secepat mungkin dan dapat diterima oleh publik saat itu juga. Kecepatan dalam pendistribusian informasi tanpa dipengaruhi jarak dan waktu menjadikan media baru sangat efisien untuk digunakan.

6. *Multimedia capability* (Kapabilitas Multimedia)

Produk jurnalistik yang dihasilkan dapat disajikan dengan beragam bentuk, seperti berupa gambar, teks, suara, video ataupun gabungan komponen secara bersamaan.

7. *Interactivity* (Interaktivitas)

Interaktivitas menjadikan khalayak dapat berinteraksi secara langsung, seperti melalui kolom komentar yang disediakan dan melalui *live streaming*. Komunikasi dua arah membuka peluang terjadinya peningkatan partisipasi publik dalam pemberitaan.

Media sosial (*social media*) adalah sebuah media *online* di mana pengguna dapat berpartisipasi di dunia virtual. Kehadiran media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, serta *YouTube* menjadi fenomena baru karena paling umum digunakan dan diminati masyarakat dari seluruh dunia. Media sosial telah masuk dalam kehidupan manusia dan berperan dalam mempengaruhi persepsi khalayak di era modern saat ini.

Sebagai saluran mediasi, media memiliki beberapa fungsi. Menurut Joseph R. Dominick (Winarso, 2005, p. 28-43) media memiliki fungsi sebagai pengawasan, penafsiran, penghubung, penerusan nilai-nilai serta hiburan. Harold D. Lasswell (Winarso, 2005, p. 77) juga menyebutkan beberapa fungsi media massa, yaitu korelasi, pengawasan, serta transmisi budaya. John Vivian (Nuruddin, 2007, p. 64) berpendapat bahwa media massa berfungsi menyediakan hiburan dan informasi, persuasi, serta mendorong kohesi sosial.

Adapun penjelasan mengenai fungsi media yang telah disebutkan di atas sebagai berikut:

1. Fungsi Informasi

Media massa sebagai *platform* informasi menyediakan beragam informasi dari berbagai daerah. Kehadiran media massa sangat berkaitan dengan fungsi informasi.

2. Fungsi Hiburan

Media massa berfungsi sebagai hiburan melalui program-programnya. Selain memberi informasi media juga berfungsi sebagai hiburan, seperti program *talkshow*, *game*, *reality show*, dll.

3. Fungsi Korelasi

Media massa dalam hal ini berperan sebagai penghubung antar masyarakat dari berbagai daerah. Sehingga masyarakat meskipun terpisah secara geografis tetap dapat terhubung melalui informasi dari media massa.

4. Fungsi Pengawasan

Pengawasan dalam hal ini media berperan sebagai pihak yang selalu memberi pengawasan bagi khalayak. Media massa juga menjadi pengawas bagi pemerintahan.

5. Fungsi Persuasi

Media massa berfungsi untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan khalayak melalui bagaimana media menginformasikan sesuatu dan hal ini juga mampu menggiring opini publik.

6. Fungsi Transmisi Budaya

Transmisi budaya dapat diartikan sebagai fungsi penerusan atau pewarisan nilai-nilai. Media massa dapat mewariskan suatu nilai, norma dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

7. Fungsi Penafsiran

Dalam hal ini media tidak hanya menyampaikan data ataupun fakta. Melalui cara penyampaian pesan media berfungsi menafsirkan peristiwa yang disajikannya.

Media massa memiliki peranan dan pengaruh penting dalam membentuk kehidupan masyarakat. Hal tersebut karena media massa memiliki beberapa keunggulan sehingga berperan penting dalam kehidupan. *Pertama*, media massa sebagai sumber informasi mampu menjawab permasalahan dan memberikan informasi yang menarik bagi khalayak. Khalayak mempercayai media massa dapat menjawab segala pertanyaan sehingga media sangat penting dalam kehidupan. Dengan keyakinan khalayak bahwa media adalah sumber informasi maka media memiliki kekuatan untuk mempersuasif, mempengaruhi bahkan membentuk opini khalayak terhadap sesuatu. *Kedua*, media massa dapat memberikan citra dan status atau kedudukan pada seseorang. Media seperti yang telah disebutkan di atas berperan penting dalam pemenuhan informasi, maka media juga mampu memberi citra positif atau negatif terhadap peristiwa ataupun citra terhadap seseorang melalui pemberitaannya.

Ketiga, media massa memiliki kekuatan persuasif dan mobilisasi. Media massa mampu menggiring opini publik. Media massa dalam menginformasikan sesuatu dapat merangsang emosi khalayak melalui pemilihan kata dan kalimat yang hal ini dapat mempersuasi dan memobilisasi pendapat khalayak. *Keempat*, media massa dapat memberi kepuasan kepada khalayak. Hal ini tidak terlepas dari peran media sebagai media informatif. Media massa juga mampu menjadi pihak yang menjembatani keinginan publik dan menyalurkan aspirasinya kepada pemerintah dan begitu juga kebijakan pemerintah untuk disebarluaskan kepada masyarakat. (McQuail, 1996, p. 256)

G. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Secara harfiah toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Halim dalam Hanifah, 2010, p. 5). Dalam KBBI toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan pendapat orang lain yang berbeda dengan pendirian sendiri (Bahari, 2010, p. 50). Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti lapang dada atau membiarkan. Badawi (dalam Bahari, 2010, p. 51) berpendapat bahwa *tasamuh* adalah sikap pada kerelaan dalam menerima ideologi atau pandangan yang beragam, meskipun tidak sepemahaman dengannya. Tillman menilai sikap toleransi berupa saling menghargai melalui pengertian akan menghasilkan kedamaian (Tillman, 2004, p. 95). Dalam hal ini toleransi diposisikan menjadi metode untuk melahirkan kedamaian.

Ali berpandangan bahwa dalam toleransi dibutuhkan sikap kelapangan dada terhadap perbedaan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri (Ali, 1989, p. 83). Dalam hal ini kita dianjurkan untuk menerima dan menghargai perbedaan dengan memegang teguh dengan apa menjadi prinsip diri sendiri. Toleransi merupakan dasar untuk mencapai persatuan dan kesatuan. Tanpa rasa menghargai dan menerima perbedaan suatu keragaman hanya akan menghasilkan konflik. Makna toleransi yang lebih luas tidak hanya berhenti pada menerima dan menghargai perbedaan namun juga adanya rasa saling mengasihi dalam bentuk saling tolong menolong terhadap orang atau kelompok lain.

Adapun butir-butir refleksi dalam toleransi dalam Tillman (2004, p. 94), yaitu:

- a. Toleransi merupakan metode dalam mencapai kedamaian;
- b. Toleransi merupakan sikap terbuka dalam melihat perbedaan;
- c. Toleransi menerima individu beserta pandangannya, dengan meninggalkan prasangka negatif terhadap perbedaan agama, budaya dan kebangsaan;

- d. Toleransi adalah sikap saling menghargai melalui pengertian;
- e. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian;
- f. Benih dari toleransi adalah cinta, kasih sayang dan pemeliharaan;
- g. Toleransi mengetahui bagaimana cara menghargai kebaikan manusia tanpa melihat latar belakangnya;
- h. Melalui toleransi individu dapat menghadapi keadaan/situasi sulit;
- i. Dalam menghadapi ketidaknyamanan toleransi membiarkan hal tersebut berlalu;
- j. Toleransi merupakan sikap pengertian dan keterbukaan pikiran dalam memperlakukan orang lain.

Cinta dan kasih sayang terhadap sesama merupakan dasar lahirnya toleransi. Mampu menghargai kebaikan tanpa melihat status dan latar belakang budaya seseorang merupakan sikap dari toleransi. Menghilangkan stereotip, *prejudice*, etnosentrisme dan menumbuhkan empati dan simpati adalah dasar dalam menumbuhkan rasa toleransi.

Berdasarkan perspektif psikologis, toleransi dan intoleransi merupakan karakteristik mental yang merupakan bagian dari perilaku manusia (Bahari, 2010, p. 12). Toleransi dan intoleransi merupakan perilaku yang muncul ketika berhadapan dengan perbedaan yang bertentangan dengan pandangannya. Dalam hal ini toleransi dapat menerima, mengormati, menghargai perbedaan, serta menolak stereotip sehingga perbedaan tidak menjadi masalah. Sedangkan intoleransi merupakan sikap yang sebaliknya yaitu tidak dapat menerima dan menghargai perbedaan, merasa pandangannya paling benar dan pandangan orang lain tidak benar. Dalam hal ini intoleransi melahirkan sikap permusuhan akibat dari ketakutan dan ketidakpedulian dalam melihat perbedaan.

Kesimpulannya adalah toleransi merupakan sikap menerima, menghargai dan menghormati segala perbedaan pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, disertai rasa cinta dan kasih sehingga melahirkan kedamaian, kerukunan, dan

kesejahteraan. Sedangkan intoleransi merupakan sikap yang tidak bisa menerima dan menghargai perbedaan.

2. Islam dan Toleransi

Dalam Islam toleransi dikenal dengan istilah *as-Samahah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena kebersihan dan ketaqwaan, lemah lembut karena kemudahan, muka yang ceria karena kegembiraan, rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena hina, mudah dalam berhubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian (Al Hilali, 2003, p. 6).

Islam adalah agama yang damai, dan kedamaian akan lahir jika adanya rasa saling menghargai. Dalam menghadapi perbedaan Islam mengedepankan musyawarah. Islam menggunakan cara yang baik tanpa paksaan dan kekerasan. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ يَأْتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhan Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. An-Nahl/16:125)*

Dalam ayat tersebut terkandung makna bahwa Islam dalam berdakwah atau mengajak tidak hanya menerapkan cara yang baik, anjuran tolong menolong juga dilakukan dengan cara yang baik pula. Dalam melihat perbedaan harus disikapi dengan bijaksana. Islam adalah agama yang toleran, mengecam segala bentuk paksaan apalagi kekerasan. Allah SWT., berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka*

sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah/2:256)

Berdasarkan ayat tersebut bahwa Islam adalah agama yang toleran. Tidak ada paksaan dalam memilih kepercayaan atau pandangan. Islam menerima perbedaan dengan rasa lapang dada. Nilai toleransi sangat esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Hanya dengan sikap toleransi, perbedaan menjadi terlihat indah dan rasa saling menghargai akan melahirkan kehidupan yang damai.

H. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan kajian dalam menyusun skripsi ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai bahan rujukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menegaskan belum adanya kajian terkait dengan tema yang diangkat sekaligus memperjelas persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian dengan judul skripsi Makna Toleransi dalam Film “?” (Tanda Tanya) Analisis Framing Model Gamson dan Mondigliani) yang ditulis oleh Khoirul Huda, IAIN Ponorogo pada tahun 2018. Masalah yang diangkat adalah bagaimana *framing* toleransi dalam film “?” (Tanda Tanya) serta bagaimana *framing* makna toleransi dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kesimpulan pada penelitian ini adalah *framing* makna toleransi dalam film tersebut adalah sikap antar umat beragama saling menghormati, menghargai, mendukung ajaran agama lain, serta menghindari sikap fanatik dalam beragama karena setiap agama mengajarkan kebaikan pada pemeluknya.

Persamaan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing*. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan studi dalam video *YouTube* sedangkan Khoirul studi dalam film. Untuk pengolahan data, Khoirul menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Mondigliani sedangkan peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Kedua, penelitian skripsi berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan *Muslim Cyber Army (MCA)* di Surat Kabar Harian (SKH) Kompas dan Republika Edisi Bulan Februari-Maret 2018 yang ditulis oleh Fariz Amrullah, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2018. Penelitian ini mengkaji bagaimana pembingkai berita MCA pada Surat Kabar Harian *Kompas* dan *Republika* edisi bulan Februari-Maret 2018. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah konstruksi berita pada surat kabar *Kompas* dan *Republika* tentang *MCA* dilihat dari bagaimana kedua media memilih narasumber. *Republika* menonjolkan konstruksi penegakan hukum yang sesuai prosedural. *Kompas* menegaskan pentingnya menyelamatkan ideologi Negara dari paham-paham yang berpotensi menghancurkan keutuhan suatu negara.

Persamaan penelitian ini adalah kesamaan dalam model *framing* yang digunakan, yaitu analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan studi dalam video YouTube sedangkan Fariz pada surat kabar.

Ketiga, penelitian dengan judul skripsi “Analisis *Framing* Media *Vice Indonesia* dalam Wacana Polemik Poligami di Indonesia” yang ditulis oleh Dimas Ayu Nur Aini, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis *framing* media *Vice Indonesia* dalam wacana polemik poligami di Indonesia. Kesimpulan penelitian ini adalah *Vice Indonesia* membangun pandangan untuk kontra terhadap poligami hal ini diperkuat dengan legitimasi teori feminisme liberal yang digunakan media tersebut.

Persamaan penelitian Dimas dengan peneliti adalah dengan memilih media YouTube sebagai objek yang diteliti dengan menggunakan analisis *framing* dan paradigma konstruktivisme. Perbedaannya adalah model analisis yang digunakan. Dimas menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman sedangkan peneliti menggunakan analisis *framing* model Pan dan Kosicki.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012, p. 9) merupakan metode penelitian yang merujuk pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Noor (2011, p. 35) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif sangat tepat digunakan jika peneliti merasa masalah penelitian masih tidak jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna konotatif, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami gejala-gejala sosial dalam masyarakat yang tidak bisa diukur dengan statistika. Objek dalam penelitian kualitatif merupakan makna dari gejala sosial dan budaya.

Guba dan Lincoln (1981, p. 191-193) menyebutkan bahwa pengamatan berperan penting dalam penelitian kualitatif. Sehingga ketajaman pengamatan peneliti sangat dibutuhkan dan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Teknik pengamatan dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan seseorang. Pengamatan merupakan kegiatan mencatat, memperhatikan secara mendalam dan melakukan analisis terhadap objek yang diteliti. Melalui teknik pengamatan peneliti diharapkan mampu memahami gejala atau peristiwa yang rumit.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sekaligus menjadi pedoman dalam melakukan penelitian, yaitu: (Bongdan dan Biklen, 1982, p. 27-29)

1. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam melakukan penelitian dan pengamatan.
2. Data yang diperoleh dari pengamatan akan disusun dalam bentuk kata-kata.

3. Penelitian kualitatif memandang proses sangat berperan penting dibandingkan hasil penelitian itu sendiri.
4. Menggunakan analisis induktif dalam menganalisis dan mengungkapkan makna.
5. Makna dinilai sangat esensial pada penelitian kualitatif.

Karena alasan penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana media *DW Documentary* dalam mengkonstruksi peristiwa melalui film dokumenter yang diunggahkannya, sehingga bertujuan untuk mengetahui makna tersembunyi maka metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Sebagai instrumen kunci, seorang peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif melakukan proses pengamatan secara langsung. Proses penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data melalui analisis, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi. Lalu data dianalisis menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Selanjutnya melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data utama yang diperoleh peneliti dari objek penelitian (Mahmud, 2011, p. 152). Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah film yang berjudul "*Indonesia: Diversity under Threat*" oleh *channel* YouTube *DW Documentary*.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data penunjang yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian (Mahmud, 2011, p. 152). Adapun sumber sekunder

dalam penelitian ini adalah berbagai literatur baik berupa buku, karya tulis ilmiah dan surat kabar.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Indonesia: Diversity under Threat* pada channel YouTube *DW Documentary* yang diunggah pada tanggal 28 Mei 2020 dan telah ditonton sekitar 1.017.321 kali.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menonton secara utuh beberapa kali objek penelitian yang bertujuan untuk memahami maksud film tersebut. Selanjutnya peneliti menganalisis film menggunakan analisis yang digunakan peneliti.

Analisis data merupakan kegiatan yang berulang, terus menerus, dan terus berlanjut. Karena melalui kegiatan analisis yang berulang maka data yang diperoleh semakin kredibel. Menurut Sutopo (2006, p. 87) analisis data terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, merupakan kegiatan mengumpulkan, merangkum, dan menyeleksi data yang diperlukan dalam penelitian.
2. Penyajian data, merupakan kegiatan menyajikan data baik dalam bentuk uraian maupun gambar dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan dengan verifikasi.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan menonton film *Indonesia: Diversity under Threat* berulang kali. Setelah itu peneliti akan melakukan analisis menggunakan analisis *framing*. Peneliti juga mengumpulkan bahan bacaan serta beragam teori sebagai rujukan dan pedoman dalam melakukan analisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Selanjutnya, peneliti menyajikan data yang telah dianalisis dalam bentuk teks dan tabel sebagai pelengkap data. Setelah itu melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi didukung bukti yang valid disertai data yang diperoleh saat melakukan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam dan melakukan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, p. 70). Arikunto (2006, p. 146) menyebutkan bahwa kegiatan pengamatan (observasi) merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan seluruh panca indera dengan memusatkan perhatian sehingga akan diperoleh data yang mendalam.

Rakhmat (2005, p.84) menyebutkan bahwa terdapat tiga fungsi observasi, yaitu deskripsi, mengisi data, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Deskripsi berfungsi untuk menjelaskan serta memaparkan suatu gejala yang terjadi. Melalui pemaparan dengan cara menggambarkan maka peristiwa akan dipahami. Mengisi data berfungsi sebagai referensi dalam melengkapi informasi ilmiah berdasarkan gejala sosial yang diteliti. Dan fungsi yang ketiga adalah memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dapat menarik kesimpulan umum berdasarkan gejala tersebut.

Weick (1976, p. 253) berpendapat bahwa kegiatan pengamatan bukanlah kegiatan yang sederhana namun memiliki beberapa karakteristik, di mana karakteristik ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan observasi. Adapun tahapan observasi tersebut meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengkodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), *in situ*, serta untuk tujuan empiris.

Pemilihan (*selection*) merupakan kegiatan observasi yang memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting. Sehingga kegiatan pemilihan akan mempengaruhi apa yang diamati, apa yang dicatat, serta apa yang disimpulkan. Dalam hal ini peneliti melakukan pemilihan data sehingga bisa fokus dalam mengolah data tersebut. Pengubahan (*provocation*) merupakan kegiatan yang bersifat aktif. Artinya, dalam kegiatan observasi peneliti dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku atau suasana tanpa menghilangkan kealamiahannya dari perilaku

atau suasana. Pencatatan (*recording*) merupakan kegiatan di mana peneliti melakukan pengamatan secara seksama yang selanjutnya melakukan pencatatan.

Pencatatan dilakukan untuk menghindari keluputan data dalam pengamatan. Pengkodean (*encoding*) merupakan kegiatan menyeleksi catatan-catatan berdasarkan reduksi data dengan tujuan menyederhanakan pengamatan. Pengkodean dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata kunci (*key words*) sehingga data yang diperoleh semakin mudah dipahami dan diingat. *In situ*, merupakan kegiatan pengamatan objek berdasarkan situasi alamiah apa adanya, dalam hal ini tanpa menggunakan manipulasi. Dalam hal ini kegiatan difokuskan dalam mengamati gejala atau realitas yang bersifat empiris. Berdasarkan tujuan empiris, kegiatan observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan menemukan teori dan hipotesis, atau menguji validitas teori dan hipotesis.

Adapun teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan, peran pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu pengamatan (Moleong, 2010, p. 176). Dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat, yaitu dengan menonton film *Indonesia: Diversity under Threat* pada channel YouTube *DW Documentary* berulang kali.

Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah pengamatan terstruktur. Artinya, pengamatan yang dilakukan secara sistematis berpedoman dengan analisis data yang digunakan. Adapun hal yang menjadi fokus pengamatan penelitian ini adalah desain kata dan gambar, yaitu pemilihan judul, *thumbnail*, kata pengantar, pemilihan kata, idiom, koherensi dan penutup. Kemudian beberapa hal tersebut dianalisis melalui analisis *framing* model Pan dan Kosicki untuk mendapatkan kesimpulan mengenai bagaimana media *DW Documentary* membingkai “*zero tolerance*” yang menjadi ancaman di Indonesia dalam episode “*Indonesia: Diversity under Threat*” yang ditayangkan di kanal YouTubenya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2010, p. 280) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan teknik analisis *framing*. *Framing* merupakan kegiatan analisis mengenai bagaimana sebuah berita digambarkan, apa yang ditonjolkan dan apa yang dihilangkan dari sebuah realitas yang digambarkan. Analisis *framing* berperan menjadi pedoman dalam menganalisis dan mengetahui ideologi atau makna apa yang tersembunyi dibalik penulisan informasi.

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Terdapat empat struktur dalam proses analisisnya, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Tabel 3.1. Perangkat *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit Yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan Menyusun fakta	Skema Berita	Judul, <i>thumbnail</i> , pengantar film (<i>lead</i>), latar, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan Mengisahkan fakta	Kelengkapan Berita	<i>5W + 1H</i>
Tematik Cara wartawan Menulis Fakta	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf, preposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan Menekankan Fakta	Leksikon Grafis Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Adapun dalam kegiatan analisis data, kegiatan yang pertama peneliti lakukan adalah peneliti menganalisis bagaimana wartawan dalam menyusun fakta dengan melihat pemilihan judul dan *thumbnail*, latar informasi, serta pemilihan narasumber. Kemudian peneliti menganalisis bagaimana wartawan mengisahkan fakta berdasarkan unsur *5W + 1H*. Selanjutnya, peneliti menganalisis bagaimana peristiwa dikisahkan dalam suatu berita. Serta dengan menganalisis simbol atau idiom yang digunakan dalam menggambarkan peristiwa.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan atau kredibilitas data terhadap hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2012, p. 270).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori. Menurut Moleong (1990, p. 178) triangulasi merupakan teknik yang dapat dilakukan untuk uji keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu di luar data penelitian yang digunakan untuk pengecekan serta menjadi pembanding terhadap data penelitian yang dilakukan (Moleong, 1990, p. 178). Terdapat empat teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Denzin (dalam Moleong, 1990, p. 178), yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu dilakukan dengan penggunaan beberapa teori yang relevan ketika melakukan analisis data penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil DW (*Deutsche Welle*)

DW (Deutsche Welle) merupakan sebuah stasiun televisi Jerman yang didirikan pada 3 Mei 1953. *DW-TV* dimulai sebagai *RIAS-TV*, sebuah stasiun televisi yang diluncurkan oleh penyiar Berlin Barat Rias pada bulan Agustus 1988. Adapun slogan dari *DW* adalah “Dibuat untuk Pikiran”. Area siarannya meliputi Asia, Oceania, Eropa, Timur Tengah, Afrika, Amerika Utara, Amerika Latin, dan Asia Selatan. Adapun program-program dalam stasiun ini adalah Bisnis, Olahraga, Seni dan Budaya, Film Dokumenter dan Fitur, Gaya Hidup dan Hiburan, Berita dan Politik, Kesehatan, Sains dan Lingkungan, serta acara *TalkShow*. *DW* dalam mendistribusikan produk jurnalistiknya melalui televisi, radio, internet, dan media sosial (*Twitter, Instagram, YouTube*). Saluran TV terdiri dalam bahasa Inggris, Arab, Spanyol, dan Jerman, disertai konten digital dalam 30 bahasa.

Deutsche Welle (DW) merupakan penyiaran internasional Jerman yang menjadi salah satu outlet media internasional yang paling sukses dan relevan. Pada tahun 2020, konten multimedia *DW* mencapai 249 juta pengguna kontak mingguan. Media ini berasal dari Jerman dengan ideologi demokrasi liberal yang berakar pada budaya Eropa. *DW* membahas topik-topik penting dengan tujuan mempromosikan pemahaman dan pertukaran ide antara budaya dan masyarakat yang berbeda. Tujuan media ini adalah untuk mendorong komunitas global yang damai dan stabil. Oleh karena itu, *DW* fokus pada topik-topik seperti kebebasan dan hak asasi manusia, demokrasi dan pemerintahan yang baik, perdagangan bebas dan keadilan sosial, pendidikan kesehatan dan perlindungan lingkungan, teknologi dan inovasi.

DW Documentary merupakan salah satu *channel* YouTube media *DW*, sebagai *platform* yang membahas isu-isu di berbagai dunia. Sejak 2014 lalu, kini *channel DW Documentary* telah memiliki 3, 33 juta *subscriber* pada kanal YouTubanya.

Ciri khas *channel* ini adalah mengemas produk jurnalistik dalam bentuk film dokumenter. Beragam informasi dari berbagai belahan dunia menjadi perhatian media ini, termasuk negara Indonesia. Media ini tertarik meneliti negara Indonesia dalam hal isu toleransi karena Indonesia selain dikenal dengan keberagaman budaya, juga termasuk sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. Media ini membahas mengenai bagaimana keadaan Indonesia ditengah kaum fundamentalis, radikal yang dinilai sebagai ancaman di negara multikultural, Indonesia. Melalui film *Indonesia: Diversity under Threat* media mengkaji isu toleransi yang menjadi ancaman bagi keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Melalui perjalanan investigatif media ingin mengetahui mampukah negara Indonesia menahan tekanan kaum fundamentalis serta akan mengarah ke manakah Indonesia di masa yang akan datang.

2. Visi dan Misi *DW Documentary*

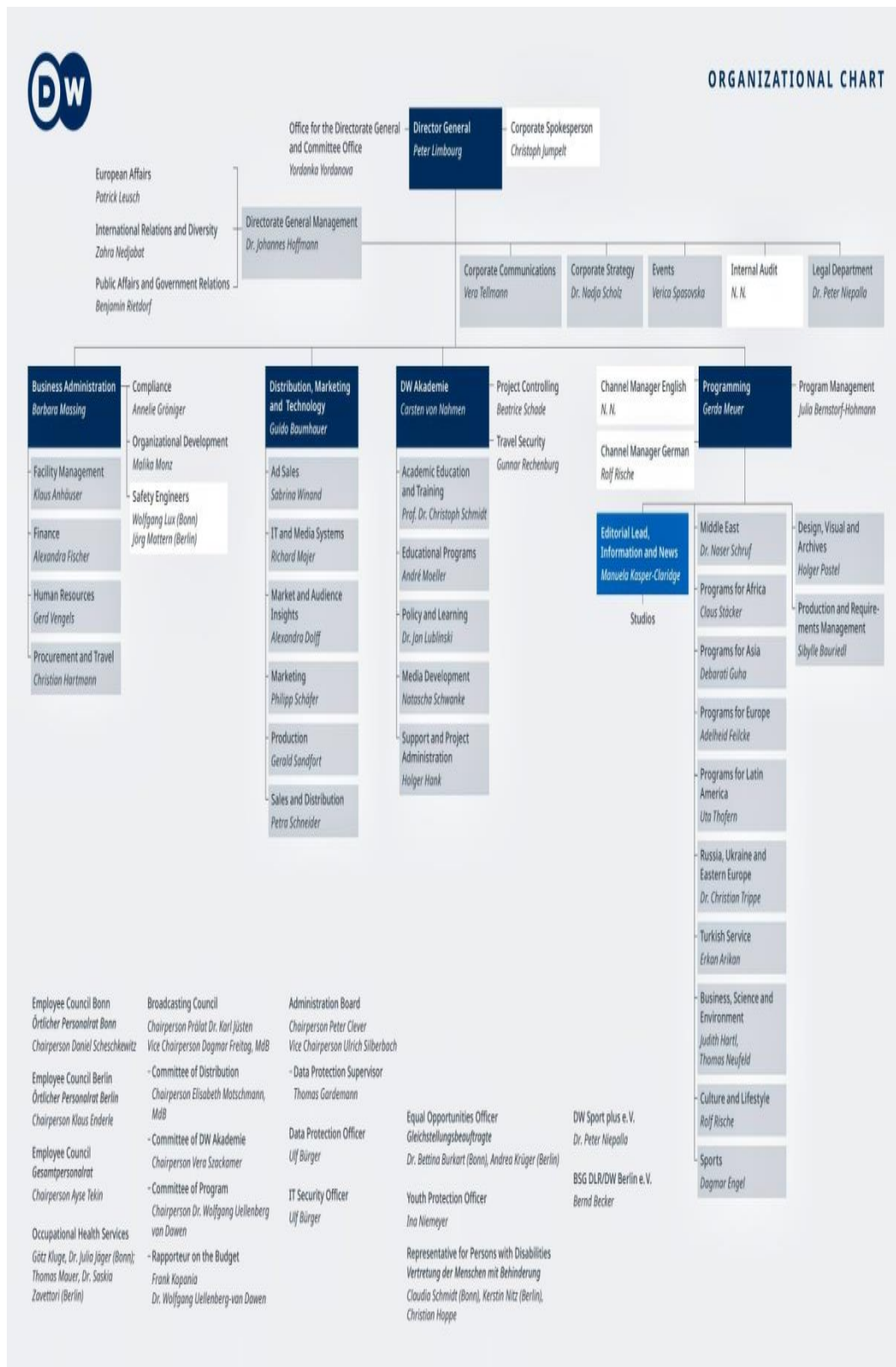
Visi DW Documentary

Pada tahun 2025, *DW* ingin memperkuat posisinya sebagai sumber penting informasi digital yang menginspirasi kelompok sasarannya dengan konten sesuai permintaan yang relevan secara regional yang mendorong dialog.

Misi DW Documentary

DW merupakan organisasi media yang tidak memihak, yang berbasis di Jerman. Kami menyediakan konten jurnalistik kepada orang-orang di seluruh dunia, memberi mereka kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri dan informasi yang diperlukan untuk membentuk opini mereka sendiri.

3. Struktur Organisasi DW Documentary



B. Analisis Film *Indonesia: Diversity under Threat*



Source: Youtube

Judul Film	: <i>Indonesia: Diversity Under Threat</i>
Dipublikasi	: 28 Mei 2020
Durasi Film	: 00.42.26
A film by	: Sandra Petersman, Hans Christian Osterman
Camera	: Florian Mettke
Video Edit. & Color Grading	: Andreas Hyronimus
Local Producer	: Shinta Retnani, ASA Film
Sound Mixing	: Andreas Goldacker
Music	: Jorg Seibold
Graphic Design	: Ramin Ramezani
Production Manager	: Gesine Kruger
Producer	: Jorg Seibold
Executive Producer	: Maren Wintersberg

Tabel 4.1 Analisis *Framing* Film *Indonesia: Diversity under Threat*

Elemen Analisis	Unit yang Diamati	Film <i>Indonesia: Diversity under Threat</i>	Ket. Waktu
Sintaksis	Headline	<i>Indonesia: Diversity under Threat</i>	
	Thumbnail	<i>ZERO TOLERANCE</i>	
	Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abi Wahid (pemimpin FPI cabang Aceh); 2. Dewi Anggraini (istri Abi Wahid); 3. Raihal Fajri (Aktivis HAM); 4. Balqis Guittido (Pemilik penginapan di Sabang); 5. Mawardi (polisi Islam); 6. Indadari Mindrayanti (pendiri Niqab Squad); 7. Yenni Wahid (Politisi); 8. Syahdan Husein, Abidah Naqyah, Afal Ranggajati (aktivis mahasiswa). 	
	Latar Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aceh Reporter mengunjungi pesantren Abi Wahid, lalu ke sekolah Islam Abi Wahid, kemudian mengunjungi rumah Abi Wahid. Setelah itu, reporter menemui aktivis HAM, Raihal Fajri. 2. Sabang Reporter mengunjungi hotel yang dikelola Balqis Guittido. Setelah itu menemui polisi Islam dan ikut berpatroli. 3. Jakarta Reporter mengunjungi komunitas Niqab 	

		<p>Squad.</p> <p>Lalu menemui Yenni Wahid dan mengunjungi Forum Perempuan Internasional.</p> <p>4. Yogyakarta</p> <p>Reporter mengunjungi salah satu organisasi mahasiswa di Yogyakarta.</p>	
	<p>Kutipan Sumber</p>	<p>1. Abi Wahid:</p> <p>“Karena tanpa sholat kita tidak bahagia, karena kita tidak berterimakasih, bersyukur kepada Pencipta. Kita memahami ada yang ciptakan kita, maka tidak ada hal yang lebih penting. Kita me... bersyukur atau berterimakasih kepada yang menciptakan kita. Ini alasan-alasan mengapa sholat penting dari segalanya. Bahkan dari nyawa kita, bahkan dari anak-anak dan keluarga kita.”</p> <p>“Khilafah masa jaya Islam. Sebenarnya di Aceh itu sudah pernah jaya dengan hukum Islam. Maka sangat cocok kalo kita kembali ke sistem Islam. Semua terayomin, tidak ada yang tertindas. Kapan terjadi perang Dunia ke-2, setelah khilafah setelah orang Islam tidak menguasai dunia maka banyak terjadi perang pembantaian di mana-mana.”</p> <p>“Jadi mengapa kita ada demonstrasi kepada Ahok, karena Ahok sudah me...Al-Qur’an, mendzolimi, melecehkan Al-Qur’an. Kita bukan demo karena dia China, bukan demo karena dia Kristen, tapi karena dia sudah melecehkan Al-Qur’an. Al-Qur’an itu adalah kitab suci agama Islam, ha itu alasannya mengapa kita melakukan demo, siapapun yang melecehkan agama, kita siap melawan,</p>	<p>Menit: 04.16-04.55</p> <p>Menit 05.25-05.51</p> <p>Menit: 07.14-07.53</p>

		<p>kerena mereka melecehkan agama kita.” “Takbir... -Allahu Akbar Takbir... -Allahu Akbar Siap berjuang? -Siap! Siap membela Allah? -Siap! Siap membela Rasulullah? -Siap! Siap untuk mati syahid? -Siap! Takbir... -Allahu Akbar -Allahumma Sholli wa Sallim wa Barik Alaih. (Di sekolah mengaji Abi Wahid)</p> <p>“Ini gambar-gambar yang kita senangi, tokoh-tokoh dalam Islam (sambil menunjukkan gambar tokoh Islam).”</p> <p>“Itu Zionis, itu teroris yang sebenarnya di dunia itu. Kemudian ISIS dibentuk oleh Israel, oleh Zionis untuk mengadu orang Islam sesama Islam. Jadilah perang di dalam Islam. Maka itu FPI ada untuk melawan semua fitnah terhadap Islam.”</p>	<p>Menit: 08.39-</p> <p>Menit: 12.10-12.18</p> <p>Menit: 12.42-13.02</p>
		<p>2. Dewi Anggraini:</p> <p>“Saya ini kepingin mengikuti seperti istri-istrinya Nabi. Istri Nabi itu berburqah ya, sehingga yang kita idolakan memang <i>ummul mu'minin</i>, a... pemimpinnya orang-orang, pemimpinnya perempuan Islam. Sehingga dengan itu kita mengikuti istri-istri Nabi, kita bisa kita ini dijamin surga. Karena mereka itu jaminan surga, ketika kita mengikutinya kita masuk surga bersamanya. Dan e... kita ini menjadi bidadari-bidadari surga.”</p>	<p>Menit: 09.55-10.31</p>

		<p>“E... kalau menurut pandangan saya poligami itu dibolehkan dalam Al-Qur’an dan dalam Islam itu dibolehkan, karena mungkin apa namanya nih, dari kemudharatan-kemudharatan yang kita ketahui, orang kan beda-beda ya, laki-laki itu ada yang tinggi apanya kan, seksnya tu. Jadi dalam Islam itu sudah ada daripada berzinah maka dianjurkanlah berpoligami”.</p> <p>“If he, kek mana kita bilang kalo misalnya ada alasan yang kuat, silahkan gak masalah. Tetapi selama saya masih bisa untuk meng apa namanya ni memberikan apa yang diinginkan yaa itu. Karena kita ni gak bisa, gak bisa kita larang. Cuma kita bilang kita aja belum siap itu aja (sambil tersenyum).”</p>	<p>Menit: 10.45-11.24</p> <p>Menit: 11.38-12.00</p>
		<p>3. Raihal Fajri:</p> <p>“Ini adalah tawar-menawar politik. Karena Aceh menghadapi konflik selama tiga puluh tahun. Jadi pemerintah Indonesia berfikir untuk menyelesaikan konflik Aceh adalah hukum Syariah. Jadi mereka memberikannya sebagai hadiah agar rakyat Aceh tidak menuntut kemerdekaan lagi.”</p> <p>“Saya seorang ibu, dan tidak baik untuk menunjukkan penyiksaan ini di depan anak-anak. Ini akan membuat mereka berpikir seperti itu. Dan ini di ruang publik, kan? Ini tidak baik. Karena ini adalah siksaan (hukum cambuk). Ini bukan budaya kita. Ini tidak hanya bertentangan dengan hak asasi manusia namun juga bertentangan dengan aturan Islam.”</p>	<p>Menit: 14.46-14.56</p> <p>Menit: 15.30-15.59</p>

		<p>“Para perempuan tidak boleh duduk di kedai kopi di malam hari. Saya pikir itu peraturan omong kosong. Mereka mengontrol perempuan karena ingin menyembunyikan dan menutupi ketidakmampuan mereka untuk memelihara kesejahteraan Aceh dengan baik. Kami memiliki masalah kebijakan lain di Aceh, seperti kesehatan, pendidikan dan lainnya. Mereka tidak mengangkat isu hak perempuan. Karena mereka berpikir isu perempuan menjadi isu populer.”</p>	<p>Menit: 16.30-17.19</p>
		<p>4. Balqis Guittido:</p> <p>“Setelah tsunami orang berubah sedikit. Karena mereka pikir itu adalah hukuman bahwa Tuhan menghukum mereka karena mereka melakukan kesalahan. Mereka tidak cukup berdoa. Mereka tidak cukup mengikuti aturan.”</p> <p>“Sulit bagiku untuk menjadi diriku sendiri dan dihakimi. Saya agak tertekan, karena saya harus melakukan apa yang tidak ingin saya lakukan dan saya harus menyenangkan orang lain. Dan aku tidak menyenangkan diriku sendiri. Ini tidak mudah.”</p> <p>“Mereka berpikir saya perempuan nakal. Mereka pikir saya kafir, membawa pengaruh buruk. Saya melepas jilbab setelah saya mengenal dunia. Bukan seperti itu. Dan kemudian pikiranku terbuka perlahan demi perlahan setelah, a... Saya hanya tidak suka bagaimana faktanya mereka memaksa saya. Ketika saya ingin berdoa, saya berdoa. Ketika saya ingin berjilbab saya berjilbab. Tapi saya juga keras kepala, mungkin itu alasannya.”</p>	<p>Menit: 19.33-19.50</p> <p>Menit: 20.05-20.30</p> <p>Menit: 21.18-21.58</p>

		<p>“Begitu banyak perempuan menderita, dan terutama di tempat saya. Kami tidak bisa membuat keputusan dengan pernikahan, dengan studi, karena kami perempuan. Semua yang kami katakan jawabannya adalah tidak, tidak! Dan saya pikir saya jadi ekstrem dalam hal ini karena saya telah didorong ke bawah dan saya telah sembunyi, tersembunyikan, di bawah tempat tidur, di bawah lemari atau di bawah seperti benda mati, kamu tau? Tetapi saya ingin membukanya sekarang karena saya pikir itu sangat penting sehingga saya dapat membantu perempuan lain untuk merasa bahwa mereka tidak sendirian. Dan mereka tidak salah, dan mereka cukup baik”.</p> <p>“Ada banyak toleransi dalam Al-Qur’an. Jadi, saya membagikannya dengan teman saya di sini. Itu juga pilihan. Dan bukan agama yang menjadi masalah. Masalahnya adalah orang-orang”.</p>	<p>Menit: 23.05-23.54</p> <p>Menit: 24.11-24.24</p>
		<p>5. Mawardi:</p> <p>“Karena mereka kan dilarang dalam agama (berzina). Jadi tak boleh mereka berduaan, itu aturan dalam agama Islam. Itu mereka mencari kesempatan untuk melanggar aturan.”</p> <p>“Saya bangga bahkan e... bisa dibilang gajinya kecil tapi kami tidak mengharap gaji, kami mengharap dari segi kepercayaan, dan mendapatkan pahala.”</p>	<p>Menit: 26.03-26.15</p> <p>Menit: 27.02-27.11</p>
		<p>6. Indadari Mindrayanti:</p> <p>“Terkadang saya merasa seperti wanita yang tidak terlihat. Banyak orang tidak bisa melihat saya, tapi saya bisa liat</p>	<p>Menit: 29.12-29.44</p>

		<p>semuanya. Terkadang saya merasa seperti itu. Dan itu buat saya aman, lebih nyaman sebagai wanita kemanapun saya pergi seperti tidak jadi pusat perhatian, saya semakin belajar bagaimana seorang perempuan itu akan beresiko, dia adalah perempuan yang sangat cantik, dan ketika ia dipuji semua orang dia akan semakin takut karena dia takut menjadi fitnah.”</p> <p>“Ketika kita mengenakan niqab, seperti yang dikatakan Nabi Muhammad, itu adalah Sunah. Jadi ketika kita melakukan ini, kita mendapat lebih banyak pahala. Saya telah melakukan banyak dosa jadi saya butuh lebih banyak pahala. Dan saya pakai cadar untuk, saya harap Allah akan memberi lebih banyak pahala untuk saya.”</p> <p>“Pertama kali mereka takut. Tapi kami mencoba berbicara dengan mereka dengan baik. Misi pasukan ini adalah membantu banyak orang menjadi muslim yang lebih baik, mengingatkan mereka untuk berdoa dengan benar, dan berpuasa selama bulan Ramadhan. Itu dulu. Dan niqab proses selanjutnya untuk menjadi muslim yang lebih baik.”</p>	<p>Menit: 30.16-30.34</p> <p>Menit: 31.19-31.40</p>
		<p>7. Yenni Wahid:</p> <p>“Sangat penting bagi saya untuk berhubungan dengan orang-orang dan agar saya dapat menyampaikan pesan bahwa adalah mungkin bagi kita umat Islam di Indonesia untuk melekat dengan agama tertentu. Tetapi pada saat yang bersamaan menjadi progresif dalam perilaku kita dalam hidup.”</p> <p>“Kami memahami bahwa ada keragaman yang membentuk tulang punggung negara ini, dan keberagaman</p>	<p>Menit: 32.10-32.28</p> <p>Menit: 33.46-34.03</p>

		<p>itu harus dihormati. Dan jika anda kemudian, jika kita mengadopsi negara Islam sebagai identitas nasional kita, maka akan ada diskriminasi terhadap non muslim, dan keragaman tidak akan berarti apa-apa.”</p> <p>“Jadi kami menghormatinya, kami menghormati sejarah itu. Kakek buyut kami, pendiri kami, mereka telah memilih dengan bijak bahwa <i>platform</i> untuk negara ini harus menjadi <i>platform</i> sekuler yang akan memungkinkan perlakuan serupa untuk warga negara tanpa memandang latar belakang agama mereka atau etnis mereka. Jadi, ini adalah sesuatu yang akan kita perjuangkan selamanya”.</p> <p>“Saya merasa agama saya dirampok dari ajaran sakralnya oleh orang-orang yang mengartikulasikan cara mereka memandang agama hanya dengan cara yang negatif. Dan Tuhan yang saya percayai adalah Tuhan yang pengasih, Tuhan yang akan mengampunimu, tidak peduli apapun dosamu. Tuhan yang menginginkan yang terbaik untuk kemanusiaan. Tuhan yang merangkul segala jenis”.</p> <p>“Pufff? Dan masalahnya akan hilang begitu saja? Korupsi! Korupsi adalah sumber dari semua kejahatan di negara ini. Korupsi membuat orang dalam jubah agama menjadi berkuasa. Korupsi membuat orang sekuler kemudian memanfaatkan agama sebagai jubah. Karena mereka korup, karena mereka ingin mengendalikan sumber daya. Jadi, korupsi membuat orang lupa tentang nasib orang miskin.”</p>	<p>Menit: 34.08-34.30</p> <p>Menit: 34.45-35.23</p> <p>Menit: 35.54-36.26</p>
--	--	--	---

		<p>8. Aktivis Mahasiswa Yogyakarta</p> <p>- Syahdan Husein:</p> <p>“Saya mempunyai hak marah sebagai warga negara, saya membayar pajak, karena negara sudah masuk ke ranah privasi saya. Bagaimana kebijakan kebijakan, bagaimana perilaku-perilaku pemerintahan itu mempengaruhi kehidupan saya.”</p> <p>“Kemudian juga kita harus benar-benar bersatu membongkar segala kebusukan-kebusukan politik yang ada di DPR, yang ada di istana, bagaimana mereka akan menghancurkan negara kita harus bersatu melawannya bersama.”</p> <p>- Abidah Naqiya:</p> <p>“Orang yang memiliki kekuasaan tentu mereka menggerakkan opini publik dengan meningkatkan intoleransi untuk membuat peraturan tertentu berjalan lancar. Mereka tidak begitu peduli dengan apa yang terjadi di masyarakat akar rumput. Bencana seperti apa yang akan terjadi karena kepentingan politik mereka. Mereka tidak peduli soal itu.”</p> <p>“Bangsa ini diciptakan oleh banyak orang yang datang dari berbagai latar belakang. Jadi ketika Anda pergi ke situs-situs warisan budaya itu, jangan hanya pergi ke sana dan menikmati pemandangannya. Tetapi jadikan itu sebagai pengingat bagi Anda bahwa bangsa kita sangat beragam. Dan untuk membuat bangsa kita bertahan lama, kita harus menjaga keragaman, dengan mempromosikan toleransi.”</p>	<p>Menit: 38.31-38.49</p> <p>Menit: 40.18-40.34</p> <p>Menit: 38.52-39.12</p> <p>Menit: 41.22-41.53</p>
--	--	---	---

		<p align="center">- Afal Ranggajati:</p> <p>“Masalah kita itu sangat banyak. Banyak orang-orang yang tidur di jalan. Kita lihat banyak orang miskin yang kerja gajinya sangat rendah, yang kemudian itu sangat buruk keadaannya. Dan kita membutuhkan peran pemerintah untuk mengubah nasib mereka.”</p> <p>Aktivis Mahasiswa menyanyikan lagu “Darah Juang”</p> <p>Mereka dirampas haknya Tergusur dan lapar Bunda relakan darah juang kami Tuk membebaskan rakyat</p>	<p>Menit: 39.58-40.16</p> <p>Menit: 40.36-40.58</p>
	Pernyataan	<p><i>Kami memulai perjalanan investigasi kami ke Indonesia-rumah bagi 270 juta orang penduduknya. Lebih banyak penduduk muslim di sini daripada di seluruh Timur Tengah. Faktanya, Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di planet ini, dengan ratusan bahasa dan budaya yang berbeda. Negara ini merupakan kuali peleburan beragam orang-orang dan agama.</i></p> <p><i>Setelah mengalami tiga dekade masa kediktatoran, Indonesia di mata Barat membuktikan bahwa Islam dan demokrasi bisa saling cocok.</i></p>	<p>Menit: 02.10-02.38</p> <p>Menit: 02.43-02.49</p>

	<p><i>Media barat menyamakan Presiden Joko Widodo saat ini dengan mantan presiden Amerika Serikat, Barack Obama. Tetapi Indonesia, seperti di negara-negara muslim lainnya sedang berjuang dengan peran Islam dalam masyarakat modern. Kekuata-kekuatan Islamis bermaksud mengubah negara yang beraneka ragam menjadi negara teokrasi. Sampai saat ini, serangan teroris terutama menargetkan minoritas Kristen. Beberapa ratus orang Indonesia telah bergabung dengan organisasi Negara Islam atau ISIS.</i></p>	<p>Menit: 02.54-03.24</p>
	<p><i>Yang ingin kita ketahui adalah: mampukah negara menahan tekanan kaum fundamentalis? Akan mengarah ke manakah Indonesia?</i></p>	<p>Menit: 03.26-03.31</p>
	<p><i>Provinsi Aceh terletak di Pulau Sumatera. Ini adalah satu-satunya provinsi di Indonesia di mana hukum Islam yang dikenal sebagai Syariah diberlakukan. Hukum Syariah didasarkan pada Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad.</i></p>	<p>Menit: 03.34-03.49</p>
	<p><i>Ini adalah Abi Wahid, salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan Islam di Aceh.</i></p>	<p>Menit: 04.02-04.08</p>

	<p><i>Abi Wahid adalah pemimpin Front Pembela Islam cabang Aceh. Di tingkat nasional organisasi garis keras itu diyakini memiliki sekitar 200.000 anggota aktif. Mereka bertanggung jawab atas serangan berulang terhadap minoritas agama. Sejauh yang dipahami Abi Wahid, Indonesia harus diperintah oleh kepala negara yang beragama-seorang khalifah.</i></p>	<p>Menit: 04.58-05.21</p>
	<p><i>Pemerintah pusat di Jakarta khawatir melarang FPI karena dukungan akar rumput yang menyebar luas untuk propaganda populisnya. Abi Wahid bangga dengan kelompoknya dan para pendukungnya karena telah berhasil menjatuhkan seorang politikus terkenal.</i></p>	<p>Menit: 06.09-06.25</p>
	<p><i>Pada November 2016 Front Pembela Islam memimpin protes massa yang berubah menjadi aksi kekerasan di Jakarta. Para demonstran melampiaskan kemarahan mereka terhadap Ahok yang dulu menjadi gubernur di Jakarta dan seorang umat Kristen dengan akar Cina. Ahok dituduh telah menghina Al-Qur'an. Dia dicopot dari jabatannya dan dihukum dua tahun karena terjerat pasal penistaan. Presiden Joko Widodo gagal</i></p>	<p>Menit: 06.28-07.07</p>

		<p><i>mengambil tindakan untuk mendukung sekutu politik lamanya.</i></p> <p><i>Setelah shalat malam, Abi Wahid membawa kami ke salah satu sekolah Al-Qur'annya. Selain pelajaran agama, murid-murid di sini menjadi sasaran ceramah politik. Wahid menginformasikan murid-muridnya yang masih sangat muda bahwa Palestina, misalnya memiliki hak untuk melakukan perang suci melawan Israel. Mereka melantunkan lagu Allah Maha Besar, sebelum ia menyampaikan seruan untuk siap bertempur.</i></p> <p><i>Pagi berikutnya, kami menemani Abi Wahid saat ia membawa dua anak tertua dari enam anaknya ke Madrasah mereka, sebuah sekolah Islam. Di sini pun, kurikulum berfokus pada Al-Qur'an dan ajaran Nabi.</i></p> <p><i>Kembali ke rumahnya, istrinya, Dewi, menjamu kami dengan minuman teh. Pasangan itu menikah pada tahun 2006. Dewi mengatakan Abi adalah pria yang selalu dia impikan. Dia baru mulai mengenakan niqab beberapa tahun yang lalu, untuk dirinya sendiri dan suaminya.</i></p>	<p>Menit: 08.05-08.38</p> <p>Menit: 09.13-09.27</p> <p>Menit: 09.33-09.54</p>
--	--	---	---

		<p><i>Pasangan itu berbicara dengan terbuka kepada kami. Kami bertanya tentang sikap pribadi mereka tentang poligami.</i></p> <p><i>Ia tertawa dengan sedikit malu-malu. Kami bertanya kepada Dewi apakah dia benar-benar akan mentolerir Abi memiliki istri kedua. Dia melempar jawabannya langsung kepada suaminya.</i></p> <p><i>Abi Wahid menunjukkan galeri pahlawannya, termasuk dua diktator, Muammar al-Gaddafi dari Libya dan Saddam Hussein dari Irak. Di matanya mereka adalah pejuang dalam memperjuangkan hak Islam. Dia juga mengidolakan kelompok militan Palestina, Hamas. Di sebuah rumah di mana gambar-gambar Islam radikal menghiasi dinding, kita mungkin seharusnya tidak mengharapkan diskusi politik yang jujur.</i></p> <p><i>Ini adalah Banda Aceh ibukota provinsi. Belum lama berselang, di sini penuh puing-puing reruntuhan, setelah tsunami Desember 2004 menyapu berbagai kawasan di Asia Tenggara.</i></p>	<p>Menit: 10.36-10.42</p> <p>Menit: 11.26-11.36</p> <p>Menit: 12.15-12.40</p> <p>Menit: 13.07-13.28</p>
--	--	---	---

		<p><i>Di Indonesia, bencana itu menghantam sebuah wilayah yang telah didera selama beberapa dekade oleh perang saudara berdarah yang melibatkan kelompok separatis yang mencari kemerdekaan untuk provinsi Aceh. Tsunami menewaskan hampir 130.000 orang di Provinsi Aceh saja.</i></p> <p><i>Kami bertemu dengan aktivis HAM, Raihal Fajri di kapal yang terdampar. Tsunami telah menghempas kapal berbobot lebih dari 2.500 ribu ton sejauh tiga kilometer ke daratan. Tsunami juga memiliki dampak politik yang besar membantu mengakhiri perang separatisme. Tetapi juga membawa Syariah ke provinsi itu.</i></p> <p><i>Aceh merupakan kesultanan muslim independen hingga 1903. Provinsi ini selalu lebih konservatif daripada sebagian besar provinsi yang membentuk Indonesia. Di sini, mayoritas warganya menyetujui hukum Syariah. Pencambukan di depan publik kini menjadi hal lazim, dengan hanya beberapa orang yang menentang praktik tersebut.</i></p>	<p>Menit: 13.39-14.05</p> <p>Menit: 14.01-14.32</p> <p>Menit: 15.03-15.25</p>
--	--	--	---

		<p><i>Sembilan puluh delapan persen (98 %) dari penduduk Provinsi Aceh adalah muslim. Islam selalu menjadi kompas utama untuk kehidupan di sini. Tetapi interpretasi yang semakin ketat dan penerapan hukum Syariah telah membuat kehidupan sehari-hari menjadi sulit terutama bagi perempuan.</i></p> <p><i>Kami menerima sambutan yang ramah dan penuh rasa ingin tahu dari penduduk setempat. Pada saat yang bersamaan kami memperhatikan betapa sensitifnya mereka dalam isu agama dan kebebasan.</i></p> <p><i>Beberapa ribu orang Kristen di antara penduduk merasa semakin terpinggirkan dan cenderung menarik diri.</i></p> <p><i>Kami sekarang naik feri dari Banda Aceh ke Sabang, sekelompok kecil pulau lepas pantai Sumatera. Kami telah mendengar bahwa kehidupan di sana lebih santai dibandingkan dengan daerah lain di Aceh.</i></p> <p><i>Pemerintah Indonesia ingin menarik lebih banyak turis barat ke pulau-pulau Aceh yang sebagian besar belum</i></p>	<p>Menit: 16.09-16.27</p> <p>Menit: 17.47-17.56</p> <p>Menit: 18.02-18.08</p> <p>Menit: 18.32-18.41</p> <p>Menit: 18.56-19.02</p>
--	--	---	---

	<p><i>tersentuh.</i></p> <p><i>Balqis Guidotti adalah pemilik hotel, dan yang selamat dari bencana tsunami. Gelombang pasang, katanya, telah meninggalkan bekas luka yang dalam di sini juga.</i></p>	<p>Menit: 19.11-19.28</p>
	<p><i>Masyarakat menjadi lebih konservatif sejak tsunami. Bagi Balqis yang terjadi adalah sebaliknya. Dia melanggar adat istiadat agama dan menderita karenanya.</i></p>	<p>Menit: 19.53-20.00</p>
	<p><i>Balqis membawa kami ke pesta pernikahan. Dia menonjol, meskipun jilbab yang dia kenakan hanya untuk acara itu.</i></p>	<p>Menit: 20.47-20.58</p>
	<p><i>Bencana tsunami juga menarik kedatangan berbagai organisasi bantuan internasional di wilayah tersebut. Berkat keterampilan berbahasa Inggrisnya, Balqis segera menemukan pekerjaan. Kontak dengan orang asing itu akhirnya mengubah hidupnya. Dia jatuh cinta dengan seseorang pekerja bantuan bencana dari Swiss. Mereka menikah dan punya anak. Saat ini, perempuan itu, yang pernah bersekolah di sekolah Islam</i></p>	<p>Menit: 22.12-23.03</p>

		<p><i>ketika masih anak-anak, sekarang memandang dirinya sebagai warga dunia. Dia membagi waktunya antara Sabang dan Swiss dan antara hukum Syariah dan kelimpahan barat. Kembali ke rumah, dia mengelola hotel yang telah memenangkan banyak penghargaan. Sebagian besar tamunya adalah orang asing, sementara sebagian besar karyawannya adalah wanita lajang.</i></p> <p><i>Balqis mengatakan dia tidak memalingkan punggungnya dari Islam. Hanya berpaling dari versi yang dipropagandakan oleh kaum fundamentalis sebagai satu-satunya kebenaran.</i></p> <p><i>Kami mengatur pertemuan dengan polisi agama Islam. Tugas mereka sebagai penjaga tatanan moral adalah untuk melindungi kebajikan dan menghukum pelanggaran dari konsumsi alkohol hingga perjudian, dan keintiman fisik yang dianggap tidak pantas seperti seks di luar nikah dan hubungan sesama jenis yang semuanya dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Syairah Aceh. Para lelaki ini tampak curiga dengan</i></p>	<p>Menit: 24.00-24.10</p> <p>Menit: 24.41-25.13</p>
--	--	---	---

		<p><i>pertanyaan kami, terutama ketika kami bertanya tentang tugas mereka. Mereka sadar akan liputan kritis di media barat.</i></p> <p><i>Tapi mereka pada akhirnya mengizinkan kami bergabung dengan mereka dalam patroli. Mereka mengkonfirmasi kepada kami bahwa hotel yang dikelola oleh Balqis Guidotti telah diamati selama beberapa waktu. Tapi hari ini, mereka sedang memeriksa lokasi yang dikenal sering dikunjungi oleh pasangan kekasih sebagai tempat pertemuan rahasia.</i></p> <p><i>Mawardi dan rekan-rekannya berpatroli tiga kali sehari. Sebagian besar informasi mereka berasal dari warga-dari orang tua, tetangga, teman, dan orang lain yang merasa kesal atau iri.</i></p> <p><i>Kami meninggalkan Provinsi Aceh dan naik pesawat ke ibu kota. Jakarta dan sekitarnya saat ini adalah kota metropolitan yang luas dengan populasi di Jabodetabek lebih dari 30 juta orang yang merupakan pusat kegiatan politik dan ekonomi Indonesia.</i></p>	<p>Menit: 25.20-25.53</p> <p>Menit: 26.37-26.54</p> <p>Menit: 27.40-27.59</p>
--	--	---	---

		<p><i>Persiapan sedang berlangsung untuk Hari Pahlawan Nasional sebuah peringatan laki-laki dan perempuan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dari pendudukan kolonial Belanda pertengahan 1940-an.</i></p> <p><i>Diantara mereka yang diperingati adalah Soekarno presiden pertama dan bapak pendiri bangsa Indonesia modern. Setelah perang Dunia Kedua ia menyatakan dukungannya untuk demokrasi dan pemisah agama dan negara. Pada tahun 1965, perwira militer Soeharto merebut kekuasaan yang menghasilkan kampanye pembunuhan massal. Penggulingan Soeharto pada tahun 1998 dipandang sebagai pembebasan bagi para pendukung prodemokrasi dan kaum Islamis.</i></p> <p><i>Seperti di bagian lain negara itu, pengaruh Islam juga meningkat di ibu kota. Para wanita ini berprofesi sebagai pengacara, dokter, dan pengusaha. Mereka menyebut diri sebagai Niqab Squad “Pasukan Niqab”.</i></p> <p><i>Indadari Mindrayanti mendirikan Niqab Squad pada tahun 2016. Dia</i></p>	<p>Menit: 28.07-28.18</p> <p>Menit: 28.23-28.53</p> <p>Menit: 28.56-29.11</p> <p>Menit: 29.49-30.10</p>
--	--	---	---

		<p><i>sebelumnya bekerja di industri fashion yang glamor. Ia pertama kali menikah dengan seorang komedian, yang kedua dengan seorang aktor. Tetapi setelah kedua pernikahan gagal, katanya dia memeluk Tuhan dan berniqab.</i></p> <p><i>Dan interpretasinya tentang Sunnah, kode perilaku Islam, termasuk cadar meskipun itu bukan tradisi Indonesia. Niqab Squad ingin agar lebih diterima secara luas di masyarakat. Para perempuan itu fokus pada masyarakat termiskin. Mereka melihat diri mereka sebagai dermawan atas nama Allah. Dua kali seminggu mereka membawa bungkusan makanan ke pemulung yang tinggal di bawah jembatan.</i></p> <p><i>Kontras dengan janji temu kami berikutnya tidak lebih mencolok. Di sini kami bertemu dengan seorang perempuan yang hidupnya terus-menerus dibentuk oleh perkembangan politik. Yenni Wahid adalah puteri presiden pertama era reformasi setelah tumbanganya kediktatoran Soeharto. Kakeknya adalah menteri urusan agama pertama di negara itu, dan kakek buyutnya adalah pendiri organisasi Islam terbesar di dunia.</i></p>	<p>Menit: 30.38-31.16</p> <p>Menit: 31.46-32.08</p>
--	--	---	---

		<p><i>Yenni Wahid biasanya sibuk bergegas dari satu janji ke yang berikutnya. Dia memegang sejumlah jabatan politik, dan telah berulang kali disebut-sebut sebagai calon presiden Indonesia. Tetapi sekarang, ketiga puterinya yang lebih diutamakan.</i></p>	<p>Menit: 32.36-32.42</p>
		<p><i>Agenda berikutnya adalah di forum perempuan internasional. Yenni Wahid meyakinkan kita bahwa masa depan berada di tangan perempuan. Di atas panggung ia membahas masalah sentral dalam hidupnya, keberagaman di Indonsia, dan bagaimana hal itu dapat bermanfaat bagi negara.</i></p>	<p>Menit: 33.10-33.38</p>
		<p><i>Yenni Wahid umumnya dipuja oleh media arus utama. Tapi dia juga menghadapi suara-suara bermusuhan dari rival politik dan Islamis.</i></p>	<p>Menit: 34.33-34.43</p>
		<p><i>Kritik Yenni Wahid terhadap masyarakat Indonesia tidak semata-mata ditujukan pada para ekstremis agama. Kelas penguasa di tingkat politik dan ekonomi, katanya juga harus disalahkan atas meningkatnya intoleransi. Kami bertanya apa yang</i></p>	<p>Menit: 35.28-35.42</p>

		<p><i>akan ia lakukan jika dia dapat mengubah satu hal.</i></p> <p><i>Di balik fasad keramahtamahan dan toleransi di Indonesia, tampaknya ketegangan tumbuh termasuk di ibu kota kosmopolitan.</i></p> <p><i>Pada tahun 2019 parlemen Indonesia berusaha untuk memangkas kewenangan badan antikorupsi dan mengajukan undang-undang baru yang akan melarang hubungan seks di luar nikah. Langkah ini memicu protes mahasiswa terbesar sejak akhir kediktatoran Soeharto pada tahun 1998. Di Jakarta, bentrokan dengan polisi mengakibatkan beberapa orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka.</i></p> <p><i>Pemberhentian kami berikutnya adalah Yogyakarta. Kota universitas ini adalah pusat budaya negara, dan jantung dari gerakan protes. Penduduk Indonesia relatif muda. Sekitar 40% berusia di bawah 25 tahun dan sedang mencari posisi mereka dalam masyarakat yang berubah dengan cepat.</i></p> <p><i>Kami bertemu dengan mahasiswa yang penolakannya menyebabkan presiden</i></p>	<p>Menit: 36.40-36.46</p> <p>Menit: 36.55-37.19</p> <p>Menit: 37.36-37.59</p> <p>Menit: 38.10-38.22</p>
--	--	---	---

		<p><i>menunda rencana untuk peraturan yang lebih ketat seperti hukum Syariah, serta rencana untuk melemahkan otoritas badan anti korupsi.</i></p> <p><i>Para mahasiswa bertekad untuk tetap waspada. Mereka menuding politisi mengambil sikap populis, dan membuat tujuan bersama dengan Islamis dan pebisnis besar untuk tetap berkuasa.</i></p> <p><i>Jika perlu, mereka meyakinkan kami mereka akan kembali ke jalan. Mereka bangga dengan protes publik mereka terhadap korupsi dan nepotisme, menentang konsesi kepada kaum Islamis yang ingin membatasi kebebasan, menentang intoleransi dan kesenjangan yang semakin besar antara si kaya dan si miskin.</i></p> <p><i>Lagu protes yang dinyanyikan oleh muslim dan non muslim seperti pada tahun 1998 ketika Indonesia menyingkirkan diktator Soeharto. Saat mengucap kata perpisahan. Para mahasiswa merekomendasikan kunjungan ke Borobudur salah satu candi Buddha terbesar di dunia yang berlokasi di pinggiran Yogyakarta.</i></p>	<p>Menit: 39.15-39.27</p> <p>Menit: 39.37-39.52</p> <p>Menit: 41.00-41.21</p>
--	--	---	---




	Penutup	Dan untuk membuat bangsa kita bertahan lama, kita harus menjaga keragaman, dengan mempromosikan toleransi.	
Skrip	<i>What</i>	Ancaman dalam keberagaman di Indonesia	
	<i>Who</i>	Abi Wahid, Dewi Anggraini, Raihal Fajri, Balqis Guittido, Mawardi, Indadari Mindrayanti, Yenni Wahid, Syahdan Husein, Abidah Naqyah, dan Afal Ranggajati.	
	<i>Where</i>	Aceh, Sabang, Jakarta, Yogyakarta	
	<i>When</i>	-	
	<i>Why</i>	Untuk mengetahui mampukah Indonesia menahan tekanan kaum fundamentalis? Akan mengarah ke manakah Indonesia? Meningkatnya intoleransi di Indonesia	
	<i>How</i>	Reporter berangkat ke Aceh dengan menemui Abi Wahid (Pemimpin FPI Cab. Aceh) di pesantrennya, lalu menuju ke rumahnya. Setelah itu reporter menemui Raihal Fajri (seorang aktivis HAM). Reporter menuju Sabang dan menemui Balqis Guittido dan Mawardi (polisi Islam). Reporter menuju Jakarta dan bertemu dengan Indadari Mindrayanti (Pendiri	




		<p>Niqab Squad). Setelah itu menemui Yenni Wahid di Forum Perempuan Internasional.</p> <p>Kemudian, repoter menuju Yogyakarta dengan menemui aktivis mahasiswa.</p>	
Tematik	Preposisi, Kalimat, Hubungan antar Kalimat	<p>1. Koherensi Kausalitas</p> <p><i>Setelah mengalami tiga dekade masa kediktatoran, Indonesia di mata Barat membuktikan bahwa Islam dan demokrasi bisa saling cocok. Tetapi Indonesia, seperti di negara-negara muslim lainnya sedang berjuang dengan peran Islam dalam masyarakat modern. Kekuata-kekuatan Islamis bermaksud mengubah negara yang beraneka ragam menjadi negara teokrasi. Sampai saat ini, serangan teroris terutama menargetkan minoritas Kristen. Beberapa ratus orang Indonesia telah bergabung dengan organisasi Negara Islam atau ISIS.</i></p>	Menit: 02.43-03.24
		<p><i>Pemerintah pusat di Jakarta khawatir melarang Front Pembela Islam, karena dukungan akar rumput yang menyebar luas untuk propaganda populisnya.</i></p>	Menit: 06.10-06.18
		<p><i>Abi wahid bangga dengan kelompok dan para pendukungnya karena telah berhasil menjatuhkan seorang politikus terkenal.</i></p>	Menit: 06.19-06.25




		<p><i>Pada saat yang bersamaan kami memperhatikan betapa sensitifnya mereka dalam masalah agama dan kebebasan. Beberapa ribu orang Kristen di antara penduduk merasa semakin terpinggirkan dan cenderung menarik diri.</i></p> <p><i>Masyarakat menjadi lebih konservatif sejak tsunami. Bagi Balqis, yang terjadi adalah sebaliknya. Dia melanggar adat istiadat agama dan menderita karenanya.</i></p>	<p>Menit: 17.52-18.07</p> <p>Menit: 19.52-20.00</p>
		<p>2. Koherensi Kontras</p> <p><i>Setelah mengalami tiga dekade masa kediktatoran, Indonesia di mata barat membuktikan bahwa Islam dan demokrasi bisa saling cocok. Tetapi Indonesia, seperti di negara-negara muslim lainnya, sedang berjuang dengan peran Islam dalam masyarakat modern.</i></p> <p><i>Sembilan puluh delapan persen (98 %) dari penduduk Provinsi Aceh adalah muslim. Islam selalu menjadi kompas utama untuk kehidupan di sini. Tetapi interpretasi yang semakin ketat dan penerapan hukum Syariah telah membuat kehidupan sehari-hari</i></p>	<p>Menit: 2.42-2.3.07</p> <p>Menit: 16.10-16.28</p>

	<p><i>menjadi sulit terutama bagi perempuan.</i></p> <p><i>Yenni Wahid umumnya dipuja oleh media arus utama. Tapi dia juga menghadapi suara-suara bermusuhan dari rival politik dan Islamis.</i></p>	<p>Menit: 34.32-34.41</p>
	<p>3. Koherensi Kontemporal</p> <p><i>Aceh merupakan kesultanan muslim independen hingga 1903. Provinsi ini selalu lebih konservatif daripada sebagian besar provinsi yang membentuk Indonesia</i></p>	<p>Menit: 15.02-15.12</p>
	<p>4. Koherensi Perurutan</p> <p><i>Kritik Yenni Wahid terhadap masyarakat Indonesia tidak semata-mata ditujukan pada para ekstremis agama. Kelas penguasa di tingkat politik, dan ekonomi, katanya kepada kita, juga harus disalahkan atas meningkatnya intoleransi.</i></p>	<p>Menit: 35.27-35.41</p>
	<p>5. Koherensi Intensitas</p> <p><i>Di tingkat nasional organisasi garis keras itu (FPI) diyakini memiliki sekitar 200.000 anggota aktif. Mereka</i></p>	<p>Menit: 05.05-05.15</p>

		<p><i>bertanggung jawab atas serangan berulang terhadap minoritas agama.</i></p> <p><i>Abi Wahid menunjukkan kepada kita galeri pahlawannya, termasuk dua diktator...di matanya mereka adalah pejuang dalam memperjuangkan hak Islam. Di sebuah rumah di mana gambar-gambar Islam radikal menghiasi dinding, kita mungkin seharusnya tidak mengharapkan diskusi politik yang jujur.</i></p>	<p>Menit: 12.15-12.40</p>
Retoris	Kata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diktator ▪ Islamis ▪ Radikal ▪ Konservatif ▪ Teokrasi ▪ Propaganda ▪ Ceramah politik ▪ Kelompok militan ▪ Rival politik ▪ Populis ▪ Liberal ▪ Sekuler 	
	Idiom	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Organisasi garis keras ▪ Kelompok separatis ▪ Akar rumput 	
	Gambar	1. Thumbnail Film	<p>Menit: 01.38-01.45</p>

			
		<p>2. Serangan teroris dan pemakaman Kristiani</p> 	<p>Menit: 03.17-03.20</p>
		<p>3. Kerusuhan pada Demonstrasi FPI Aksi Damai 4 Desember 2016</p> 	<p>Menit: 06.31-06.54</p>

		<p>4. Abi Wahid menunjukkan galeri foto tokoh-tokoh Islam.</p> 	<p>Menit: 12.02-12.43</p>
		<p>5. Tsunami Desember 2004</p> 	<p>Menit 13.25-13.58</p>
		<p>6. Peristiwa hukum Cambuk</p> 	<p>Menit: 15.02-15.30</p>

		<p>7. Konferensi <i>International Women's Forum</i> 2019</p> 	<p>Menit: 33.20-33.49</p>
		<p>8. Demonstrasi penolakan RUU</p> 	<p>Menit: 39.33-39.59</p>
		<p>9. Candi Borobudur sebagai simbol peleburan budaya Indonesia.</p> 	<p>Menit: 31.39-31.49</p>

1. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis bertujuan menganalisis *framing* media melalui perangkat skema berita yang dapat diamati melalui judul, *thumbnail*, *lead*, latar, kutipan narasumber, pernyataan, serta penutup.

Film ini berjudul “*Indonesia: Diversity under Threat*”, dengan “*zero tolerance*” menjadi *thumbnail* film ini. Berdasarkan judul, film ini ingin menginformasikan bahwa adanya ancaman dalam persatuan negara Indonesia sebagai negara yang beragam, multikultural. Kata *Zero tolerance* pada *thumbnail* semakin memperjelas dan memperkuat gagasan dari judul tersebut. Berdasarkan judul dan *thumbnail* dapat disimpulkan bahwa ancaman dalam keberagaman di Indonesia adalah krisis tolerans. Berangkat dari permasalahan tersebut media *DW Documentary* melakukan perjalanan investigasi untuk mengetahui bagaimana ancaman dalam keberagaman di Indonesia.

Perjalanan investigasi dimulai dari Provinsi Aceh, yaitu Banda Aceh sebagai satu-satunya wilayah Indonesia yang menerapkan hukum Syariah sebagai hukum yang berlaku di daerah tersebut. Setelah dari Banda Aceh perjalanan dilanjutkan ke Sabang, di mana wilayah ini dinilai tidak terlalu ketat dalam menerapkan hukum Syariah. Setelah dari Sabang perjalanan dilanjutkan ke kota Jakarta sebagai ibukota Indonesia. Dan perjalanan terakhir adalah Yogyakarta sebagai wilayah dengan keragaman dan kekayaan budaya. Dipilihnya empat daerah tersebut menurut peneliti adalah karena media ingin menunjukkan asas berimbang dalam memperoleh informasi.

Jika melihat dari *thumbnail*, yang menjadi permasalahan film ini adalah isu intoleransi. Berdasarkan hasil penelitian *Setara Institute* menunjukkan bahwa kasus pelanggaran kebebasan beragama terbanyak pada tahun 2020 berada di wilayah Jakarta Barat, Jakarta Timur, Aceh, DKI Jakarta lalu disusul Jawa Tengah (<https://www.cnnindonesia.com>). Menurut peneliti alasan pemilihan wilayah Aceh karena wilayah ini adalah satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan hukum Syariah dan wilayah ini 98% penduduknya beragama Islam. Media ini ingin mengetahui bagaimana penerapan hukum Syariah yang berlaku di

Aceh dan bagaimana pandangan penduduk Indonesia, serta media ingin mengaitkannya dengan *zero tolerance*.

Adapun pengantar dalam film ini memberi gambaran mengenai *zero tolerance*.

“Kecenderungan yang berkembang ke arah penafsiran Islam yang lebih konservatif juga terlihat di bagian lain Indonesia sekuler. Lebih banyak wanita yang memakai jilbab di tempat umum. Niqab, cadar, menjadi semakin populer. Anggota kelompok minoritas merasa terpinggirkan”.

“Kekuata-kekuatan Islamis bermaksud mengubah negara yang beraneka ragam menjadi negara teokrasi. Sampai saat ini, serangan teroris terutama menargetkan minoritas Kristen. Beberapa ratus orang Indonesia telah bergabung dengan organisasi Negara Islam atau ISIS”. (Menit 3.03-3.24)

Berdasarkan kata pengantar dari film ini, media ingin memberikan sebuah pandangan bahwa pengaruh Islam yang konservatif melahirkan sikap intoleransi yang mendiskriminasi kelompok minoritas. Media berpandangan dengan populernya simbol islam seperti jilbab, niqab, dan cadar menjadikan kelompok minoritas merasa terpinggirkan. Pernyataan kekuatan Islamis memberi pemahaman bahwa Islam dinilai menjadi ancaman di Indonesia. Media menggambarkan serangan teroris disebabkan oleh kekuatan Islamis yang menginginkan Indonesia menjadi negara teokrasi.

Beberapa kutipan sumber pada film ini memberi pemahaman bahwa yang menjadi ancaman di Indonesia adalah meningkatnya intoleransi khususnya intoleransi beragama yang berasal dari pemahaman Islam yang konservatif di era modern, salah satunya adalah hukum Syariah yang berlaku di Aceh.

Narasumber pertama adalah Abi Wahid, pemimpin FPI cabang Aceh. Narasumber ini menilai hukum Syariah sangat tepat dipakai di Indonesia. Hal ini berdasarkan sejarah Islam, di mana puncak kejayaan Islam memakai hukum Syari’ah.

“Khilafah masa jaya Islam. Sebenarnya di Aceh itu sudah pernah jaya dengan hukum Islam. Maka sangat cocok kalo kita kembali ke sistem Islam. Semua terayomin, tidak ada yang tertindas. Kapan terjadi perang Dunia ke-2, setelah khilafah setelah orang Islam tidak menguasai dunia maka banyak terjadi perang pembantaian di mana-mana”. (Menit 5.25-5.51)

Gagasan ini bertentangan dengan gagasan narasumber lain, yaitu Raihal Fajri dan Balqis Guittido yang menilai hukum Syariah bertentangan dengan aturan Islam dan mempersulit kebebasan individu.

“Ini tidak baik. Karena ini adalah siksaan (hukum cambuk). Ini bukan budaya kita. Ini tidak hanya bertentangan dengan hak asasi manusia namun juga bertentangan dengan aturan Islam. (Menit: 15.46-15.57)

Raihal Fajri sebagai aktivis HAM berargumentasi bahwa hukum Syari’ah bertentangan dengan Hak Asasi Manusia dan juga tidak sesuai dengan aturan Islam. Pendapatnya juga didukung dengan pendapat Balqis Guittido yang melepas jilbabnya setelah terjadi bencana tsunami di Aceh. Balqis menilai hukum Syari’ah membuat kehidupan perempuan menderita.

“Saya hanya tidak suka bagaimana faktanya mereka memaksa saya. Ketika saya ingin berdoa, saya berdoa. Ketika saya ingin berjilbab saya berjilbab”. (Menit: 21.40-21.52)

“Begitu banyak perempuan menderita, dan terutama di tempat saya. Kami tidak bisa membuat keputusan dengan pernikahan, dengan studi, karena kami perempuan. Semua yang kami katakan jawabannya adalah tidak, tidak!”. (Menit: 23.05-23.24)

Mengenai masalah perempuan, Raihal Fajri berpandangan bahwa hukum Syariah untuk menutupi kelemahan Aceh karena tidak bisa mengayomi perempuan maka lahir kebijakan untuk mengontrol perempuan, melalui pernyataan:

“Mereka mengontrol perempuan karena ingin menyembunyikan dan menutupi ketidakmampuan mereka untuk memelihara kesejahteraan Aceh dengan baik”. (Menit: 16.47-17.00)

Berdasarkan kutipan dari kedua narasumber semakin mempertegas bahwa hukum Syariah yang diterapkan di Aceh mengekang kebebasan bagi masyarakatnya dan khususnya bagi perempuan yang tidak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Islam yang konservatif digambarkan dengan tidak memberikan hak suara pada perempuan dan bertentangan dengan Hak Asasi Manusia.

Narasumber lain adalah istri Abi Wahid, Dewi Anggraini yang menjelaskan bahwa alasannya mengenakan cadar adalah untuk mengikuti istri-istri nabi sebagai *ummul mu'minin*. Dan ketika reporter bertanya apakah siap

untuk dipoligami, Dewi menjawab bahwa dia tidak bisa melarang, ia hanya bisa berkata bahwa dia belum siap.

Media membahas mengenai cadar dan poligami, melalui pembahasan ini media ingin mengaitkan dengan *zero tolerance* yang menjadi ancaman di Indonesia. Media mengaitkan cadar dengan kebudayaan Indonesia. Media menjelaskan bahwa cadar bukanlah kebudayaan Indonesia, dan cadar dinilai menjadi penyebab agama minoritas merasa terpinggirkan. Sedangkan poligami hingga saat ini masih menjadi kontroversi di kalangan umat Islam sendiri. Banyak pihak yang pro dengan alasan bahwa poligami dibolehkan dalam Islam dan tidak sedikit pihak yang kontra berdasarkan ideologi feminisme. Hal ini dapat disimpulkan bahwa media ingin menggambarkan bahwa hukum Syari'ah juga bertentangan dengan ideologi feminisme dan ditentang oleh sebagian penduduk muslim di Aceh.

Pemberlakuan hukum Syariah memiliki penilaian tersendiri bagi seorang politisi sekaligus Direktur Wahid *Foundation*, Yenni Wahid melalui pernyataan:

“Kami memahami bahwa ada keragaman yang membentuk tulang punggung negara ini, dan keberagaman itu harus dihormati. Dan jika anda kemudian, jika kita mengadopsi negara Islam sebagai identitas nasional kita, maka akan ada diskriminasi terhadap non muslim, dan keragaman tidak akan berarti apa-apa”. (Menit: 33.46-34.03)

“Saya merasa agama saya dirampok dari ajaran sakralnya oleh orang-orang yang mengartikulasikan cara mereka memandang agama hanya dengan cara yang negatif. Dan Tuhan yang saya percayai adalah Tuhan yang pengasih, Tuhan yang akan mengampunimu, tidak peduli apapun dosamu. Tuhan yang menginginkan yang terbaik untuk kemanusiaan. Tuhan yang merangkul segala jenis”. (Menit: 34.45-35.23)

Yenni Wahid dalam hal ini menilai Indonesia tidak adil jika menerapkan hukum Islam, karena masyarakat Indonesia terdiri dari beragam agama. Berlakunya hukum Islam dikhawatirkan menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa karena berpotensi mendiskriminasi agama lain. Ancaman terbesar bagi keragaman Indonesia selain intoleransi adalah kasus korupsi yang dianggap mustahil lenyap di Indonesia. Hal ini didukung oleh gagasan Yenni Wahid.

“Korupsi adalah sumber dari semua kejahatan di negara ini. Korupsi membuat orang dalam jubah agama menjadi berkuasa. Korupsi membuat

orang sekuler kemudian memanfaatkan agama sebagai jubah”. (Menit: 36.00-36.29)

Fakta-fakta berdasarkan informasi dari narasumber yang dihimpun *DW Documentary* memberikan pandangan bahwa ancaman terbesar bagi keragaman di Indonesia adalah intoleransi beragama dan korupsi. Namun, media lebih banyak membahas mengenai intoleransi. Artinya, media menempatkan isu intoleransi menjadi masalah yang sangat penting dalam film ini. Pengaruh Islam yang semakin besar sebagai agama mayoritas dinilai dapat menjadi ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari kalimat penutup pada film ini yang menyatakan bahwa korupsi, nepotisme, konsensi kaum Islamis, intoleransi akan membatasi kebebasan, dan kesenjangan antara si kaya dan si miskin semakin besar.

Berdasarkan struktur sintaksis, peneliti menyimpulkan bahwa *framing* media terhadap “*zero tolerance*” disebabkan oleh masyarakat populis yaitu Islam melalui penerapan hukum Syari’ah yang berlaku di Aceh. Melalui pernyataan narasumber media menginformasikan bahwa hukum Syariah juga ditentang oleh sebagian penduduk muslim. Media memberi gambaran bahwa hukum Syari’ah mengekang kebebasan individu, bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, serta bertentangan dengan ideologi feminisme.

2. Struktur Skrip

Melalui struktur skrip pbingkaiian dapat dianalisis melalui kelengkapan berita berdasarkan unsur 5W + 1H, yaitu *what, who, where, why, when, dan how*. *What* (apa masalah), yaitu ancaman dalam keberagaman di Indonesia. *Who* (siapa narasumber), yaitu Abi Wahid (pemimpin FPI cabang Aceh), Dewi Anggraini (istri Abi Wahid), Raihal Fajri (Aktivis HAM), Balqis Guittido (pemilik hotel), Maward (polisi Islam), Indadari Mindrayanti (Pendiri Niqab Squad), Yenni Wahid (Politisi), Syahdah Husein dan Abidah Naqyah (aktivis mahasiswa). *Where* (di mana lokasi), yaitu di Aceh, Sabang, Jakarta, dan Yogyakarta.

How (bagaimana) yaitu perjalanan investigasi dimulai dari Provinsi Aceh dengan menemui Abi Wahid, pemimpin FPI cabang Aceh di pondok pesantren dan TPA yang dikelolanya lalu mendatangi kediamannya dan mewawancarai

istrinya (Dewi Anggraini) mengenai alasan menggunakan cadar dan pendapatnya mengenai poligami. Setelah itu, menemui aktivis HAM, Raihal Fajri dengan menanyakan mengapa Aceh menerapkan hukum Syari'ah serta pendapatnya mengenai hukum cambuk dan beberapa peraturan yang berlaku di Aceh. Kemudian, reporter menuju Sabang dan menemui Balqis Guittido seorang pemilik salah satu *resort* di Sabang. Pembahasan dengan Balqis adalah kenapa ia membuka hijabnya padahal sebelumnya dia mengenakan hijab serta bagaimana pandangan Balqis mengenai hukum Syariah yang berlaku di Aceh. Setelah itu, reporter menemui polisi Islam dan ikut berpatroli, mereka menanyai mengapa mereka menerapkan hukum Syariah. Lalu, repoter menuju Jakarta, ibukota Indonesia. Di sini mereka menemui komunitas Niqab Squad dan menanyai alasan mereka mengenakan cadar. Mereka juga menemui Yenni Wahid seorang politisi sekaligus pendiri *Wahid Institute*. Mereka mewawancarai mengenai pendapat Yenni Wahid tentang ancaman terbesar di Indonesia. Setelah itu perjalanan terakhir adalah Yogyakarta dengan menemui beberapa aktivis mahasiswa dan bertanya pendapat mereka tentang ancaman di Indonesia.

Berdasarkan struktur skrip, film *Indonesia: Diversity under Threat* belum memenuhi unsur 5W + 1H yang lengkap. Unsur kapan (*when*) tidak terdapat dalam film tersebut sehingga peneliti tidak dapat memastikan kapan media tersebut melakukan investigasi.

Berdasarkan strategi penulisan, media mendeskripsikan Indonesia sebagai kepulauan terbesar dengan ratusan bahasa, agama, dan budaya yang berbeda. Kemudian pengantar dalam film ini menjelaskan bahwa ada kekuatan-kekuatan Islamis yang bermaksud mengubah negara Indonesia yang beragama menjadi negara teokrasi melalui serangan-serangan teroris yang menargetkan kaum minoritas (non muslim). Setelah memberi pernyataan sebagai pembuka film, media melanjutkan dengan memaparkan kutipan sumber yang pro dengan hukum Syari'ah. Narasumber yang pro dengan hukum Syari'ah mengatakan bahwa kekhalifahan adalah puncak Islam, dan semua terayomi dan tidak ada yang tertindas baik masyarakat muslim maupun non muslim. Lalu dilanjutkan dengan kutipan narasumber lain yang kontra terhadap hukum Syari'ah. Narasumber yang

kontra menyatakan bahwa hukum Syari'ah membatasi kebebasan terutama bagi perempuan, dan sebagian peraturan seperti hukum cambuk bertentangan dengan Hak Asasi Manusia. Hukum Syariah juga dinilai mendiskriminasi masyarakat minoritas dan bertentangan dengan ideologi feminisme. Di akhir, media memberikan pernyataan yang juga merupakan pandangan narasumber yang dijadikan sebagai solusi agar Indonesia mampu menahan tekanan dari kaum fundamentalis yang dianggap menjadi ancaman terbesar dalam keberagaman Indonesia yaitu dengan menentang konsesi (pemberian hak) kepada kaum Islamis yang ingin membatasi kebebasan, menentang intoleransi dan korupsi dan nepotisme yang menyebabkan kesenjangan yang semakin besar antara si kaya dan si miskin.

3. Struktur Tematik

Dengan menggunakan struktur tematik teks dapat dianalisis melalui paragraf, preposisi, kalimat, serta hubungan antar kalimat. Adapun perangkat *framingnya* adalah koherensi, kata ganti ataupun bentuk kalimat. Adapun jenis koherensi yang terdapat dalam teks ini adalah koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi kontemporal, koherensi perurutan dan koherensi intensitas.

Adapun koherensi kausalitas dapat dilihat dari pernyataan:

“Kekuatan-kekuatan Islamis bermaksud mengubah negara yang beraneka ragam menjadi negara teokrasi. Sampai saat ini, serangan teroris terutama menargetkan minoritas Kristen”. (Menit: 03.09-03.18)

Berdasarkan kalimat tersebut, media memberi kesan bahwa kekuatan-kekuatan Islamis bermaksud mengubah negara Indonesia menjadi negara teokrasi, dan hal ini menyebabkan terjadinya serangan teroris yang menargetkan umat Kristiani sebagai agama minoritas. Media berpendapat bahwa serangan-serangan teroris terhadap minoritas disebabkan oleh kekuatan Islamis, hal ini didukung oleh pernyataan:

“Di tingkat nasional organisasi garis keras itu (FPI) diyakini memiliki sekitar 200.000 anggota aktif. Mereka bertanggung jawab atas serangan berulang terhadap minoritas agama” (05.05-05.15)

Media dalam hal ini mengkhususkan organisasi FPI sebagai kekuatan Islamis yang bertanggung jawab atas serangan berulang terhadap minoritas agama, Kristen.

“Pemerintah pusat di Jakarta khawatir melarang Front Pembela Islam, karena dukungan akar rumput yang menyebar luas untuk propaganda populisnya”. (6.10-6.18)

Selain itu media memberi gambaran bahwa organisasi FPI memiliki dukungan yang banyak sehingga pemerintah walaupun merasa terancam, tetap merasa khawatir untuk melarangnya. Pernyataan tersebut memberi kesan bahwa Islam sebagai agama mayoritas menjadi ancaman bagi agama-agama minoritas. Dengan gambaran bahwa FPI yang dijadikan tersangka teroris memiliki pendukung yang banyak di masyarakat, hingga pemerintah sebagai pemimpin negara tidak dapat bertindak tegas.

Koherensi kontras dapat dilihat dari pernyataan:

“Setelah mengalami tiga dekade masa kediktatoran, Indonesia di mata barat membuktikan bahwa Islam dan demokrasi bisa saling cocok. Tetapi Indonesia, seperti di negara-negara muslim lainnya, sedang berjuang dengan peran Islam dalam masyarakat modern. (Menit 2.42-2.3.07)

“98 persen dari penduduk Provinsi Aceh adalah muslim. Islam selalu menjadi kompas utama untuk kehidupan di sini. Tetapi interpretasi yang semakin ketat dan penerapan hukum Syariah telah membuat kehidupan sehari-hari menjadi sulit terutama bagi perempuan”. (16.10-16. 28)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media menggambarkan bahwa Aceh dengan penerapan hukum Syariah menjadikan kehidupan sulit khususnya bagi perempuan. Secara implisit media ini ingin menyinggung paham feminisme yang lahir dari gerakan kesetaraan gender, dan hukum Syariah bertentangan dengan paham feminisme.

Koherensi kontemporal dapat dilihat dari pernyataan:

“Aceh merupakan kesultanan muslim independen hingga 1903. Provinsi ini selalu lebih konservatif daripada sebagian besar provinsi yang membentuk Indonesia”. (15.02-15.12)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum menerapkan hukum Syariah, Aceh merupakan kesultanan muslim independen

1903. Hal ini menjadikan hukum Syariah didukung sebagian besar masyarakat di Aceh.

Koherensi intensitas dapat dilihat dari pernyataan:

“Abi Wahid menunjukkan kepada kita galeri pahlawannya, termasuk dua diktator...di matanya mereka adalah pejuang dalam memperjuangkan hak Islam. Di sebuah rumah di mana gambar-gambar Islam radikal menghiasi dinding, kita mungkin seharusnya tidak mengharapkan diskusi politik yang jujur”. (Menit: 12.15-12.40)

Pernyataan tersebut memberi penjelasan bahwa media merasa ragu dan tidak memiliki rasa percaya terhadap informasi-informasi yang mereka dapatkan dari seorang Abi Wahid. Berdasarkan pernyataan tersebut media merepresentasikan Abi Wahid sebagai orang yang tidak jujur, hal ini seakan mempersuasif khalayak agar tidak mempercayai informasi atau pernyataan dari Abi Wahid.

Berdasarkan perangkat koherensi, peneliti menyimpulkan bahwa media melihat *zero tolerance* dalam lingkup yang fokus pada Islam, baik dari simbol Islami maupun berkaitan dengan hukum Syari’ah. *DW Documentary* melalui pernyataannya menonjolkan intoleransi yang berasal dari masyarakat Islam sebagai kaum fundamentalis menjadi ancaman terbesar dalam persatuan Indonesia.

4. Struktur Retoris

Dengan menggunakan struktur retoris, teks dapat dianalisis melalui bagaimana cara wartawan menekan fakta. Hal ini dapat dianalisis melalui pemilihan kata, penggunaan idiom, gambar serta grafik yang digunakan.

Adapun gambar *thumbnail* yang digunakan dalam film ini adalah gambar Abi Wahid, seorang pria yang menggunakan sorban, dan memiliki janggut. Dalam foto tersebut juga terdapat kata *Zero tolerance* (toleransi nol) yang hal ini dapat memberi perspektif bahwa media ingin memberikan label *zero tolerance* kepada umat muslim secara spesifik Islam dengan simbol-simbolnya seperti janggut dan sorban.

Kata kekuatan “Islamis” yang terdapat pada pengantar film ini digunakan media untuk menjelaskan kelompok militan, ekstrimis dan radikal. Hal ini

didukung oleh kata teroris dengan peristiwa pengeboman dan prosesi pemakaman Kristiani. Media ini juga menambah pernyataan bahwa tujuan kekuatan Islamis adalah mengubah negara Indonesia menjadi negara teokrasi melalui serangan teroris terhadap umat minoritas. Kesimpulannya bahwa media ingin menekankan bahwa ancaman dari keberagaman di Indonesia berasal dari kekuatan Islamis yang ingin mengubah negara Indonesia sebagai negara “teokrasi” dengan cara melakukan serangan teroris.

Kata “organisasi garis keras” yang dicitrakan kepada organisasi Front Pembela Islam (FPI) memberi kesan negatif terhadap FPI. Media mengkonstruksi citra FPI dalam model *bad news*. Didukung oleh pernyataan media bahwa organisasi ini bertanggung jawab atas serangan teroris terhadap minoritas agama. FPI juga dinilai memiliki tujuan tertentu dengan mempengaruhi pendapat dan perilaku orang lain hal ini karena media menilai organisasi ini melakukan “propaganda”. Dalam menggambarkan organisasi FPI media ini mengaitkan dengan kejadian demonstrasi yang dipimpin FPI pada November 2016 yang berlangsung ricuh dan berujung pada aksi kekerasan. Hal ini memberikan citra negatif kepada FPI ditambah dengan beberapa pernyataan media. FPI digambarkan sebagai organisasi yang tidak berperikemanusiaan yang berbau kekerasan.

Demonstrasi FPI pada tahun 2016 dikenal dengan “Aksi Damai 4 November” berkaitan dengan kasus penistaan agama oleh mantan gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Aksi ini menarik perhatian tidak hanya media nasional bahkan media internasional. Beragam media mengemas berita dengan *framing* yang berbeda. Sebagian media mengkonstruksi aksi ini sebagai aksi kekerasan dan kerusuhan, sebgaiian melihat bahwa aksi ini ditunggangi aktor politik, dan sebagian menilai bahwa aksi ini merupakan aksi yang damai, aman, dan bermartabat. (Martini, 2018, p. 3)

Kata “diktator” dan “Islam radikal” yang ditujukan kepada Muammar al-Gaddafi dari Libya dan Saddam Hussein dari Irak memberikan citra negatif kepada kedua tokoh Islam ini, karena mereka digambarkan sebagai pemimpin yang otoriter dalam memimpin dan menindas rakyatnya.

“Konservatif” dan “ekstrimis” ditujukan kepada hukum Syariah yang berlaku di Aceh, digambarkan melalui peristiwa hukum cambuk. Melalui pernyataan media bahwa penerapan hukum Syariah menjadikan kehidupan menjadi sulit terutama bagi perempuan memberi pandangan bahwa hukum Syariah di era modern tidak efektif.

Beberapa pemilihan kata dan pelabelan kepada pihak tertentu akan memberikan kesan tertentu di mata khalayak. Menurut peneliti media ingin menekankan bahwa *zero tolerance* merupakan ancaman terbesar bagi keberagaman Indonesia dan menjadikan Islam sebagai pihak yang bertanggung jawab dengan memberi penekanan melalui pemilihan kata yang memiliki arti khusus. Media membingkai *zero tolerance* kepada pihak Islam, yang digambarkan dengan Islam radikal, militan, dan ekstrimis. Hal ini memberi citra negatif kepada Islam khususnya Islam yang dikaitkan dengan Islam radikal, media juga mengaitkannya dengan simbol-simbol Islam seperti cadar, janggut, dan sorban melalui pemilihan narasumber.

C. Pembahasan

Media melalui film dokumenter memberi persepsi kepada khalayak bahwa karya jurnalistiknya berdasarkan fakta dan data di lapangan sehingga dapat dinilai objektif dari segi pemberitannya. Namun, teori konstruksi sosial media massa menjelaskan bahwa realitas hadir karena adanya konstruksi atas realitas. Berdasarkan teori yang dikembangkan Shoemaker dan Reese, media dalam memproduksi karya jurnalistiknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pekerja media, rutinitas media, organisasi (editor), pihak luar, dan ideologi dari media. Ideologi media sebagai pedoman merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi isi media. Nilai perubahan sosial berkaitan erat dengan kapitalisme dengan menempatkan nilai materi sebagai puncak nilai tertinggi, dan hal ini mempengaruhi bagaimana media mengemas pemberitaan. (Santoso, 2016, p. 46)

Dalam hal ini analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu media mengkonstruksi suatu realita. Media memiliki pengaruh besar dalam memberi pandangan mengenai suatu realita kepada khalayak. Sehingga sangat

penting untuk menganalisis bagaimana *framing* media terhadap realita. Analisis *framing* bertujuan untuk menganalisis bagaimana *frame* media terhadap peristiwa melalui seleksi data, bagaimana citra terhadap peristiwa dan atau aktor yang diberitakan, serta apakah media menganggap peristiwa tersebut penting atau tidak.

Karya jurnalistik berbentuk film dokumenter yang diproduksi oleh media *DW Documentary* bertujuan untuk mengetahui ancaman dalam keberagaman di Indonesia. Indonesia di mata dunia dikenal akan kekayaan budayanya. Selain itu, Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia.

Melalui film yang berjudul *Indonesia: Diversity under Threat*, media mendeskripsikan ancaman dalam keberagaman di Indonesia berasal dari isu intoleransi dan isu korupsi. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara langsung, *DW Documentary* melakukan perjalanan investigasi ke beberapa daerah, yaitu Banda Aceh, Sabang, Jakarta, dan Yogyakarta. Adapun informan dalam film ini berasal dari latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman yang berbeda, namun satu kepercayaan, yaitu Islam.

Berdasarkan judul film ini, media ingin mengkomunikasikan bahwa terdapat ancaman dalam keberagaman di Indonesia. Diperjelas melalui *thumbnail* film, terdapat kata “*Zero tolerance*” yang memberi makna bahwa ancaman yang dimaksud dalam keberagaman adalah *zero tolerance* (toleransi nol) atau intoleransi.

Lead dalam film menginformasikan bahwa beberapa ratus orang Indonesia telah bergabung dengan organisasi ISIS yang dicitrakan sebagai organisasi Islam yang melakukan serangan teroris kepada kaum minoritas. Media juga menilai Islam konservatif yang disematkan kepada simbol cadar menjadikan kelompok minoritas semakin terpinggirkan. Berdasarkan *lead* media cenderung menggiring perspektif kepada khalayak bahwa ancaman dalam keberagaman di Indonesia berasal dari organisasi Islam.

Daerah investigasi pertama adalah Aceh sebagai provinsi yang menggunakan hukum Syari’ah. Berdasarkan informasi yang dihimpun media, dapat diketahui bahwa hukum Syari’ah yang berlaku di Aceh tidak sesuai dengan Hak Asasi Manusia dan paham feminisme. Dengan mengangkat pembicaraan

mengenai poligami media ingin melihat bagaimana tanggapan wanita muslim terhadap hukum Syari'ah. Poligami dinilai bertentangan dengan paham feminisme. Hukum Syari'ah diinterpretasikan sebagai hukum yang konservatif yang membuat kehidupan menjadi sulit terutama bagi kaum perempuan.

Adapun narasumber yang setuju dengan berlakunya hukum Syariah adalah Abi Wahid, Dewi Inggriani, Mawardi, dan Indadari Mindrayanti. Kedua narasumber perempuan yang dipilih menggunakan cadar (niqab), dan pertanyaan yang diajukan kepada mereka adalah alasan menggunakan cadar dan untuk Dewi juga ditanyai mengenai poligami dan apakah siap untuk dipoligami. Pertanyaan mengenai alasan mengenakan cadar sebenarnya tidak sinkron dengan permasalahan toleransi. Media menyimpulkan bahwa rasa diskriminasi penduduk minoritas berkaitan dengan banyaknya muslim yang menggunakan cadar. Sedangkan poligami digambarkan sebagai ketidakberdayaan perempuan.

Adapun narasumber yang tidak setuju dengan berlakunya hukum Syari'ah adalah Raihal Fajri, Balqis Guittido, Yenni Wahid, Syahdan dan Abidah. Berdasarkan informasi yang dikutip melalui Raihal Fajri, hukum Syari'ah membatasi gerak atau kebebasan bagi perempuan dan hukum cambuk tidak sesuai dengan ajaran Islam. Raihal berpandangan bahwa hukum Syari'ah merupakan bukti bahwa Aceh tidak mampu memelihara rakyatnya dengan baik. Hal ini didukung Balqis Guittido yang menilai bahwa hukum Syariah membuat perempuan merasa menderita karena tidak memiliki hak suara untuk menentukan pilihannya.

Yenni Wahid juga tidak setuju jika Indonesia mengadopsi negara Islam sebagai identitas nasional karena hal ini akan mendiskriminasi non muslim. Hal ini didukung dengan pernyataan media bahwa agama minoritas di Aceh merasa terpinggirkan. Yenni berpandangan bahwa banyak orang Islam yang salah mengartikan ajaran Islam dengan memandang Islam dengan cara yang negatif. Selain intoleransi, yang menjadi ancaman dalam keberagaman di Indonesia adalah kasus korupsi. Yenni Wahid dan aktivis mahasiswa mengatakan kasus korupsi menjadi ancaman karena merugikan masyarakat dan negara.

Melalui pemilihan narasumber, media ingin memberi pandangan bahwa ancaman dalam keberagaman di Indonesia adalah Islam yang konservatif, dan yang dapat menyelamatkan Indonesia dari ancaman tersebut adalah Islam yang modern, yang memiliki pandangan yang terbuka terhadap dunia saat ini. Seperti yang telah dijelaskan di awal film bahwa Indonesia adalah kuali peleburan budaya dengan Islam adalah penduduk terbanyak sehingga Islam memiliki peranan vital dalam menjaga keutuhan negara Indonesia.

Pemilihan narasumber wanita yang mengenakan cadar, narasumber pria menggunakan sorban, janggut, dan sarung dapat diartikan bahwa media ingin melekatkan Islam konservatif yang menjadi ancaman dalam keberagaman melalui simbol-simbol Islam.

Berdasarkan cara penyusunan fakta, media lebih banyak membahas isu intoleransi dibandingkan kasus korupsi. Dengan menonjolkan isu intoleransi media ingin menjadikan isu intoleransi sangat penting untuk diperhatikan karena lebih berpengaruh terhadap ancaman di Indonesia. Analisis melalui perangkat koherensi dapat diketahui bagaimana pandangan media mengenai apa dan siapa yang dinilai menjadi ancaman dalam keberagaman di Indonesia. Melalui film dokumenter ini, media membingkai *Zero tolerance* dengan aksi kekerasan, serangan teroris, dan sikap radikal. Adapun pihak yang digambarkan media sebagai *Zero tolerance* adalah masyarakat Islam yang konservatif, yang dalam film ini disimbolkan dengan sorban, janggut, dan cadar (niqab). Hal ini diperkuat dari informasi yang disajikan dan didukung dengan beberapa gagasan media.

Beberapa pemilihan kata dan pelabelan kepada pihak tertentu akan memberikan citra tertentu kepada pihak tertentu. Seperti penggunaan kata diktator, radikal, islamis, militan, ekstrimis, dan propaganda memberi pencitraan negatif kepada kelompok Islam yang dianggap sebagai pelaku *zero tolerance*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan melalui analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada film “*Indonesia: Diversity under Threat*” di YouTube *DW-Documentary*, peneliti menyimpulkan bahwa media *DW Documentary* melalui film “*Indonesia: Diversity under Threat*” membingkai makna “*zero tolerance*” sebagai ancaman dari sisi intoleransi dan kasus korupsi.

Berdasarkan struktur sintaksis, peneliti menyimpulkan bahwa *framing* media terhadap ancaman dalam keberagaman di Indonesia berasal dari *zero tolerance* atau intoleransi yang disebabkan oleh masyarakat populis yaitu Islam melalui penerapan hukum Syariah yang berlaku di Aceh. Media menginterpretasikan hukum Syariah mengekang kebebasan individu, bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, serta bertentangan dengan ideologi feminisme.

Berdasarkan struktur skrip, media menilai Islam yang konservatif menyebabkan serangan-serangan teroris terhadap kaum minoritas. Media melalui pernyataan dan kutipan narasumber mencitrakan organisasi Front Pembela Islam (FPI), di mana organisasi ini mendukung hukum Syariah, sebagai organisasi yang dekat dengan kekerasan untuk mewujudkan keinginannya dan dinilai sebagai intoleransi melalui pemilihan kata teroris.

Berdasarkan struktur tematik, media mendeskripsikan *zero tolerance* dalam lingkup yang fokus pada Islam, baik dari penggunaan simbol Islami maupun berkaitan dengan hukum Syari’ah. *DW Documentary* melalui pernyataan bahwa intoleransi yang berasal dari masyarakat Islam sebagai kaum fundamentalis menjadi ancaman terbesar dalam persatuan Indonesia.

Berdasarkan struktur retorik, media membingkai *zero tolerance* kepada pihak Islam, yang digambarkan dengan Islam radikal, militan, dan ekstrimis. Hal ini memberi citra negatif kepada Islam khususnya Islam yang dikaitkan dengan

Islam radikal. Media juga mengaitkannya dengan simbol-simbol Islam seperti cadar, janggut, dan sorban.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *DW Documentary* membingkai *zero tolerance* sebagai ancaman terbesar bagi keutuhan keragaman di Indonesia. *Zero tolerance* atau toleransi nol digambarkan melalui penerapan hukum Syariah yang dinilai bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, bertentangan dengan paham feminisme serta mendiskriminasi masyarakat minoritas, di mana hal ini berpotensi sebagai ancaman dalam persatuan di Indonesia. Adapun pelaku yang dicitrakan sebagai *zero tolerance* adalah muslim yang konservatif yang dibahasakan dengan radikal, militan, dan ekstrimis. Sebagai negara yang masyarakatnya mayoritas Islam, peranan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan negara tergantung bagaimana sikap masyarakat muslim. Dalam hal ini media menaruh harapan khususnya kepada masyarakat muslim untuk berpandangan terbuka sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Saran

1. Setelah membaca penelitian ini diharapkan kepada pembaca dapat memahami bagaimana konstruksi media massa dalam pemberitaan melalui analisis *framing* sehingga lebih bijak dan kritis dalam menerima terpaan arus informasi dari media.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang fokus pada kajian analisis *framing* penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian. Untuk mengembangkan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori-teori lain, seperti teori ekonomi politik media untuk mengetahui pengaruh ekonomi politik media terhadap produksi berita. Penelitian ini juga dapat dikembangkan menggunakan metode lainnya seperti analisis wacana kritik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alex, Sobur. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Daud, dkk. (1989). *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Hilali, Ied Salim. (2003). *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Artikel.
- Ardiyanto, Elvinaro. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsini. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baskoro. 2009. *Jenis-jenis Observasi: Modul Kuliah Metodologi Penelitian Kuantitatif*. UIN Jakarta.
- B., Sutopo H. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Bongdan, R. And Biklen, K.S. (1982). *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bertens, K. (1993). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Terj. Basari Hasan. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. (2001). *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Tv dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela.
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Carey, James W. (1989). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Boston: Unwin Hyman.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Heru. ((2012). *Mari Membuat Film Dokumenter*. Jakarta: PT Gramedia.

- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Guba, E. G. And Lincoln, Y. S. (1981). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bas Publishers.
- Hall, Jim. (2001). *Online Journalism: A Critical Primer*. London: Pluto Press.
- Ishwara, Luwi. (2005). *Catatan-Catatan Jurnalistik Dasar*. Jakarta: Kompas.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Lawrence, Neuman W. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Lippman, Walter. (1992). *Stereotypes, Public Opinion, and the Press*. Dalam Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Majid, Nurcholish. (1992). *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Mc Quail, Denis. (1996). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

- Nuruddin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Publicatin Inc.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sadulloh. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Severin, Werner J. dan Tankard Jr. James, W. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D. Reese. (1996). *Mediating the Messages: Theories of Influences on Mass Media Content* (2nd Edition). USA: Logman Publisher.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* Cet. Ke II. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subiakto, Henry. (1997). *Dominasi Negara dan Wacana Pemberitaan Pers*. Surabaya: AUP.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tanzil, Chandra. (2010). *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: IN-Docs.
- Tillman, Diane. (2004). *Living Values Activities for Young Adults*. Terj. Risa Praptono dan Ellen Sirait. Jakarta: Grasindo.
- Weick, Karl. 1979. *The Social Psychology of Organizing*. Reading M A: Addison-Wesley.
- Winarso, Heru Puji. (2005). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Disertasi, Skripsi, dan Jurnal

- Aini, Dimas Ayu Nur. (2019). Skripsi: *Analisis Framing Media Vice Indonesia dalam Wacana Polemik Poligami di Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Amrullah, Fariz. (2018). Skripsi: *Analisis Framing Pemberitaan Muslim Cyber Army (MCA) di Surat Kabar Harian (SKH) Kompas dan Republika Edisi Bulan Februari-Maret*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Bahari, H. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag.
- Bungin, Burhan. (2000). *Konstruksi Sosial Media Massa: Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. Disertasi. Surabaya: ADLN-Universitas Airlangga.
- Hanifah, Abu. (2010). *Toleransi dalam Masyarakat Plural Memperkuat Ketahanan Sosial*. Laporan Penelitian: Puslitbang Kesos.
- Huda, Khoirul. (2018). Skripsi: *Makna Toleransi dalam Film “?” (Tanda Tanya)*. Ponogoro: IAIN Ponorogo.
- Krisdinanto, Nanang. (2014). *Jurnal Komunikatif Anomali Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media* Vol. 3 (01).
- Martini. (2016). Skripsi: *Konstruksi Aksi Damai 4 November 2016*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Paramita, Sinta. (2014). *Kontribusi Daniel C. Hallin dan Paolo Mancini terhadap Pers Indonesia*. *Communique* Vol (10) No (1).

Internet

Website CNN Indonesia. (2021). *SETARA: Negara Dominasi Pelanggaran Kebebasan Beragama*. <https://www.cnnindonesia.com> Diakses pada tanggal 20 Juni 2020.

Website *DW Documentary*. *About DW*. <https://www.dw.com> Diakses pada 14 Juli 2021.

Website Media Indonesia. (2020). *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. <https://m.mediaindonesia.com> Diakses pada tanggal 1 April 2021.

Website Setara Institute. (2020). *Terjadi Penjalaran Intoleransi di Daerah, Pemerintah Pusat Harus Hadir*. <https://setara-institute.org> Diakses pada tanggal 1 April 2021.

Website Teknoia.com. (2020). *Ini Data Pengguna Internet di Seluruh Dunia Tahun 2020: Berdasarkan Laporan Digital 2020 yang dilansir We are Social dan Hootsuite*. <https://teknoia.com>. Diakses pada tanggal 10 April 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fitri Rezkia
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 25 Januari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Beringin Gg. Cerme Ps. VII, Tembung
Status : Belum Menikah
E-mail : fitrirezkia25@gmail.com
Telepon : 085361256623

PENDIDIKAN

Formal

2017-2021 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jurusan Ilmu Komunikasi

2014-2017 SMK Negeri 1 Padangsidempuan
Jurusan Administrasi Perkantoran

PENGALAMAN MAGANG

2019 TVOne Biro Medan
2021 LPPM Uinsu

PENGALAMAN ORGANISASI

- Organisasi Sumut Mengajar
- Organisasi Rumah Internet

LAMPIRAN 1

TRANSKIP NARASI DAN DIALOG DALAM FILM “INDONESIA: DIVERSITY UNDER THREAT”

Kami memulai perjalanan investigasi kami ke Indonesia-rumah bagi 270 juta orang penduduknya. Lebih banyak penduduk muslim di sini daripada di seluruh Timur Tengah. Faktanya, Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di planet ini, dengan ratusan bahasa dan budaya yang berbeda. Negara ini merupakan kuali peleburan beragam orang-orang dan agama.

Setelah mengalami tiga dekade masa kediktatoran, Indonesia di mata Barat membuktikan bahwa Islam dan demokrasi bisa saling cocok. Media barat menyamakan Presiden Joko Widodo saat ini dengan mantan presiden Amerika Serikat, Barack Obama. Tetapi Indonesia, seperti di negara-negara muslim lainnya sedang berjuang dengan peran Islam dalam masyarakat modern. Kekuata-kekuatan Islamis bermaksud mengubah negara yang beraneka ragam menjadi negara teokrasi. Sampai saat ini, serangan teroris terutama menargetkan minoritas Kristen. Beberapa ratus orang Indonesia telah bergabung dengan organisasi Negara Islam atau ISIS.

Yang ingin kita ketahui adalah: mampukah negara menahan tekanan kaum fundamentalis? Akan mengarah ke manakah Indonesia?

Provinsi Aceh terletak di Pulau Sumatera. Ini adalah satu-satunya provinsi di Indonesia di mana hukum Islam yang dikenal sebagai Syariah diberlakukan. Hukum Syariah didasarkan pada Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad.

Ini adalah Abi Wahid, salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan Islam di Aceh.

Dialog Abi Wahid

“Karena tanpa sholat kita tidak bahagia, karena kita tidak berterimakasih, bersyukur kepada Pencipta. Kita memahami ada yang ciptakan kita, maka tidak ada hal yang lebih penting. Kita me... bersyukur atau berterimakasih kepada yang menciptakan kita. Ini alasan-alasan mengapa sholat penting dari segalanya. Bahkan dari nyawa kita, bahkan dari anak-anak dan keluarga kita.”

Abi Wahid adalah pemimpin Front Pembela Islam cabang Aceh. Di tingkat nasional organisasi garis keras itu diyakini memiliki sekitar 200.000 anggota aktif. Mereka bertanggung jawab atas serangan berulang terhadap minoritas agama. Sejauh yang dipahami Abi Wahid, Indonesia harus diperintah oleh kepala negara yang beragama-seorang khalifah.

“Khilafah masa jaya Islam. Sebenarnya di Aceh itu sudah pernah jaya dengan hukum Islam. Maka sangat cocok kalo kita kembali ke sistem Islam. Semua terayomin, tidak ada yang tertindas. Kapan terjadi perang Dunia ke-2, setelah khilafah setelah orang Islam tidak menguasai dunia maka banyak terjadi perang pembantaian di mana-mana.”

Pemerintah pusat di Jakarta khawatir melarang FPI karena dukungan akar rumput yang menyebar luas untuk propaganda populisnya. Abi Wahid bangga dengan kelompoknya dan para pendukungnya karena telah berhasil menjatuhkan seorang politikus terkenal.

Pada November 2016 Front Pembela Islam memimpin protes massa yang berubah menjadi aksi kekerasan di Jakarta. Para demonstran melampiaskan kemarahan mereka terhadap Ahok yang dulu menjadi gubernur di Jakarta dan seorang umat Kristen dengan akar Cina. Ahok dituduh telah menghina Al-Qur'an. Dia dicopot dari jabatannya dan dihukum dua tahun karena terjerat pasal penistaan. Presiden Joko Widodo gagal mengambil tindakan untuk mendukung sekutu politik lamanya.

“Jadi mengapa kita ada demonstrasi kepada Ahok, karena Ahok sudah me...Al-Qur'an, mendzolimi, melecehkan Al-Qur'an. Kita bukan demo karena dia China, bukan demo karena dia Kristen, tapi karena dia sudah melecehkan Al-Qur'an. Al-Qur'an itu adalah kitab suci agama Islam, ha itu alasannya mengapa kita melakukan demo, siapapun yang melecehkan agama, kita siap melawan, kerena mereka melecehkan agama kita.”

Setelah shalat malam, Abi Wahid membawa kami ke salah satu sekolah Al-Qur'annya. Selain pelajaran agama, murid-murid di sini menjadi sasaran ceramah politik. Wahid menginformasikan murid-muridnya yang masih sangat muda bahwa Palestina, misalnya memiliki hak untuk melakukan perang suci

melawan Israel. Mereka melantunkan lagu Allah Maha Besar, sebelum ia menyampaikan seruan untuk siap bertempur.

“Takbir...
-Allahu Akbar
Takbir...
-Allahu Akbar
Siap berjuang?
-Siap!
Siap membela Allah?
-Siap!
Siap membela Rasulullah?
-Siap!
Siap untuk mati syahid?
-Siap!
Takbir...
-Allahu Akbar
-Allahumma Sholli wa Sallim wa Barik Alaih.
(Di sekolah mengaji Abi Wahid)

Pagi berikutnya, kami menemani Abi Wahid saat ia membawa dua anak tertua dari enam anaknya ke Madrasah mereka, sebuah sekolah Islam. Di sini pun, kurikulum berfokus pada Al-Qur'an dan ajaran Nabi.

Kembali ke rumahnya, istrinya Dewi, menjamu kami dengan minuman teh. Pasangan itu menikah pada tahun 2006. Dewi mengatakan Abi adalah pria yang selalu dia impikan.

Dia baru mulai mengenakan niqab beberapa tahun yang lalu untuk dirinya sendiri dan suaminya.

Dialog Dewi Anggraini:

“Saya ini kepingin mengikuti seperti istri-istrinya Nabi. Istri Nabi itu berburqah ya, sehingga yang kita idolakan memang *ummul mu'minin*, a... pemimpinnya orang-orang, pemimpinnya perempuan Islam. Sehingga dengan itu kita mengikuti istri-istri Nabi, kita bisa kita ini dijamin surga. Karena mereka itu jaminan surga, ketika kita mengikutinya kita masuk surga bersamanya. Dan e... kita ini menjadi bidadari-bidadari surga.”

Pasangan itu berbicara dengan terbuka kepada kami. Kami bertanya tentang sikap pribadi mereka tentang poligami.

“E... kalau menurut pandangan saya poligami itu dibolehkan dalam Al-Qur’an dan dalam Islam itu dibolehkan, karena mungkin apa namanya nih, dari kemudharatan-kemudharatan yang kita ketahui, orang kan beda-beda ya, laki-laki itu ada yang tinggi apanya kan, seksnya tu. Jadi dalam Islam itu sudah ada daripada berzinah maka dianjurkanlah berpoligami”.

Ia tertawa dengan sedikit malu-malu. Kami bertanya kepada Dewi apakah dia benar-benar akan mentolerir Abi memiliki istri kedua. Dia melempar jawabannya langsung kepada suaminya.

“If he, kek mana kita bilang kalo misalnya ada alasan yang kuat, silahkan gak masalah. Tetapi selama saya masih bisa untuk meng apa namanya ni memberikan apa yang diinginkan yaa itu. Karena kita ni gak bisa, gak bisa kita larang. Cuma kita bilang kita aja belum siap itu aja (sambil tersenyum).”

Abi Wahid menunjukkan galeri pahlawannya, termasuk dua diktator, Muammar al-Gaddafi dari Libya dan Saddam Hussein dari Irak. Di matanya mereka adalah pejuang dalam memperjuangkan hak Islam. Dia juga mengidolakan kelompok militan Palestina, Hamas. Di sebuah rumah di mana gambar-gambar Islam radikal menghiasi dinding, kita mungkin seharusnya tidak mengharapakan diskusi politik yang jujur.

“Itu Zionis, itu teroris yang sebenarnya di dunia itu. Kemudian ISIS dibentuk oleh Israel, oleh Zionis untuk mengadu orang Islam sesama Islam. Jadilah perang di dalam Islam. Maka itu FPI ada untuk melawan semua fitnah terhadap Islam.”

Ini adalah Banda Aceh ibukota provinsi. Belum lama berselang, di sini penuh puing-puing reruntuhan, setelah tsunami Desember 2004 menyapu berrbagai kawasan di Asia Tenggara.

Di Indonesia, bencana itu menghantam sebuah wilayah yang telah didera selama beberapa dekade oleh perang saudara berdarah yang melibatkan kelompok separatis yang mencari kemerdekaan untuk provinsi Aceh. Tsunami menewaskan hampir 130.000 orang di Provinsi Aceh saja.

Kami bertemu dengan aktivis HAM, Raihal Fajri di kapal yang terdampar. Tsunami telah menghempas kapal berbobot lebih dari 2.500 ribu ton sejauh tiga kilometer ke daratan. Tsunami juga memiliki dampak politik yang besar

membantu mengakhiri perang separatisme. Tetapi juga membawa Syariah ke provinsi itu.

Dialog Raihal Fajri

“Ini adalah tawar-menawar politik. Karena Aceh menghadapi konflik selama tiga puluh tahun. Jadi pemerintah Indonesia berfikir untuk menyelesaikan konflik Aceh adalah hukum Syariah. Jadi mereka memberikannya sebagai hadiah agar rakyat Aceh tidak menuntut kemerdekaan lagi.”

Aceh merupakan kesultanan muslim independen hingga 1903. Provinsi ini selalu lebih konservatif daripada sebagian besar provinsi yang membentuk Indonesia. Di sini, mayoritas warganya menyetujui hukum Syariah. Pencambukan di depan publik kini menjadi hal lazim, dengan hanya beberapa orang yang menentang praktik tersebut.

“Saya seorang ibu, dan tidak baik untuk menunjukkan penyiksaan ini di depan anak-anak. Ini akan membuat mereka berpikir seperti itu. Dan ini di ruang publik, kan? Ini tidak baik. Karena ini adalah siksaan (hukum cambuk). Ini bukan budaya kita. Ini tidak hanya bertentangan dengan hak asasi manusia namun juga bertentangan dengan aturan Islam.”

Sembilan puluh delapan persen (98 %) dari penduduk Provinsi Aceh adalah muslim. Islam selalu menjadi kompas utama untuk kehidupan di sini. Tetapi interpretasi yang semakin ketat dan penerapan hukum Syariah telah membuat kehidupan sehari-hari menjadi sulit terutama bagi perempuan.

“Para perempuan tidak boleh duduk di kedai kopi di malam hari. Saya pikir itu peraturan omong kosong. Mereka mengontrol perempuan karena ingin menyembunyikan dan menutupi ketidakmampuan mereka untuk memelihara kesejahteraan Aceh dengan baik. Kami memiliki masalah kebijakan lain di Aceh, seperti kesehatan, pendidikan dan lainnya. Mereka tidak mengangkat isu hak perempuan. Karena mereka berpikir isu perempuan menjadi isu populer.”

Kami menerima sambutan yang ramah dan penuh rasa ingin tahu dari penduduk setempat. Pada saat yang bersamaan kami memperhatikan betapa sensitifnya mereka dalam isu agama dan kebebasan. Beberapa ribu orang Kristen di antara penduduk merasa semakin terpinggirkan dan cenderung menarik diri.

Perjalanan dilanjutkan ke Sabang

Kami sekarang naik feri dari Banda Aceh ke Sabang, sekelompok kecil pulau lepas pantai Sumatera. Kami telah mendengar bahwa kehidupan di sana lebih santai dibandingkan dengan daerah lain di Aceh. Pemerintah Indonesia ingin menarik lebih banyak turis barat ke pulau-pulau Aceh yang sebagian besar belum tersentuh.

Balqis Guidotti adalah pemilik hotel, dan yang selamat dari bencana tsunami. Gelombang pasang, katanya, telah meninggalkan bekas luka yang dalam di sini juga.

Dialog Balqis Guidotti

“Setelah tsunami orang berubah sedikit. Karena mereka pikir itu adalah hukuman bahwa Tuhan menghukum mereka karena mereka melakukan kesalahan. Mereka tidak cukup berdoa. Mereka tidak cukup mengikuti aturan.”

Masyarakat menjadi lebih konservatif sejak tsunami. Bagi Balqis yang terjadi adalah sebaliknya. Dia melanggar adat istiadat agama dan menderita karenanya.

“Sulit bagiku untuk menjadi diriku sendiri dan dihakimi. Saya agak tertekan, karena saya harus melakukan apa yang tidak ingin saya lakukan dan saya harus menyenangkan orang lain. Dan aku tidak menyenangkan diriku sendiri. Ini tidak mudah.”

Balqis membawa kami ke pesta pernikahan. Dia menonjol, meskipun jilbab yang dia kenakan hanya untuk acara itu.

“Mereka berpikir saya perempuan nakal. Mereka pikir saya kafir, membawa pengaruh buruk. Saya melepas jilbab setelah saya mengenal dunia. Bukan seperti itu. Dan kemudian pikiranku terbuka perlahan demi perlahan setelah, a... Saya hanya tidak suka bagaimana faktanya mereka memaksa saya. Ketika saya ingin berdoa, saya berdoa. Ketika saya ingin berjilbab saya berjilbab. Tapi saya juga keras kepala, mungkin itu alasannya.”

Bencana tsunami juga menarik kedatangan berbagai organisasi bantuan internasional di wilayah tersebut. Berkat keterampilan berbahasa Inggrisnya, Balqis segera menemukan pekerjaan. Kontak dengan orang asing itu akhirnya mengubah hidupnya. Dia jatuh cinta dengan seseorang pekerja bantuan bencana

dari Swiss. Mereka menikah dan punya anak. Saat ini, perempuan itu, yang pernah bersekolah di sekolah Islam ketika masih anak-anak, sekarang memandang dirinya sebagai warga dunia. Dia membagi waktunya antara Sabang dan Swiss dan antara hukum Syariah dan kelimpahan barat. Kembali ke rumah, dia mengelola hotel yang telah memenangkan banyak penghargaan. Sebagian besar tamunya adalah orang asing, sementara sebagian besar karyawannya adalah wanita lajang.

“Begitu banyak perempuan menderita, dan terutama di tempat saya. Kami tidak bisa membuat keputusan dengan pernikahan, dengan studi, karena kami perempuan. Semua yang kami katakan jawabannya adalah tidak, tidak! Dan saya pikir saya jadi ekstrem dalam hal ini karena saya telah didorong ke bawah dan saya telah sembunyi, tersembunyi, di bawah tempat tidur, di bawah lemari atau di bawah seperti benda mati, kamu tau? Tetapi saya ingin membukanya sekarang karena saya pikir itu sangat penting sehingga saya dapat membantu perempuan lain untuk merasa bahwa mereka tidak sendirian. Dan mereka tidak salah, dan mereka cukup baik”.

Balqis mengatakan dia tidak memalingkan punggungnya dari Islam. Hanya berpaling dari versi yang dipropagandakan oleh kaum fundamentalis sebagai satu-satunya kebenaran.

“Ada banyak toleransi dalam Al-Qur’an. Jadi, saya membagikannya dengan teman saya di sini. Itu juga pilihan. Dan bukan agama yang menjadi masalah. Masalahnya adalah orang-orang”.

Kami mengatur pertemuan dengan polisi agama Islam. Tugas mereka sebagai penjaga tatanan moral adalah untuk melindungi kebajikan dan menghukum pelanggaran dari konsumsi alkohol hingga perjudian, dan keintiman fisik yang dianggap tidak pantas seperti seks di luar nikah dan hubungan sesama jenis yang semuanya dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Syairah Aceh. Para lelaki ini tampak curiga dengan pertanyaan kami, terutama ketika kami bertanya tentang tugas mereka. Mereka sadar akan liputan kritis di media barat.

Tapi mereka pada akhirnya mengizinkan kami bergabung dengan mereka dalam patroli. Mereka mengkonfirmasi kepada kami bahwa hotel yang dikelola

oleh Balqis Guidotti telah diamati selama beberapa waktu. Tapi hari ini, mereka sedang memeriksa lokasi yang dikenal sering dikunjungi oleh pasangan kekasih sebagai tempat pertemuan rahasia.

Dialog Mawardi

“Karena mereka kan dilarang dalam agama (berzina). Jadi tak boleh mereka berduaan, itu aturan dalam agama Islam. Itu mereka mencari kesempatan untuk melanggar aturan. Kalau ciuman enggak dicambuk, kita buat surat pernyataan panggil orangtuanya kita bawa ke kantor, kita panggil orang tuanya kita jelaskan untuk tolong dijaga anaknya jangan sampai terulang kembali dan kita buat surat pernyataan.”

Mawardi dan rekan-rekannya berpatroli tiga kali sehari. Sebagian besar informasi mereka berasal dari warga-dari orang tua, tetangga, teman, dan orang lain yang merasa kesal atau iri.

“Saya bangga bahkan e... bisa dibilang gajinya kecil tapi kami tidak mengharap gaji, kami mengharap dari segi kepercayaan, dan mendapatkan pahala.”

Kami meninggalkan Provinsi Aceh dan naik pesawat ke ibu kota. Jakarta dan sekiranya saat ini adalah kota metropolitan yang luas dengan populasi di Jabodetabek lebih dari 30 juta orang yang merupakan pusat kegiatan politik dan ekonomi Indonesia.

Persiapan sedang berlangsung untuk Hari Pahlawan Nasional sebuah peringatan laki-laki dan perempuan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dari pendudukan kolonial Belanda pertengahan 1940-an. Diantara mereka yang diperingati adalah Soekarno presiden pertama dan bapak pendiri bangsa Indonesia modern. Setelah perang Dunia Kedua ia menyatakan dukungannya untuk demokrasi dan pemisah agama dan negara. Pada tahun 1965, perwira militer Soeharto merebut kekuasaan yang menghasilkan kampanye pembunuhan massal. Penggulingan Soeharto pada tahun 1998 dipandang sebagai pembebasan bagi para pendukung prodemokrasi dan kaum Islamis.

Seperti di bagian lain negara itu, pengaruh Islam juga meningkat di ibu kota. Para wanita ini berprofesi sebagai pengacara, dokter, dan pengusaha. Mereka menyebut diri sebagai Niqab Squad “Pasukan Niqab”.

Dialog Indadari Mindrayanti

“Terkadang saya merasa seperti wanita yang tidak terlihat. Banyak orang tidak bisa melihat saya, tapi saya bisa liat semuanya. Terkadang saya merasa seperti itu. Dan itu buat saya aman, lebih nyaman sebagai wanita kemanapun saya pergi seperti tidak jadi pusat perhatian, saya semakin belajar bagaimana seorang perempuan itu akan beresiko, dia adalah perempuan yang sangat cantik, dan ketika ia dipuji semua orang dia akan semakin takut karena dia takut menjadi fitnah.”

Indadari Mindrayanti mendirikan Niqab Squad pada tahun 2016. Dia sebelumnya bekerja di industri fashion yang glamor. Ia pertama kali menikah dengan seorang komedian, yang kedua dengan seorang aktor. Tetapi setelah kedua pernikahan gagal, katanya dia memeluk Tuhan dan berniqab.

“Ketika kita mengenakan niqab, seperti yang dikatakan Nabi Muhammad, itu adalah Sunah. Jadi ketika kita melakukan ini, kita mendapat lebih banyak pahala. Saya telah melakukan banyak dosa jadi saya butuh lebih banyak pahala. Dan saya pakai cadar untuk, saya harap Allah akan memberi lebih banyak pahala untuk saya.”

Dan interpretasinya tentang Sunnah, kode perilaku Islam, termasuk cadar meskipun itu bukan tradisi Indonesia. Niqab Squad ingin agar lebih diterima secara luas di masyarakat. Para perempuan itu fokus pada masyarakat termiskin. Mereka melihat diri mereka sebagai dermawan atas nama Allah. Dua kali seminggu mereka membawa bungkusan makanan ke pemulung yang tinggal di bawah jembatan.

“Pertama kali mereka takut. Tapi kami mencoba berbicara dengan mereka dengan baik. Misi pasukan ini adalah membantu banyak orang menjadi muslim yang lebih baik, mengingatkan mereka untuk berdoa dengan benar, dan berpuasa selama bulan Ramadhan. Itu dulu. Dan niqab proses selanjutnya untuk menjadi muslim yang lebih baik.”

Kontras dengan janji temu kami berikutnya tidak lebih mencolok. Di sini kami bertemu dengan seorang perempuan yang hidupnya terus-menerus dibentuk oleh perkembangan politik. Yenni Wahid adalah puteri presiden pertama era reformasi setelah tumbanganya kediktatoran Soeharto. Kakeknya adalah menteri urusan agama pertama di negara itu, dan kakek buyutnya adalah pendiri organisasi Islam terbesar di dunia.

“Sangat penting bagi saya untuk berhubungan dengan orang-orang dan agar saya dapat menyampaikan pesan bahwa adalah mungkin bagi kita umat Islam di Indonesia untuk melekat dengan agama tertentu. Tetapi pada saat yang bersamaan menjadi progresif dalam perilaku kita dalam hidup.”

Yenni Wahid biasanya sibuk bergegas dari satu janji ke yang berikutnya. Dia memegang sejumlah jabatan politik, dan telah berulang kali disebut-sebut sebagai calon presiden Indonesia. Tetapi sekarang, ketiga puterinya yang lebih diutamakan.

Agenda berikutnya adalah di forum perempuan internasional. Yenni Wahid meyakinkan kita bahwa masa depan berada di tangan perempuan. Di atas panggung ia membahas masalah sentral dalam hidupnya, keberagaman di Indonsia, dan bagaimana hal itu dapat bermanfaat bagi negara.

“Kami memahami bahwa ada keragaman yang membentuk tulang punggung negara ini, dan keberagaman itu harus dihormati. Dan jika anda kemudian, jika kita mengadopsi negara Islam sebagai identitas nasional kita, maka akan ada diskriminasi terhadap non muslim, dan keragaman tidak akan berarti apa-apa.”
“Jadi kami menghormatinya, kami menghormati sejarah itu. Kakek buyut kami, pendiri kami, mereka telah memilih dengan bijak bahwa *platform* untuk negara ini harus menjadi *platform* sekuler yang akan memungkinkan perlakuan serupa untuk warga negara tanpa memandang latar belakang agama mereka atau etnis mereka. Jadi, ini adalah sesuatu yang akan kita perjuangkan selamanya”.

Yenni Wahid umumnya dipuja oleh media arus utama. Tapi dia juga menghadapi suara-suara bermusuhan dari rival politik dan Islamis.

“Saya merasa agama saya dirampok dari ajaran sakralnya oleh orang-orang yang mengartikulasikan cara mereka memandang agama hanya dengan cara yang negatif. Dan Tuhan yang saya percayai adalah Tuhan yang pengasih, Tuhan yang akan mengampunimu, tidak peduli apapun dosamu. Tuhan yang menginginkan yang terbaik untuk kemanusiaan. Tuhan yang merangkul segala jenis”.

Kritik Yenni Wahid terhadap masyarakat Indonesia tidak semata-mata ditujukan pada para ekstremis agama. Kelas penguasa di tingkat politik dan ekonomi, katanya juga harus disalahkan atas meningkatnya intoleransi. Kami bertanya apa yang akan ia lakukan jika dia dapat mengubah satu hal.

“Pufff? Dan masalahnya akan hilang begitu saja? Korupsi! Korupsi adalah sumber dari semua kejahatan di negara ini. Korupsi membuat orang dalam jubah agama menjadi berkuasa. Korupsi membuat orang sekuler kemudian memanfaatkan agama sebagai jubah. Karena mereka korup, karena mereka ingin mengendalikan sumber daya. Jadi, korupsi membuat orang lupa tentang nasib orang miskin.”

Di balik fasad keramahan dan toleransi di Indonesia, tampaknya ketegangan tumbuh termasuk di ibu kota kosmopolitan.

Pada tahun 2019 parlemen Indonesia berusaha untuk memangkas kewenangan badan antikorupsi dan mengajukan undang-undang baru yang akan melarang hubungan seks di luar nikah. Langkah ini memicu protes mahasiswa terbesar sejak akhir kediktatoran Soeharto pada tahun 1998. Di Jakarta, bentrokan dengan polisi mengakibatkan beberapa orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka.

Pemberhentian kami berikutnya adalah Yogyakarta. Kota universitas ini adalah pusat budaya negara, dan jantung dari gerakan protes. Penduduk Indonesia relatif muda. Sekitar 40% berusia di bawah 25 tahun dan sedang mencari posisi mereka dalam masyarakat yang berubah dengan cepat.

Kami bertemu dengan mahasiswa yang penolakannya menyebabkan presiden menunda rencana untuk peraturan yang lebih ketat seperti hukum Syariah, serta rencana untuk melemahkan otoritas badan anti korupsi.

Dialog Syahdan Husain

“Saya mempunyai hak marah sebagai warga negara, saya membayar pajak, karena negara sudah masuk ke ranah privasi saya. Bagaimana kebijakan-kebijakan, bagaimana perilaku-perilaku pemerintahan itu mempengaruhi kehidupan saya.”

“Kemudian juga kita harus benar-benar bersatu membongkar segala kebusukan-kebusukan politik yang ada di DPR, yang ada di istana, bagaimana mereka akan menghancurkan negara kita harus bersatu melawannya bersama.”

Para mahasiswa bertekad untuk tetap waspada. Mereka menuding politisi mengambil sikap populis, dan membuat tujuan bersama dengan Islamis dan pebisnis besar untuk tetap berkuasa.

Dialog Abidah Naqiya

“Orang yang memiliki kekuasaan tentu mereka menggerakkan opini publik dengan meningkatkan intoleransi untuk membuat peraturan tertentu berjalan lancar. Mereka tidak begitu peduli dengan apa yang terjadi di masyarakat akar rumput. Bencana seperti apa yang akan terjadi karena kepentingan politik mereka. Mereka tidak peduli soal itu.”

“Bangsa ini diciptakan oleh banyak orang yang datang dari berbagai latar belakang. Jadi ketika Anda pergi ke situs-situs warisan budaya itu, jangan hanya pergi ke sana dan menikmati pemandangannya. Tetapi jadikan itu sebagai pengingat bagi Anda bahwa bangsa kita sangat beragam. Dan untuk membuat bangsa kita bertahan lama, kita harus menjaga keragaman, dengan mempromosikan toleransi.”

Jika perlu, mereka meyakinkan kami mereka akan kembali ke jalan. Mereka bangga dengan protes publik mereka terhadap korupsi dan nepotisme, menentang konsesi kepada kaum Islamis yang ingin membatasi kebebasan, menentang intoleransi dan kesenjangan yang semakin besar antara si kaya dan si miskin.

Dialog Afal Ranggajati:

“Masalah kita itu sangat banyak. Banyak orang-orang yang tidur di jalan. Kita lihat banyak orang miskin yang kerja gajinya sangat rendah, yang kemudian itu sangat buruk keadaannya. Dan kita membutuhkan peran pemerintah untuk mengubah nasib mereka.”

Aktivis Mahasiswa menyanyikan lagu “Darah Juang”

Mereka dirampas haknya
Tergusur dan lapar
Bunda relakan darah juang kami
Tuk membebaskan rakyat

Lagu protes yang dinyanyikan oleh muslim dan non muslim seperti pada tahun 1998 ketika Indonesia menyingkirkan diktator Soeharto. Saat mengucapkan kata perpisahan. Para mahasiswa merekomendasikan kunjungan ke Borobudur salah satu candi Buddha terbesar di dunia yang berlokasi di pinggiran Yogyakarta.

LAMPIRAN II

LAMPIRAN III

Kartu Bimbingan Skripsi

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa

Fitri Rezka

NIM

0105173321

Pembimbing I

Drs. Syahrul Abidin, M.A

Pembimbing II

Rholand Muany, M. Si


Judul

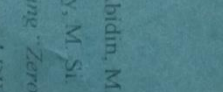
Analisis *Franchise* "Zero Tolerance" pada Video "Indonesia: Diversity under Threat" di YouTube Channel DH Documentary

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD	No.	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD
1	25 Maret 2021	Konvensi Judul 1		1	20 Maret 2021	Latar Belakang Masalah	
2	12 April 2021	ACC Proposal		2	6 April 2021	Revisi Proposal	
3	20 Juli 2021	Pembahasan Penelitian		3	9 April 2021	Metodologi Penelitian	
4	10 Agustus 2021	ACC Skripsi		4	12 April 2021	ACC Proposal	
				5	26 Juli 2021	Pembahasan Penelitian	
				6	10 Agustus 2021	Analisis Penelitian	
				7	10 Agustus 2021	ACC Skripsi	

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Syahrul Abidin, M.A
NIP. 19651102 201411 1 001


Rholand Muany, M. Si
NIP. 19890911 201903 1 011

